

**TIPOLOGI KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR
KELEKATAN PERSAHABATAN PADA MAHASISWA**



UNIVERSITAS

DIAJUKAN OLEH:

BOSOWA

ANDI WIDYA AYU NOVIANTI NIM : 4514091036

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



**TIPOLOGI KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI
PREDIKTOR KELEKATAN PERSAHABATAN PADA
MAHASISWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Bosowa Makassar Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

ANDI WIDYA AYU NOVIANTI

NIM : 4514091036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

TIPOLOGI KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR
KELEKATAN PERSAHABATAN PADA MAHASISWA

Disusun dan diajukan oleh:

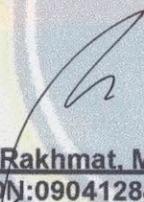
ANDI WIDYA AYU NOVIANTI
NIM 4514091036

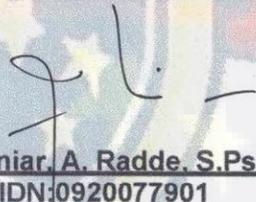
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 31 Agustus 2020

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


an
H.A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0904128402

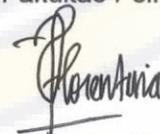

Hasniar, A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui:


Dekan
Fakultas Psikologi,

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

TIPOLOGI KEPRIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI
PREDIKTOR KELEKATAN PERSAHABATAN PADA
MAHASISWA

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI WIDYA AYU NOVIANTI

4514091036

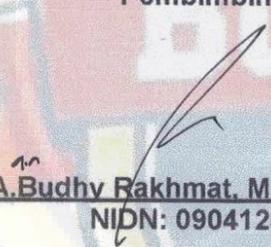
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji

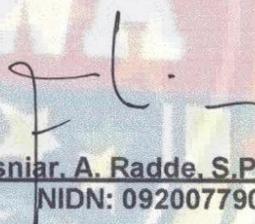
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Makassar

Pembimbing I

Pembimbing II


H.A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0904128402


Hasniar. A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Andi Widya Ayu Novianti
NIM : 4514091036
Program Studi : Psikologi
Judul : Tipologi Kepribadian *Big Five* Sebagai
Prediktor Kelekatan Persahabatan
Pada Mahasiswa

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. H.A.Budhy Rakhmat, M.Psi.,Psikolog (.....)
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)
3. St. Syawaliyah Gismin, M.Psi.,Psikolog (.....)
4. Sulasmi Sudirman, S.Psi.,M.A (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dari peneliti sendiri. Adapun seluruh referensi yang telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diperoleh langsung dari responden asli. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, peneliti bertanggung jawab atas skripsi ini sebagai insan akademik.

Makassar, Agustus 2020

Peneliti,



Andi Widya Ayu Novianti

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan Baginda Nabi Muhammad SAW atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, keluarga, dosen-dosen dan teman-teman di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberi pengalaman berharga di bangku perkuliahan.



MOTTO

YANG KAMU KELUHKAN

BISA JADI

YANG MEREKA INGINKAN

**-a.w.a.n-
peneliti**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir (skripsi) diwaktu yang tepat. Saya sangat menyadari bahwa selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi terdapat banyak kekurangan dan tidak akan berjalan lancar tanpa doa dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua saya, mama dan papa yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik dari segi motivasi dan materi, dan kakak saya satu-satunya. Terima kasih karena selalu bertanya “kapan ko wisuda” hingga akhirnya saya betul-betul selesai. Aku sayang kalian.
2. Kepada kakek dan nenek saya yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya serta seluruh keluarga besar yang memberikan dukungan dan yang terkadang menyisihkan uang jajan.
3. Kepada Ibu Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik saya selama kurang lebih 6 tahun proses perkuliahan. Terima kasih karena tidak henti-hentinya memberikan wejangan dan masukan ketika saya mengalami kendala selama proses pembelajaran.
4. Kepada Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu

memberikan bimbingan dan arahan sejak pengerjaan proposal hingga skripsi dengan baik.

5. Kepada Ibu Hasniar, A. Radde., S.Psi., M.Si selaku pembimbing II, terima kasih ibu yang sangat sangat sabar menghadapi saya karena sempat menghilang diawal pengerjaan proposal dan hingga akhirnya menyelesaikan skripsi selesai setelah sekian lama. Berkat ilmu, arahan dan bimbingan yang diberikan dengan baik.
6. Kepada Ibu Sitti Syawaliah, M.Psi., Psikolog., Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A. selaku penguji saya yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan dalam pengerjaan skripsi.
7. Kepada Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd, Pak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog, Syahrul Alim, S.Psi., M.A, Ibu Minarni, S.Psi., M.A., Ibu Sitti Syawaliah, M.Psi., Psikolog., Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A., selaku dosen-dosen di Fakultas Psikologi yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan baru kepada saya selama perkuliahan.
8. Kepada Adrian Muksin yang selalu sabar menghadapi saya, selalu mengingatkan kewajiban saya untuk menyelesaikan tugas tugas, dan tempat saya berkeluh kesah selama proses pengerjaan tugas akhir, mulai dari ketawa hingga nangis-nangisku.
9. Vivi Ilda Dwi Rahmayanti, S.Psi., salah satu teman terbaik

sekali yang ku punya selama proses perkuliahan, yang sangat sabar membantu saya mengerjakan tugas akhir, yang selalu siap membuka pintu rumahnya setiap saya mau datang mengerjakan tugas mulai terbit matahari hingga terbenam, tempat curhat yang idealis.

10. Teman tercinta Istri Soleha katanya, Nur Fathirunnisa, S.Psi., Devira Irwana, S.Psi., Nurul Ilmiyanti., S.Psi., Evi Reskiani, dan juga Vivi yang menjadi salah satu saksi tumbuh kembang saya dibangku perkuliahan, kalian sangat sabar mau berteman dekat dengan saya.

11. Kepada sepupu saya Andi Ayu yang sudah sangat membantu dan sabar di ganggu jam istirahatnya hanya karena pertanyaan-pertanyaan saya seputar penelitian.

12. Kepada Pak Jufri, Ibu Ira, Ibu Jernih, Kak Indah, Kak Wulan, selaku staff tata usaha Fakultas Psikologi yang selalu membantu perihal persuratan, perizinan, dan pengurusan nilai-nilai.

13. Seluruh teman-teman dari Fakultas Psikologi angkatan 2014 (*Phylosof*) telah bersedia saling membantu ketika ada tugas penelitian dan penyebaran skala, membuat hari-hari selama perkuliahan lebih menyenangkan.

14. Kepada seluruh kakak-kakak dan adik-adik di Fakultas Psikolgi yang turut membantu selama pengambilan data.

15. Kepada teman dan adik-adik di *camp* skripsi Ibu Niar yang saling membantu satu sama lain. Berbagi makanan, tertawa

dan stres bersama.

16. Serta kepada seluruh responden penelitian yang bersedia membantu mengerjakan skala hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Makassar, 27 Agustus 2020

Andi Widya Ayu Novianti



ABSTRAK

TIPOLOGI KEPRIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR KELEKATAN PERSAHABATAN PADA MAHASISWA

ANDI WIDYA AYU NOVIANTI 4514091036
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
andiwidyaayunovianti@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepribadian *Big Five* dapat menjadi predictor terbentuknya kelekatan persahabatan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan skala tipe kepribadian *Big Five* yang terdiri dari 5 dimensi yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*, serta skala kelekatan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif yang berada di Kota Makassar dengan rentang usia 18-26 tahun dengan jumlah responden sebanyak 352. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *Big Five* dapat menjadi prediktor terbentuknya kelekatan persahabatan pada mahasiswa. Namun dari hasil analisis penelitian yang diperoleh bahwa tidak semua dimensi kepribadian *Big Five* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan. Ciri khas masing-masing trait pada setiap dimensi kepribadian *Big Five* membuat tiga dari lima dimensi dinyatakan dapat menjadi pertimbangan kelekatan persahabatan pada mahasiswa dalam penelitian ini. Tiga dimensi tersebut yaitu *openness*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Ketiga dimensi tersebut dianggap paling menggambarkan hubungan sosial yang menunjang dapat atau tidaknya terbentuk kelekatan persahabatan. Pada penelitian ini uji linieritas menunjukkan nilai yang signifikan antara variabel X (kepribadian *Big Five*) terhadap variabel Y (kelekatan) kecuali dimensi *conscientiousness* diperoleh nilai 0,035 dan dinyatakan tidak linear. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 24 dengan teknik *comperemeans*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu kepribadian *Big Five* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar secara signifikansi $P < 0.05$ dengan masing-masing dimensi memiliki nilai sebesar 0.375 (*openness*), 0.035 (*conscitiousness*), 0.222 (*extraversion*), 0.108 (*agreeableness*) dan 0.618 (*neuroticism*).

Kata Kunci : Kepribadian *Big Five*, *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism*, Kelekatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kelekatan.....	12
1. Definisi Kelekatan.....	12

2. Aspek-aspek Kelekatan.....	13
3. Faktor yang Memengaruhi Kelekatan.....	17
4. Kelekatan dalam Persahabatan	20
5. Pengukuran Kelekatan.....	27
B. Kepribadian <i>Big Five</i>	29
1. Definisi Kepribadian <i>Big Five</i>	29
2. Dimensi Kepribadian <i>Big Five</i>	31
3. Faktor yang Memengaruhi Kepribadian <i>Big Five</i>	36
4. Dampak Kepribadian	41
5. Pengukuran Kepribadian	43
C. Mahasiswa	45
1. Definisi Mahasiswa	45
2. Mahasiswa dalam Tinjauan Teori Perkembangan.....	46
3. Mahasiswa dan Kelekatan dalam Persahabatan	49
D. Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> sebagai prediktor terhadap kelekatan persahabatan pada mahasiswa.....	52
E. Kerangka Penelitian.....	56
F. Hipotesis.....	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Variabel Penelitian.....	59
C. Definisi Variabel.....	60
D. Populasi dan Sampel.....	61
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Teknik Uji Instrumen.....	65

G. Teknik Analisis Data.....	68
H. Tahap Pelaksanaan.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Deskripsi Subjek.....	71
1. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia.....	71
2. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
3. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Universitas.....	72
4. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Fakultas.....	73
5. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tingkat Semester.....	74
6. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Suku.....	74
B. Deskripsi Data.....	75
1. Kepribadian <i>Big Five</i>	75
a. Deskripsi Data Tipe <i>Openness</i>	75
b. Deskripsi Data Tipe <i>Conscientiousness</i>	77
c. Deskripsi Data Tipe <i>Extraversion</i>	79
d. Deskripsi Data Tipe <i>Agreeableness</i>	81
e. Deskripsi Data Tipe <i>Neuroticism</i>	83
2. Deskripsi Kelekatan pada Mahasiswa.....	85
C. Uji Asumsi.....	87
1. Uji Normalitas.....	87
2. Uji Linieritas.....	87
3. Uji Multikolinieritas.....	88
4. Uji Heteroskedastisitas.....	89
D. Uji Hipotesis.....	90
1. Tipologi <i>Big Five</i> terhadap Kelekatan.....	91

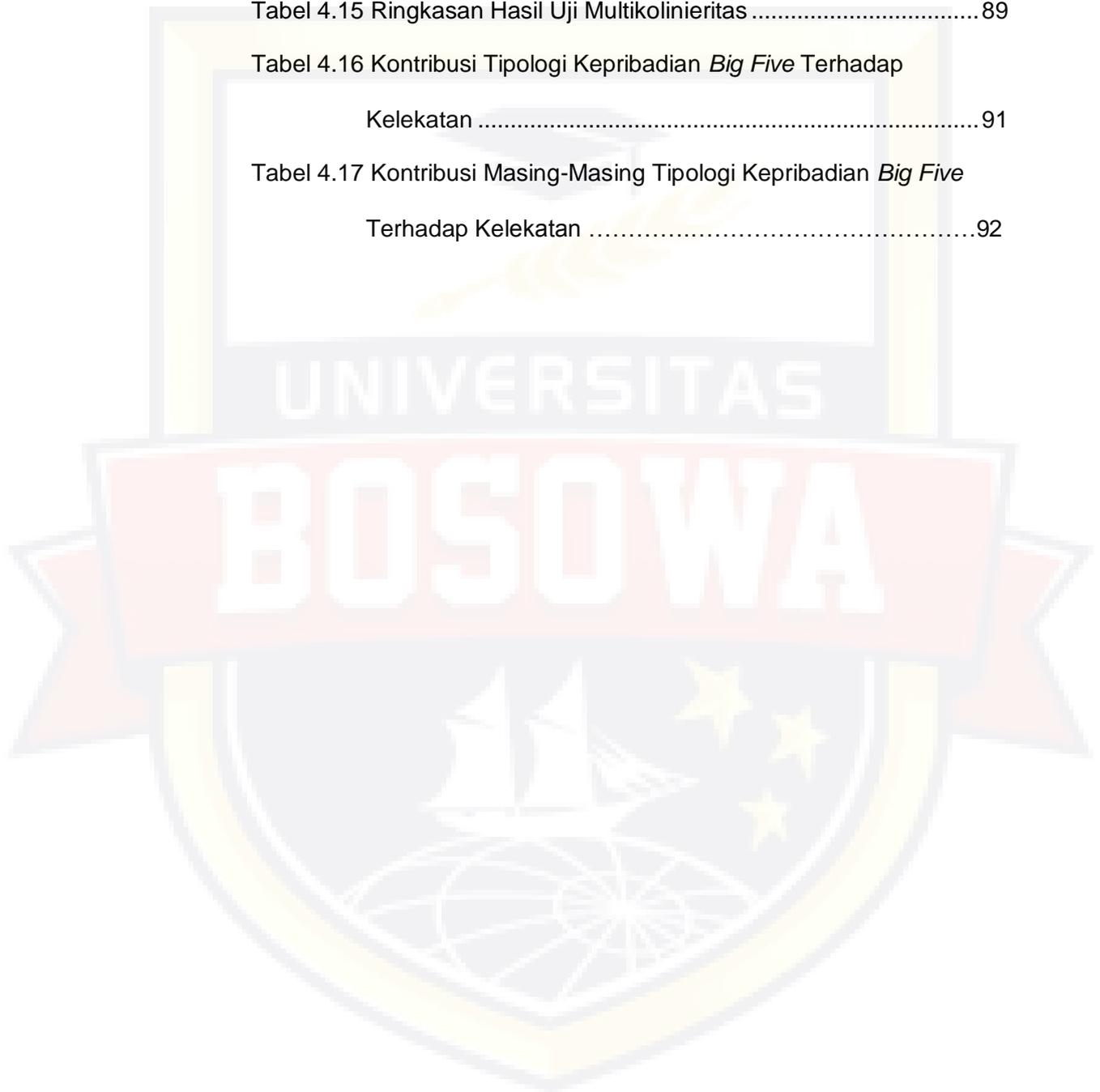
2. Kontribusi Masing-masing Tipologi <i>Big Five</i> terhadap Kelekatan.....	92
3. Koefisien Pengaruh dari Tipologi Kepribadian <i>Big Five</i> Terhadap Kelekatan	95
E. Pembahasan	98
F. Limitasi Penelitian	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	120
DAFTAR LAMPIRAN.....	124

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Kelekatan.....	63
Tabel 3.2 Blue Print <i>Big Five Inventory</i>	64
Tabel 3.3 Reliabilitas Instrument.....	68
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Tipe <i>Openness</i>	75
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Tipe <i>Openness</i>	76
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Tipe <i>Conscientiousness</i>	77
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Tipe <i>Conscientiousness</i>	77
Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Tipe <i>Extraversion</i>	79
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Tipe <i>Extraversion</i>	79
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Tipe <i>Agreeableness</i>	81
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Tipe <i>Agreeableness</i>	81
Tabel 4.9 Hasil Analisis Deskriptif <i>Neuroticism</i>	83
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Tipe <i>Neuroticism</i>	83
Tabel 4.11 Hasil Analisis Deskriptif Kelekatan.....	85
Tabel 4.12 Kategorisasi Kelekatan.....	85

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Normalitas.....	87
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Linieritas	88
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	89
Tabel 4.16 Kontribusi Tipologi Kepribadian <i>Big Five</i> Terhadap Kelekatan	91
Tabel 4.17 Kontribusi Masing-Masing Tipologi Kepribadian <i>Big Five</i> Terhadap Kelekatan	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia.....	71
Gambar 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Gambar 4.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Universitas.....	73
Gambar 4.4 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Fakultas.....	73
Gambar 4.5 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tingkat Semester.....	74
Gambar 4.6 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Suku.....	75
Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Tipe <i>Openness</i>	76
Gambar 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Tipe <i>Conscientiousness</i>	78
Gambar 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Tipe <i>Extraversion</i>	80
Gambar 4.10 Distribusi Frekuensi Skor Tipe <i>Agreeableness</i>	82
Gambar 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Tipe <i>Neuroticism</i>	84
Gambar 4.12 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kelekatan.....	86
Gambar 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu membutuhkan individu lain untuk saling melengkapi dan sebagai gambaran bahwa manusia memiliki sifat dasar ketergantungan, membutuhkan bantuan orang lain dan dukungan. Karena sifat dasar tersebut, manusia melakukan interaksi dan bersosialisasi hingga tercipta kedekatan dalam tahap yang masih sederhana yaitu berteman. Sering berjalannya interaksi dalam pertemanan, menjadikan tingkat ketergantungan individu lebih besar dari sebelumnya dan menjadi lebih dekat lagi sehingga yang awalnya hanya pertemanan berkembang menjadi persahabatan.

Manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya untuk memenuhi statusnya sebagai makhluk sosial. Interaksi yang sering dilakukan seseorang dengan oranglain yang dianggap memiliki peran penting dalam hidupnya, akan membentuk emosional yang kuat diantara keduanya. Melalui ikatan emosional tersebut, tercipta kelekatan dimana seseorang merasa memiliki kedekatan yang khusus sehingga selalu ingin bersama dan merasa cemas jika tidak bertemu dengan orang yang dimaksud. Kelekatan dapat ditandai melalui ciri-cirinya seperti, mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat dan menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali Maccoby (Ervika, 2000).

Barrocas (2009), mengemukakan bahwa kelekatan diartikan sebagai suatu hubungan yang dapat menjadi sumber keamanan psikologi bagi individu tersebut. Individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada figur lekatnya ketika mereka merasa membutuhkannya. Kelekatan juga berkaitan dengan aspek psikososial serta kesuksesan dalam membangun kemandirian (Allen, 2003). Individu yang memiliki persahabatan atau kelekatan dengan teman nya akan jauh lebih baik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya Buhrmester (Papalia, 2014).

Mota dan Matos (2013) mengemukakan bahwa kelekatan akan meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial pada remaja. Ketika keterampilan seseorang meningkat, individu akan lebih mudah menyelesaikan kesulitan dengan cara mencari saran maupun dukungan emosional. Kelekatan juga dijadikan sebagai derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal dan mempengaruhi perilaku interpersonal yang baik dan menjadikan individu memiliki rasa menghargai diri sendiri dan orang lain yang tinggi dan positif sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan.

Contohnya menurut, Mikliner (Baron & Byrne, 2005) orang dewasa yang mencapai kelekatan aman dapat mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka atau figure lekatnya, sedangkan menurut Lopez dkk (Baron&Byrne, 2005) individu dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah. Individu tersebut juga mempersepsikan kehidupan mereka dimasa lampau dan masa sekarang secara positif. Sehingga, individu tersebut lebih

tidak mudah marah, tidak suka bermusuhan dengan orang lain dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik. Serta mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen dan memuaskan.

Bowlby (dalam Haditono dkk, 1994) mengemukakan bahwa kelekatan menjadi awal dari hubungan yang akan bertahan cukup lama dalam rentang waktu kehidupan manusia. Kelekatan pada seseorang tidak datang begitu saja melainkan terbentuk dari ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan melalui proses interaksi dengan orang tertentu (Cartney & Dearing, 2002). Kelekatan tidak hanya dibentuk melalui ikatan emosional, didalamnya juga terdapat ikatan kasih sayang yang kokoh dan kuat (Armsden & Greenberg, 1987). Ikatan kasih sayang yang diberikan dalam kelekatan merupakan kasih sayang khusus yang hanya diberikan untuk orang-orang tertentu (Alish, 1998).

Kelekatan merupakan suatu cara yang mengidentifikasikan kecenderungan manusia untuk membentuk afeksi atau kasih sayang yang kuat kepada orang-orang tertentu yang dibentuk oleh beberapa tekanan emosional dan gangguan, mencakup kecemasan, kemarahan dan depresi karena tidak ingin ada perpisahan dan kehilangan. Perilaku kelekatan menyebabkan seseorang mempertahankan kedekatannya dengan orang yang khusus dan lebih mengutamakan individu tersebut. Biasanya kelekatan membuat seseorang memahami individu lain sebagai orang yang menjadikannya lebih kuat atau lebih bijaksana. Kelekatan juga menjadi alat untuk memahami diri sendiri, lebih mengekspresikan diri dan mempercayai orang lain.

Secara umum, kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara seseorang dengan orang lain yang terbentuk karena adanya kasih sayang secara khusus terhadap figur lekatnya. Figur lekat pada kelekatan dapat berkembang pada orang yang dikenal baik oleh figur kelekatan utama (ibu) dan sering bertemu seperti ayah, nenek, teman, tetangga dan penjaga anak (Bowlby, 2007). Hoeve dkk (2012) juga mengemukakan bahwa figur lekat dapat beralih pada figur lain selain pengasuh, seperti lekat pada teman dekat.

Perkembangan figur lekat pada teman dekat disebut sebagai *Goal Corrected Partnerships*, yang menjadikan teman dekat sebagai media sosialisasi yang baik Bowlby (dalam Scarr dkk, 1986). *Goal Corrected Partnerships* merupakan bentuk keberhasilan kelekatan pada teman dekat yang dihasilkan dari kelekatan aman oleh figur lekat utama sehingga menunjang kelekatan yang positif terhadap figur lekat selanjutnya. Figur lekat teman dekat yang dimaksud adalah figur lekat dalam persahabatan.

Kelekatan pada figur lekat persahabatan menjadi bukti bahwa seseorang membutuhkan orang lain diluar lingkungan keluarganya sebagai tempat untuk berbagi dan menaruh kepercayaan. Kelekatan juga tidak selalu bergantung pada keluarga saja sebab ketika beranjak dewasa seseorang membutuhkan banyak pengalaman dan lebih banyak berinteraksi serta bertemu dengan oranglain sehingga memungkinkan terbentuknya figur lekat lain. Figur lekat persahabatan merupakan figur lekat yang paling dekat dengan kelekatan pada orang tua atau keluarga.

Persahabatan merupakan hubungan kasih sayang yang lebih kompleks dari

pertemanan yang perannya hampir sama dengan keluarga. Persahabatan terbentuk dari kenyamanan yang dirasakan satu sama lain, kesetiaan, rasa saling percaya, bisa diandalkan dan sikap saling menerima sebagai kebutuhan sosial untuk dukungan emosional. Baron dan Bryne (2006), mengemukakan bahwa persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi diberbagai situasi dan juga menyediakan dukungan emosional.

Seseorang yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, pemberian pertolongan satu sama lain, serta sejumlah kegiatan bersama seperti makan bersama, menonton film, berbelanja dan berolahraga (Parlee, 1996). Hampir dari seluruh rutinitas sehari-hari melibatkan peransahabat baik itu sebagai pendengar saat sedang bersedih, maupun sebagai seseorang yang terlibat dalam kebahagiaan yang sedang dirasa. Lebih banyak menghabiskan waktu dan melakukan rutinitas bersama sahabat akan membangun sikap saling terbuka sehingga sikap kepercayaan diantaranya lebih besar.

Proses persahabatan yang berlangsung lama akan memunculkan keakraban. Keakraban yang sudah terjalin memberikan semangat dan dorongan yang membuat nyaman pada saat bersama dengan orang lain atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Munculnya keakraban dalam persahabatan menunjukkan bahwa teman bisa menjadi sumber dukungan sosial dan emosi (Kail & Cavanaugh, 2002). Hubungan kelekatan persahabatan

bisa dikatakan sebagai salah satu awal kehidupan yang baik sebab akan sangat berpengaruh pada perkembangan hubungan sosial maupun perkembangan kepribadian individu.

Perkembangan kelekatan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak, sebab kelekatan yang telah terjadi pada masa itu bisa melatih perkembangan hubungan kelekatan yang akan terjadi selanjutnya Bowlby (Semium, 2006). Freud (Alish, 1998) juga mengemukakan bahwa kelekatan sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan seseorang. Seseorang yang disebut berkembang karena kelekatan dapat ditunjukkan ketika ia berhasil menunjukkan kepada individu lain bahwa dirinya bisa beradaptasi dengan baik, merasa nyaman dengan hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, memiliki sikap positif terhadap sesama dan peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Santrock (2011), salah satu tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal ialah mampu membangun kelekatan dengan orang lain selain figur utama (orang tua). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dapat menjadi masalah apa bila terdapat individu yang sudah memasuki masa dewasa awal dan belum mampu membangun kelekatan dengan orang lain karena seiring bertambahnya usia individu butuh mengekspresikan dan mencurahkan apa yang dia rasakan pada orang lain.

Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Universitas Bosowa Makassar, terdapat beberapa individu yang telah memasuki usia dewasa awal tetapi belum mampu untuk membangun kelekatan dengan orang lain, sebagai berikut :

“agak susah. Bukan karena umur tapi karena jaman. Jaman sekarang itu instan. Hiburan instan, mau kemana-mana serba instan, berteman gampang kalau anak kekinian atau tidak ada mi malunya tinggal follow instagram kenalan sudah jadi teman, semua terhalang akibat kepraktisan ini menurut saya sih. Tapi karena hal tersebut semakin kurang waktu ngobrol sambil bertatapan langsung dan jumpa langsung. Semakin kurang waktu untuk beraktivitas bersama .Apalagi kalau sudah tidak bisa lepas mi dari handphone. Tidak bisa instan juga kita harus saling percaya satu sama lain kadang saya butuh waktu lebih dari 2 sampai 3 tahun.”

“saya tipikal orang yang tidak mudah akrab dengan orang lain”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat terdapat hal yang menyebabkan individu sulit untuk membangun kelekatan persahabatan dengan orang lain diantaranya; sulit membangun kepercayaan dengan orang lain dan tidak mudah akrab dengan orang lain. Tidak mudah akrab dengan orang lain merupakan salah satu indikasi dari tipe kepribadian introvert (Goldenberg, 1981). Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa kemampuan individu untuk membangun kelekatan persahabatan dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian (Nofle & Shaver, 2006) yang menemukan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kelekatan.

Seseorang yang sulit menjalin hubungan dengan orang lain biasanya akan

mengalami kesulitan pada saat sedang sendiri sehingga mudah terombang-ambing karena merasa tidak percaya diri. Dengan kata lain, mereka yang mengalami masalah ini akan sulit mendapatkan teman terutama bersosialisasi pada tahap perkembangan selanjutnya.

Adanya pengaruh kelekatan persahabatan terhadap kepribadian maupun sebaliknya, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Finda dan Susanti (2015), menggunakan variabel kelekatan dengan gaya kepribadian. Penelitian ini menekankan tentang bagaimana pengaruh kepribadian terhadap terbentuknya kelekatan persahabatan berdasarkan kepribadian individu yang ditunjukkan melalui gaya kelekatan individu tersebut. Dengan subjek sebanyak 220 orang, peneliti memprediksi bahwa kelekatan persahabatan dipengaruhi oleh kepribadian, prediksi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menghasilkan penemuan adanya korelasi dan pengaruh diantara keduanya.

Penelitian lain yang mendukung penelitian sebelumnya yaitu dilakukan oleh Wahyu Rahmat (2014) menggunakan variabel kelekatan dikaitkan dengan keperibadian dan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut, peneliti sengaja memilih beberapa subjek yang memiliki kepribadian yang berbeda sebagai narasumber, kepribadian yang berbeda tersebut adalah kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert Jung (Suryabrata, 2003). Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungannya Eysenck (Suryabrata, 2003).

Narasumber yang memiliki kepribadian ekstrovert dengan mudah bersikap terbuka pada orang-orang yang belum memiliki hubungan dekat dengan dirinya atau orang yang baru dikenalnya sedangkan narasumber yang memiliki kepribadian introvert lebih merasa percaya dengan orang yang memiliki hubungan dekat dengannya atau punya kesamaan-kesamaan dengan orang tersebut dan tidak akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat membangun kelekatan persahabatan salah satunya adalah kesamaan akan minat dan kesamaan akan sikap mereka Huyck (Kail & Cavanaugh, 2000). Salah satu hasil dari penelitian tersebut menunjukkan persamaan pendapat dengan penjelasan sebelumnya yaitu, kepribadian memiliki pengaruh dalam hubungan kelekatan persahabatan maupun sebaliknya.

Goldberg (Pervin dkk, 2010) mengemukakan bahwa kepribadian adalah manifestasi sifat-sifat dasar dalam hubungan interpersonal sehingga dalam membentuk suatu jalinan hubungan sosial yang menunjukkan kedekatan, setiap individu memiliki gaya yang berbeda sesuai dengan keunikan sifat dominannya. Dalam hubungan sosial, persamaan kepribadian adalah salah satu penentu seleksi dalam hubungan kecocokan antar individu. Goldberg (Pervin dkk, 2010) berpendapat terdapat 5 tipe kepribadian yang sering kali disebut sebagai "*Big Five Personality*" yaitu *openeness*, *conscientiousness*, *extravertion*, *agreeableness*, *neuroticism*. Setiap sifat dasar individu yang berada dalam Kepribadian *Big Five* memiliki ciri khas tersendiri dalam

membentuk hubungan interpersonal yang terkait juga dengan kelekatan yang dibentuk dalam hubungan persahabatan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh tipe Kepribadian *Big Five* terhadap kelekatan persahabatan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih jarang dilakukan dan menggunakan alat ukur yang telah teruji yaitu Kepribadian *Big Five*, alat ukur Kepribadian *Big Five* pun masih jarang digunakan dalam penelitian khususnya di Indonesia banyak hal yang bisa diprediksi melalui Kepribadian *Big Five* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dalam dunia penelitian terutama untuk objek penelitian yang masih jarang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berpotensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan sebuah masalah yang akan lebih memudahkan operasional penelitian. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “*Apakah tipologi kepribadian Big Five dapat menjadi prediktor terhadap kelekatan persahabatan pada mahasiswa?*”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kelekatan persahabatan pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui gambaran tipologi kepribadian pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui mampukah tipologi kepribadian untuk menjadi

prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau landasan pengetahuan dari teori-teori terdahulu khususnya dibidang psikologi untuk kelekatan persahabatan, kepribadian *Big Five* dan pengetahuan lain yang masih terkait dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan bisa membantu peneliti lain yang memiliki masalah penelitian serupa dengan penelitian ini ataupun yang masih berhubungan dengan apa yang dibahas pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran atau pandangan terhadap masalah yang sama pada bahan penelitian peneliti lain maupun masalah penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan bisa memberikan kemudahan bagi kelanjutan masalah terkait dengan penelitian ini.
- b. Menambah wawasan mengenai tipe kepribadian yang mudah menjalin kelekatan persahabatan dan yang sulit menjalin kelekatan persahabatan yang terjadi dikalangan mahasiswa.
- c. Membantu memudahkan pemecahan masalah dalam

menjalin kelekatan persahabatan bagi mahasiswa yang tidak mudah menjalin kelekatan mampu mengembangkan dirinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelekatan

1. Definisi Kelekatan

Bartholomew dan Horowitz mengemukakan bahwa gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam relasi dengan individu yang lain yang bersifat afektif. Allins & Feeney (Desra, 2014) mengemukakan bahwa individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapatkan perhatian penuh, menilai figur lekat responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain akan membentuk kelekatan yang masuk dalam kategori kelekatan yang aman. Individu yang memiliki kelekatan yang aman akan menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif salah satunya yang memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya (Retnaningsih, 2005).

Interaksi atau hubungan dengan teman sebaya membuat individu mengenal hubungan timbal balik, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta memahami minat dan pandangan teman sebaya, sehingga mempermudah individu menyesuaikan diri dengan aktivitas teman sebayanya. Individu merasa tidak nyaman dalam kondisi tertentu, sehingga rasa keyakinan terhadap kemampuannya yang hilang dapat menghambat perkembangan

sosial individu dan menyebabkan individu terisolir secara sosial, sehingga berpotensi mengembangkan perasaan negatif (Santrock, 2003). Hubungan yang erat terbentuk antara seseorang dengan temannya yang dikarenakan oleh jalinan komunikasi yang baik Armsden & Greenberg (Rasyid, 2012). Mencakup perasaan, emosi, dan pikiran. Tidak hanya sekedar melihat tetapi juga meniru perilaku, gaya berpikir dan memahami tingkah laku yang dilakukan oleh temannya (Barrocas, 2009).

Seorang individu juga membutuhkan figur kelekatan dalam mengeksplorasi dan kemandirian, baik secara fisik maupun psikologis. Individu biasanyaakan membentuk ikatan yang erat dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman sebayanya dan tidak berfokus pada orang tua. Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dan kedua belah pihak merasa bisa saling bergantung satu sama lain (Barrocas, 2009). Kelekatan individu dengan teman sebayanya yang mencapai tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama akan menerima umpan balik dari teman-teman tentang kemampuan mereka. Kehadiran teman mampu memberikan nilai positif pada individu tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Individu yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang positif (Santrock, 2007).

2. Aspek-Aspek Kelekatan

Jenis-jenis gaya kelekatan menurut Bartholomew, 2005 yaitu :

a. Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan aman adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Mereka mengekspresikan kepercayaan pada rekan kelekatan mereka dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

Pada gaya kelekatan ini, individu memandang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain sehingga dalam interaksinya tersebut akan merasa nyaman terhadap keakraban dan aman terhadap diri sendiri. Individu ini cenderung memandang dirinya mudah menyayangi dan percaya bahwa orang lain menerima dan merespon keberadaannya. Sehingga individu dengan gaya kelekatan aman mampu mempertahankan persahabatan akrab dalam waktu yang lama tanpa takut untuk menjadi independen atau sendirian.

b. Gaya Kelekatan Terpreokupasi (*Preoccupied Attachment*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan terpreokupasi adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Biasanya dijelaskan sebagai

gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk figur lekatnya dan juga rentan akan penolakan. Pada remaja atau orang dewasa, Individu dengan gaya kelekatan ini sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain, sangat takut ditelantarkan, dan cenderung terlalu bergantung pada figur lekat.

Individu dengan gaya kelekatan ini memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri tetapi memiliki pandangan positif terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya, ia akan menghindari keakraban dan menjadi tidak bergantung terhadap hubungan dengan orang lain. Kombinasi pandangan tersebut membuat individu dengan pola lekat terikat cenderung lebih terikat pada hubungan dan mereka menggunakan hubungan untuk meningkatkan rasa berharga dalam diri mereka dengan cara mencari nilai dan pendapat orang lain terhadap dirinya.

c. Gaya Kelekatan Takut (*Fearful Attachment*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan takut menghindar adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. 22 Gaya ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif. Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki self esteem yang rendah dan negatif terhadap oranglain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan

memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan menggambarkan figur lekat sebelumnya terhadap mereka secara negatif (Baron & Byrne, 2005: 14).

Individu ini akan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan pandangan negatif pula terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya, individu tersebut akan merasa cemas terhadap keakraban dan menghindar secara sosial. Individu pada gaya kelekatan ini merasa tidak dicintai dan yakin bahwa orang lain memberikan penolakan terhadap dirinya dan tidak dapat dipercaya. Dengan pemikiran negatif dan menghindari hubungan dekat dengan orang lain, maka individu akan akan mengantisipasi penolakan tersebut terhadap dirinya.

d. Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan menolak adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan akrab namun tidak mempercayai calon figur lekat yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang

ditolak.

Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini merasa dirinya cukup baik untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain tetapi ia tidak memiliki kepercayaan pada orang lain. Hal ini cenderung membuatnya menolak hubungan dengan orang lain dalam rangka menghindari penolakan. Orang lain melihat individu ini sebagai individu yang tidak ramah dan kemampuan sosialnya terbatas. Masalah utamanya, mereka cenderung melihat orang lain secara negatif (Baron & Byrne, 2005).

Gaya kelekatan ini, individu memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri tetapi tidak dengan orang lain. Ia memandang negatif terhadap orang lain. Sehingga dalam interaksinya individu akan menghindari keakraban dan tidak bergantung pada hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian, individu ini cenderung menghindari hubungan dekat dengan orang lain dan mempertahankan kebebasan mereka sendiri.

3. Faktor yang Memengaruhi Kelekatan

Erikson mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan, yakni:

- a. Perpisahan yang tiba-tiba terjadi antara anak dengan figur lekat dapat mempengaruhi kelekatan. Perpisahan secara mendadak bisa menyebabkan trauma pada diri individu sehingga menyebabkan berubahnya tingkat kelekatan dengan figur lekat.

Perpisahan mendadak ini menyebabkan trauma pada diri individu tersebut. Individu yang berpisah dengan figur lekatnya secara tiba-tiba akan mengalami rasa kecewa dan kehilangan yang mendalam karena tidak pernah berpikir akan ditinggalkan dengan figur lekat tersebut.

- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik. Memberi hukuman untuk mendisiplinkan anak secara berlebihan bias membuat anak menjaga jarak dengan figur lekatnya. Dengan menciptakan citra diri sebagai orang yang sulit didekati, figur lekat justru membuat hubungan kelekatan menjadi rapuh dan tidak aman. Pada dasarnya, individu mencari sosok figur lekat untuk mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang membuatnya nyaman. Namun jika dikaitkan dengan kekerasan emosional atau semacamnya, tidak akan ada kenyamanan yang didapatkan.
- c. Pengasuhan yang tidak stabil. Kalau anak sering dioper-oper alias ganti pengasuh, anak jadi bingung mau lekat sama siapa. Semakin sering berganti pengasuh, semakin sulit anak menciptakan kelekatan. Terlalu banyak mendapatkan figur lekat akan membuat individu merasa bingung dan bimbang dengan siapa figur lekat yang sebenarnya yang membuat individu tersebut nyaman. Bahkan tidak jarang merasa nyaman dengan salah satu figur lekat namun tidak bertahan lama karena digantikan dengan figur lekat lainnya.

- d. Sering berpindah domisili. Sering berpindah tempat juga menyebabkan anak kerepotan untuk menyesuaikan diri ini tentu dapat mempengaruhi hubungan dan tingkat kelekatan dengan figur lekatnya. Ketika mendapatkan lingkungan baru, maka individu akan kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dimana hal itu bisa saja sangat berbanding terbalik dengan lingkungannya sebelumnya sehingga dalam menjalin kelekatan, individu harus berusaha menyesuaikan dan menerima lingkungan barunya.
- e. Pola asuh yang tidak konsisten. Ada figur lekat yang plin-plan dalam mendidik anak. Mereka berlaku pada anak sesuai *mood* saja. Kadang lembut, kadang membentak. Figur lekat yang sulit ditebak tentu akan membingungkan anak. Selain itu, anak juga sulit untuk mempercayai figur lekat, ini dapat mempengaruhi kelekatan. Kelekatan yang terjalin dengan baik membutuhkan konsistensi dalam prosesnya sebab kebiasaan yang sering dilakukan oleh figur lekat akan memberikan dampak apakah kelekatan akan bertambah atau malah akan berkurang.
- f. Figur lekat yang mengalami masalah psikologis. Orang tua yang mengalami masalah emosional atau psikologis dapat menciptakan masalah baru dalam berkomunikasi. Belum lagi kalau anak menjadi sasaran dari masalah psikologis tersebut. Figur lekat yang tidak bisa mengontrol dirinya atau berada dibawah status

psikologis juga berdampak pada individu yang menjadikannya figur lekat. Individu akan merasa tidak nyaman mendapatkan perlakuan dari figur lekat yang tidak bisa mengontrol dirinya. Pada akhirnya individu akan memilih untuk melepaskan figur lekatnya.

- g. Tambahan faktor yang mempengaruhi kelekatan diluar pendapat Erikson yakni kepribadian. Kepribadian, pada penelitiannya Carver (1997) menemukan bahwa faktor-faktor kepribadian punya hubungan antara satu individu dengan figur lekat. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kualitas kelekatan dewasa memiliki hubungan mendasar pada kepribadian dan gambaran manifestasi sifat-sifat dasar kepribadian dalam hubungan interpersonal. Kepribadian yang dimiliki individu akan memberikan kecocokan atau tidak cocok dalam mendapatkan figur lekat. Bisa juga dengan kepribadian yang berbeda terjalin figur lekat dengan individu untuk saling melengkapi satu sama lain. Kepribadian juga menentukan mana yang bisa dijadikan figur lekat dan mana yang bisa menjalin kenyamanan untuk individu untuk menjadi figur lekatnya.

4. Kelekatan Dalam Persahabatan

Secara umum sahabat adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. Howes (Santrock, 2002) mengemukakan bahwa persahabatan adalah suatu hubungan yang didalamnya terdapat orang yang bisa diajak

bermain. Persahabatan juga diartikan sebagai seorang teman dekat yang bisa diajak berbicara, bergantung dan menyandarkan diri untuk mendapatkan pertolongan, dukungan dan juga suatu kepedulian hingga bersenang-senang dalam melakukan sesuatu Rawlins (Tillman-Healy, 2003). Shaffer (2005) mengemukakan bahwa persahabatan adalah sebuah hubungan yang kuat dan bertahan lama antara dua individu yang dikarakteristikkan dengan kesetiaan, kekariban dan saling menyayangi.

Persahabatan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Istilah persahabatan dapat menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, afeksi dan perasaan. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, selera mereka biasanya serupa ataupun sama, dan menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Dalam ikatan persahabatan terdapat perilaku yang saling menolong dalam kesulitan.

Santrock (2002) juga mengemukakan bahwa persahabatan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang akan melibatkan suatu kesenangan dan memiliki keakraban (intimasi), rasa saling percaya, penerimaan, respek, saling membantu, dan menceritakan sebuah rahasia. Baron & Byrne (2005), mendefinisikan persahabatan adalah suatu hubungan yang membuat dua orang atau lebih untuk menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan

dukungan emosional.

Tendensi untuk menjalin hubungan adalah setidaknya sebagian didasarkan pada aspek biologis. Manusia cenderung menjalin ikatan emosional dengan orang yang akrab dengannya itu hadir. Kapasitas untuk membangun ikatan emosional ini akan terus berkembang disepanjang hidup manusia. Kelekatan yang dibentuk antara rekan sebaya biasanya bersifat resiprokal (timbang balik). Masing masing pihak tidak hanya menerima tetapi juga memberikan perhatian.

Hubungan yang baik pada masa remaja, mungkin menyebabkan seseorang yang sebelumnya kurang perhatian akan mengembangkan hubungan yang lebih baik dan belajar untuk membentuk keterikatan yang kuat dengan temannya. Orang yang memiliki keterikatan yang kuat, cenderung memiliki hubungan yang memuaskan, erat, dan baik ketimbang orang yang kurang mendapatkan keterikatan yang baik.

Dalam sebuah *studi*, mahasiswa diminta menulis catatan harian tentang interaksi sosial mereka dalam seminggu (Tidwell, Reis & Shaver, 1996). Secara umum, individu yang merasakan keterikatan yang kuat melaporkan tingkat keakraban, kegembiraan dan emosi yang positif yang lebih tinggi. Partisipan yang kurang merasakan keterikatan yang hangat melaporkan hasil sebaliknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kedekatan. Kedekatan individu juga mempengaruhi keseimbangan interaksi.

Persahabatan merupakan suatu hubungan yang penting dalam

suatu hubungan pada seseorang sebab persahabatan memiliki fungsi yang baik bagi individu yang menjalaninya. Gottman dan Parker (Santrock, 2003) mengemukakan fungsi persahabatan ada enam. Keenam fungsi persahabatan tersebut yaitu:

a. Kebersamaan

Persahabatan memberikan seseorang teman akrab yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama-sama dalam melakukan aktivitas. Kebersamaan diartikan sebagai menghabiskan waktu bersama, melakukan aktivitas bersama, jalan-jalan bersama bahkan meluangkan waktu untuk bersama ditengah kesibukan masing-masing. Kebersamaan akan memberikan rasa lega dalam persahabatan sebab individu tidak akan merasakan melalui hal-hal berat sendirian.

b. Stimulasi

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya kerana memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Sahabat juga dapat memberi informasi-informasi yang menarik agar dapat berkembang kearah yang lebih baik. Pengaruh dari kebaikan atau penerimaan dari sahabat akan menstimulus diri individu untuk selalu berpikir bahwa ada orang-orang yang sangat menyayanginya yaitu sahabatnya. Dari stimulus tersebut, individu akan mendapatkan energi positif yang didapatkan dalam

dirinya sendiri.

c. Dukungan fisik (*physical support*)

Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti atau berharga bagi seseorang yang sedang menghadapi masalah. Dukungan fisik tidak jauh berbeda dengan stimulus yang dihasilkan oleh dunai persahabatan. Hanya saja, dukungan fisik akan lebih jelas terlihat dan akan lebih mudah dibedakan.

d. Dukungan ego (*ego support*)

Persahabatan menyediakan perhatian atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu seseorang untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga. Setiap individu membutuhkan perhatian yang menjadi tolak ukur atas dukungan terhadap sahabatnya. Perhatian yang diberikan oleh sahabat akan mendorong semangat dan rasa bahagia.

e. Perbandingan sosial (*social comparison*)

Persahabatan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi, kompetensi, minat dan bakat, serta keahlian lain yang dimiliki. Persahabatan akan memberikan perbedaan bahwa individu tersebut adalah seorang sahabat. Individu dapat membedakan bahwa sahabat tidak akan sama dengan individu lainnya.

f. Intimasi atau afeksi (*intimacy/affection*)

Salah satu tanda dalam menjalin persahabatan adalah adanya ketulusan, kehangatan dan keakraban yang didapatkan satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada maksud ataupun niat untuk mengkhianati karena telah saling percaya, dan menghormati keberadaan orang lain. Persahabatan muncul secara tidak disengaja sehingga didalamnya ada ketulusan dan keikhlasan. Persahabatan akan menjadi awet dan tidak mudah rusak apabila didasari dengan ketulusan.

Kelekatan individu dengan dengan figur lekat adalah awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial (Monks, 2004). Seseorang yang mendapatkan kelekatan yang baik akan merasa aman dan nyaman saat bersosialisasi. Hal tersebut bisa terlihat dari bagaimana seseorang memiliki ketertarikan yang besar terhadap orang lain ketika diajak bercakap atau berinteraksi. Ketertarikan berinteraksi dengan orang lain sangat jelas terlihat ketika ia terikat dalam sebuah hubungan persahabatan.

Ketika seseorang telah lekat dengan sahabatnya, ia akan merasa nyaman, aman, percaya, terlindungi dan mendapatkan dukungan dan kasih sayang yang menjadikannya lebih percaya diri sehingga saat bersosialisasi dengan orang lain tidak lagi merasa canggung. Kelekatan dalam persahabatan sebagai salah satu bentuk pencarian jati diri yang membantu seseorang lebih mengenal

dirinya sendiri sehingga mampu bertahan hidup. Kelekatan dalam persahabatan dapat membuat seseorang bertahan hidup sebab didalamnya terdapat rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan emosional yang didapatkan dari sahabat.

Santrock (2003) mengemukakan beberapa manfaat kelekatan dan bisa ditunjukkan melalui kelekatan dalam persahabatan yaitu dengan kelekatan, seseorang dapat menghasilkan hubungan positif dan dekat diluar lingkungan keluarga dengan teman sebaya, membantu keberhasilan seseorang dalam hubungan dekat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologis yang sehat. Dengan adanya manfaat tersebut, persahabatan akan terjalin terus menerus, intens dan menetap. Selain itu, perasaan yang ada dalam ikatan persahabatan menjadi semakin kuat sehingga hubungan persahabatan akan selalu diusahakan tetap bertahan terus.

Kelekatan dalam persahabatan dapat membentuk rasa percaya diri yang ditumbuhkan melalui keyakinan pada seseorang bahwa dirinya berharga bagi sahabatnya. Kelekatan yang awalnya membentuk seseorang agar mampu membina hubungan yang hangat akan berdampak positif pada persahabatanyang aman sebab kelekatan yang baik yang sudah terjalin menjadi contoh dalam mempertahankan persahabatan. Hubungan hangat yang dibentukjuga akan mengasah rasa saling peduli dan menyayangi

sesama pada sahabat sehingga rasa peduli, sensitivitas atau kepekaan individu lebih tinggi terhadap sahabatnya.

5. Pengukuran Kelekatan

a. *Adult Attachment Scale (AAS)*

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Miller menggunakan skala AAS dengan judul penelitian "*Attachment and Personality As Related to Relationship Satisfaction*" yang mengaitkan antara kelekatan dengan kepribadian seseorang dengan kepuasan pada sebuah hubungan. Hipotesis pertama yaitu *close/secure* menunjukkan diri mereka sebagai individu yang empati, menyenangkan, hipotesis kedua yaitu *depend*, siswa dengan gaya ini dilaporkan sebagai individu yang cemas memandang diri mereka. Sedangkan hipotesis ketiga, *anxiety/avoidant*, melaporkan kurangnya kepuasan yang dirasakan dalam hubungannya.

Adamczyk dan Jamila pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul "*Adult Attachment and Single vs. Partnered Relationship Status in Polish University Students*" yang meneliti tentang kedekatan dewasa dan status hubungan yang single menggunakan skala AAS yang telah direvisi ke Bahasa Polandia oleh Palus (2010), menunjukkan bahwa dimensi kecemasan ditolak atau tidak dicintai menjadi factor terkuat yang membedakan antara yang *single* dan telah memiliki pasangan. Hasil penelitian

menunjukkan semakin tinggi skor pada dimensi kecemasan, semakin tinggi pula kemungkinan menjadi lajang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Doinita (2015) dengan judul “*Adult Attachment, Self-esteem and Emotional Intelligence*” menggunakan 65 orang dewasa dievaluasi dengan Adult Skala (Collins & Baca, 1990), Rosenberg *Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965), Uji Kecerdasan Emosional (diadaptasi Roco oleh Baron, 1997), menunjukkan hasil bahwa gaya kelekatan dewasa dipengaruhi oleh tingkat harga diri dan pengembangan kecerdasan emosionalnya.

b. Skala Kategorisasi

Skala kategorisasi merupakan skala tolak ukur dari Hazan & Shaver (1987) yang memakai tiga tipe kelekatan yang berbeda. Penggunaan alat ukur kategorisasi juga memungkinkan responden terkategori ke dalam satu dari tiga gaya kelekatan yaitu *secure*, *resistant* dan *avoidant*. Skor proporsi tertinggi yang dimiliki setiap responden menunjukkan kecenderungan gaya kelekatan yang dimilikinya. Penelitian yang telah menggunakan skala ini yaitu jurnal yang ditulis Dienni Nurhayati & Sunardi (2011) dengan judul “Hubungan antara Gaya Kelekatan/*Attachment* dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011.

Kategorisasi pada penelitian tersebut dilakukan dengan cara

penskoran secara terpisah pada pernyataan-pernyataan yang mewakili setiap dimensi sehingga setiap skor responden penelitian memiliki tiga skor pada instrumen gaya kelekatan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah seluruh pecandu narkoba di Rumah Cemara mempunyai gaya kelekatan aman (*secure*). Secara umum juga ditemukan tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan dengan konsep siri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara Bandung.

c. *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*

Skala ini dicetuskan oleh Amsden dan Greenberg pada tahun 2009. Pengukuran dengan skala ini terdiri dari 50 item yang meliputi dimensi komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*) yang bertujuan untuk mengungkap penilaian responden terhadap kelekatan individu dengan orangtuanya. Semakin tinggi skor yang diperoleh, akan menunjukkan semakin tinggi kelekatan dengan orang tua. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh akan menunjukkan semakin rendah kelekatan dengan orang tua.

B. Kepribadian *Big Five*

1. Definisi Kepribadian *Big Five*

Kepribadian berasal dari kata latin yaitu persona yang berarti sebuah topeng. Kepribadian adalah organisme psikofisiologis yang dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan fisik dan lingkungan sosial Allport (Hall & Lindzey, 1993). Yang termasuk dalam organisme psikis adalah bakat, minat, sikap, kecerdasan, emosi, kemampuan berpikir, berimajinasi dan memori sedangkan organisme fisik berhubungan dengan aspek fisik, seperti tinggi badan dan berat badan. Seperangkat ciri-ciri psikologis dan mekanisme pada diri individu yang diorganisasi dan relatif bertahan lama serta mempengaruhi interaksi-interaksi individu dan adaptasi-adaptasinya terhadap lingkungan (Lansen & Buss, 2005). R. B Cattell (Chaplin, 2006) juga mengemukakan bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang memungkinkan satu peramalan dan apa yang akan dilakukan seseorang dalam satu situasi tertentu.

Pervin, Cervone & Oliver (2012) mengemukakan bahwa Kepribadian *Big Five* adalah alat ukur kepribadian yang memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil, hingga seseorang menginjak dewasa. Pervin (1993) mengemukakan bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Perbedaan karakteristik individu akan mudah ditunjukkan melalui beberapa faktor atau dimensi yang ada dalam Kepribadian *Big Five*. Kepribadian *Big Five* adalah trait-trait tersusun yang dibuat oleh Allport untuk mengetahui kepribadian seseorang dilihat dari hasil yang paling dominan dalam Kepribadian *Big Five*.

Kepribadian *Big Five* mendapat singkatan dengan kata OCEAN oleh John (1990). Terdiri atas lima faktor yaitu *openness* (O) atau keterbukaan dan mental setiap individu yang menerima pengalaman hidup. Faktor *conscientiousness* (C) atau ketelitian yang meliputi tugas dan pencapaian serta kontrol yang menjadi persyaratan sosial, faktor *extraversion* (E), selanjutnya faktor *agreeableness* (A) meliputi interpersonal bahwa seseorang dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang lain, dan yang terakhir faktor *neuroticism* (N) yang meliputi perasaan-perasaan negatif, cemas, sedih, mudah tersinggung dan *nervous* atau gugup.

Kelima faktor kepribadian *Big Five* ini dibuat untuk melihat karakter kepribadian yang ada pada seseorang dalam menjalani kelangsungan dan hal-hal penting dalam hidupnya. Setiap individu memiliki kepribadian- kepribadian yang berbeda-beda dan perbedaan individu dalam transaksi manusia akan dikode sebagai terminologi tunggal atau semua bahasa didunia (Goldberg, 1990).

2. Dimensi Kepribadian *Big Five*

Goldberg (1990) dalam Larsen dan Buss (2002) mengemukakan dimensi Kepribadian *Big Five* terdiri dari 5 dimensi sesuai dengan namanya. Dimensi-dimensi tersebut antara lain :

a. *Openness*

Digambarkan sebagai kedalaman dan kompleksitas

kehidupan mental dan pengalaman individu atau yang biasa juga disebut sebagai *intellect* atau imajinasi (John & Srivastava, 1999). Keterbukaan terhadap pengalaman (*open to experience*) berkaitan dengan kesediaan individu untuk mencoba hal-hal baru, kemampuan individu untuk menjadi *vulnerable*, dan kemampuan individu untuk berpikir diluar kebiasaan. Individu yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi adalah individu yang memiliki kecintaan untuk belajar, menikmati seni, terlibat dalam karir, memiliki hobi yang kreatif, dan suka bertemu dengan orang baru (Lebowitz, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman mengarah pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kemudian secara alami akan terus meningkat seiring bertambahnya usia individu dan banyaknya pengalaman yang diperoleh.

Adapun individu yang rendah dalam keterbukaan terhadap pengalaman (*open to experience*) lebih menyukai kegiatan yang bersifat rutinitas daripada bervariasi, dan lebih suka seni, atau hiburan yang kurang abstrak. Dalam dimensi ini, seseorang akan cenderung memiliki sifat kreatif, imajinatif, inovatif, tertarik pada hal baru, cenderung toleran, dan sanggup mengembangkan ide-ide dari orang lain.

b. *Conscientiousness*

Digambarkan sebagai kecenderungan individu untuk mengendalikan impuls dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi mampu untuk menunda kepuasan mereka, bekerja sesuai aturan, merencanakan dan mengatur sesuatu secara efektif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Soldzt & Vaillante (1999) menemukan bahwa *conscientiousness* berhubungan positif dengan penyesuaian terhadap tantangan hidup dan *mature defensive responses*. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi, sering kali lebih siap untuk mengatasi masalah yang menghadang.

Kemudian, dalam dimensi ini individu akan cenderung bersifat teratur, sistematis, teliti, efisien, hati-hati dan disiplin. Individu dengan kepribadian ini akan cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara, terarah, bertanggung jawab dan berorientasi pada prestasi. Sedangkan kebalikan dari dimensi ini akan cenderung ceroboh, terburu-buru, dan kurang dapat diandalkan dalam melakukan suatu pekerjaan.

c. *Extraversion*

Dimensi ini, diidentikkan dengan dua spectrum yaitu

ekstrovert dan *introvert*. Dimensi ini berfokus mengenai dimana seorang individu mengambil energi dan bagaimana mengambil orang lain. Secara umum, *extrovert* menarik energi dengan berinteraksi dengan orang lain. Sementara individu yang berkepribadian *introvert* mengisi kembali energi mereka dengan kesendirian. Individu yang *extrovert* cenderung mencari peluang untuk dapat berinteraksi sosial. Hal ini dikarenakan mereka merasa nyaman dengan orang lain dan suka berteman. Individu yang memiliki sifat ekstrovert cenderung hangat, ramah, dan giat, sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* cenderung tidak sepenuhnya terbuka, memiliki hubungan yang lebih sedikit dan senang dengan kesendirian.

d. *Agreeableness*

Berfokus pada seberapa baik individu bergaul pada orang lain. Apabila *extrovert* berkaitan dengan sumber energy individu, *agreeableness* lebih berkaitan dengan bagaimana seorang individu berinteraksi dengan orang lain. Seperti altruism, kepercayaan, kesopanan, kerendahan hati, kebaikan, loyalitas, ketidak egoisan, keramahan, kegembiraan dan pertimbangan.

Individu yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi cenderung disukai, dihormati dan peka terhadap kebutuhan

orang lain. *Agreeableness* mempengaruhi banyak aspek kehidupan, karena berkaitan dengan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Dalam jangka panjang hal ini dapat meningkatkan kesehatan diusia paruh baya. Sedangkan individu yang memiliki tingkat *agreeableness* rendah, kecil kemungkinan untuk dapat dipercaya dan disukai orang lain. Mereka cenderung, sarkastik, kasar, pemarah dan antagonis.

e. *Neuroticism*

Dimensi ini cenderung mengarah pada kerentanan individu untuk mengalami stres, cemas cemburu, kurang percaya diri dan over sensitif. Semua hal itu dapat menyebabkan kinerja individu memburuk dan motivasi yang rendah. Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Judge & Ilies (2002) yang menemukan bahwa *neuroticism* erat kaitannya dengan kinerja pekerjaan yang buruk dan motivasi yang rendah, termasuk motivasi yang berkaitan dengan *goal setting* dan *self efikasi*. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ketidakstabilan dan kerentanan terhadap stres dapat menurunkan tingkat produktivitas individu.

Secara keseluruhan, *neuroticism* tinggi berkaitan dengan *difficulties in life* termasuk kecanduan, kinerja pekerjaan yang

buruk, dan penyesuaian yang tidak sehat terhadap perubahan hidup. Individu yang memiliki *neuroticism* yang tinggi tidak hanya bersifat negatif karena individu dapat melatih dan membangun sumber daya yang ada pada dirinya agar dapat bertahan disaat yang sulit. Dimensi ini sering juga disebut sebagai reaksi alami.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepribadian

Robbins (2001) kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan dalam kepribadian tidak dapat terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengalaman, pengamatan, tekanan dari lingkungan sosial budaya dan beberapa faktor lain yang bisa memengaruhi kepribadian, yaitu:

- a. Sifat Dasar : sifat dasar terbentuk pada saat seseorang masih murni merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh ayah atau ibunya. Sifat dasar terbawa dari sejak lahir dan tidak dapat dibuat-buat sehingga muncul apa adanya. Sifat dasar biasanya menjadi tolakukur. Perbedaan yang paling utama antara kepribadian seseorang yang satu dengan yang lainnya. Sifat dasar akan sangat lekat dengan kepribadian tempat individu di bentuk.
- b. Pengalaman awal : Sigmund Freud menekankan pentingnya pengalaman awal pada (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari

ibu merupakan salah satu pengalaman yang sulit dilupakan. Hal pertama yang dialami individu akan sangat berkesan dan selalu diingat berbeda dengan pengalaman berikutnya yang akan dialami sehingga dari pengalaman awal akan terbentuk kepribadian. Entah pengalaman awal tersebut baik atau buruk, akan selalu memberikan kesan dan menghasilkan kepribadian yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman awal yang didapatkan. Pengalaman awal yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, begitu pula sebaliknya. Pengalaman awal yang buruk kemungkinan besar akan membentuk kepribadian yang buruk. Itulah mengapa Sigmund Freud menekankan bahwa pengalaman awal memberi pengaruh yang kuat terhadap kepribadian.

- c. Pengaruh budaya: dalam menerima budaya, anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya. Tidak sedikit anak akan mengikuti pengaruh budaya yang terjadi saat itu juga. Anak yang memiliki kepribadian berbanding dengan pengaruh budaya akan mengalami pergolakan apabila tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan pengaruh budaya. Kepribadian terkadang bisa terkikis oleh pengaruh budaya. Jika tidak bisa membatasi diri untuk memilih mana pengaruh budaya yang baik dan yang buruk, akan membahayakan kepribadian yang

sesungguhnya. Saat ini banyak terjadi memudarnya kepribadian karena terkikis pengaruh budaya.

- d. Lingkungan : peranan kondisi lingkungan tidak menentukan secara mutlak tetapi membatasi dan mempengaruhi proses sosialisasi. Cakupan faktor lingkungan memang tidak seluas faktor-faktor yang lainnya tetapi tidak bisa disepelekan. Kondisi lingkungan tetap harus diperhatikan untuk tetap menjaga kepribadian.
- e. Kondisi fisik : kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apayang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan. Secara tidak langsung, seseorang akan merakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar endokrin ke kelenjar tiroid (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, curiga, tidak puas, dan sebagainya).
- f. Daya tarik : orang yang dinilai menarik oleh lingkungannya biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik. Karakteristik kepribadian dari orang yang memiliki daya tarik biasanya akan menjadi contoh dan ditiru banyak orang.

- g. Intelegensi : perhatian yang lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa mereka bodoh. Apabila berada dalam situasi yang sama, tidak jarang anak yang di anggap bodoh mendapat perlakuan yang kurang baik. Perlakuan yang kurang baik yang diterima oleh anak akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut. Tidak jarang ditemui anak yang memiliki intelegensi tinggi akan memiliki kepribadian yang selalu sendiri dan mengandalkan dirinya sendiri.
- h. Emosi : ledakan emosi yang tinggi tanpa sebab dicap sebagai orang yang tidak matang. Penekanan emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri. Orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan terlihat menakutkan dan sulit diajak berkomunikasi. Anak atau individu akan sangat mudah meniru emosi orang-orang yang dilihatnya.
- i. Penerimaan sosial : anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan mudah tersinggung. Sebagai makhluk sosial, diterima dalam lingkungan atau kelompok social memberikan pengaruh pada pola piker dan tingkah laku sehingga bisa membentuk kepribadian seseorang. Penerimaan sosial memberikan ruang

kepada diri sendiri untuk ikut menerima diri sendiri sehingga semakin diterima seseorang pada kelompok sosialnya, kemungkinan akan semakin baik kepribadian yang terbentuk.

j. Perbedaan individual : sejak dilahirkan oleh ibunya, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan perorangan ini meliputi perbedaan ciri fisik dan personal serta sosial. Sebab setiap orang diciptakan dengan beda-beda dan memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing yang membuat individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Perbedaan individual inilah yang melahirkan kepribadian yang berbeda-beda pada setiap individu.

k. Pengaruh keluarga : keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak adalah bersama keluarga. Di dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai dasar kepribadian. Selain itu, keluarga menjadi tempat pertama anak menemukan jati dirinya. Tidak jarang terlihat bahwa kepribadian seorang individu tidak akan jauh dengan kepribadian keluarganya. Pengaruh keluarga juga sangat berperan penting dalam memberi pengaruh kepribadian. Bisa dikatakan, beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi kepribadian, secara rinci masuk dalam faktor pengaruh keluarga misalnya faktor pengalaman awal dan faktor lingkungan.

- I. Perubahan fisik : perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah pada perbaikan kepribadian. Semakin matang individu, akan semakin terbentuk kepribadiannya. Perubahan fisik biasanya menandakan banyak pengalaman yang didapatkan sehingga individu mulai mudah membedakan mana yang tepat untuk dirinya dan yang mana yang bukan dirinya sehingga dengan adanya pemikiran tersebut, dapat memberi pengaruh terhadap kepribadian individu tersebut. Misalnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

4. Dampak-dampak Kepribadian

Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari kepribadian, yaitu :

- a. Sikap pasif, pemurung dan tidak mudah bergaul.

Dari hasil penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kepribadian *Introvert* dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja” oleh Nursyahrurahman (2017). Bahwa kepribadian bisa memberikan dampak terhadap sifat individu seperti sulit bergaul, cenderung pemurung dan bersikap pasif. Kepribadian yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu kepribadian *introvert*.

- b. Sikap aktif, periang, dan suka bersosialisasi.

Beberapa sifat tersebut juga disebutkan dalam penelitian

Nursyahrurahman yang mengatakan bahwa kepribadian juga bisa menjadikan individu bersikap aktif, periang, dan suka bersosialisasi.

c. Membutuhkan privasi dan kelonggaran.

Parviz Alavinia (2012) mengemukakan bahwa dampak dari kepribadian selain beberapa sifat yang telah disebutkan sebelumnya, individu juga membutuhkan privasi dan kelonggaran terhadap dirinya sesuai dari kepribadian yang dimiliki masing-masing.

d. Memiliki berbagai macam kuantitas jumlah teman.

Individu yang memiliki jumlah teman yang terbilang sedikit berfikir kearah dirinya sendiri, tertutup, dan cenderung memilih sendiri atau bertemu sedikit teman. Individu ini bisa dilihat dari tipe yang pemalu dan merasa sangat awas disekitar orang asing. Ia juga menjadi sangat gugup pada lingkungan yang kurang dikenalnya.

e. Kesepian.

Engels dkk (2012) mengemukakan berdasarkan latar belakang teoritis bahwa kepribadian bisa memberikan dampak kesepian pada individu. Disisi lain, kelekatan pada teman sebaya diharapkan dapat membantu invidu yang kesepian di lingkungannya dengan baik.

f. Membutuhkan waktu dalam penyesuaian diri terhadap

lingkungan (Reza Hajimohammad, 2011)

- g. Suka hidup teratur dan menjunjung nilai-nilai etis.
- h. Bersifat pesimis.

Selalu beranggapan terhadap sesuatu yang pada dasarnya adalah buruk.

5. Pengukuran Kepribadian

Dalam psikologi, pengukuran kepribadian hanya untuk mendeskripsikan perilaku seperti apa adanya. Tidak untuk menerapkan label nilai-nilai moral (*value label*). Terdapat 3 metode pengukuran kepribadian, antara lain : metode observasi, dilakukan oleh seorang pengamat yang sudah terlatih pada perilaku yang terjadi dalam keadaan normal atau wajar, situasi eksperimen, maupun dalam konteks interview. Hasil dari metode ini akan dicatat secara sistematis dan dinilai menggunakan *rating scale* (skala rating). Metode inventori berpacu pada hasil observasi. Suatu inventori terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang harus dipilih oleh subjek berdasarkan ciri-ciri yang paling dianggap sesuai dengan dirinya. Teknik proyektif banyak digunakan untuk mengukur kepribadian selain dari metode observasi dan inventori. Teknik inididasari oleh asumsi bahwa untuk memperoleh gambaran yang bulat tentang seseorang diperlukan kebebasan untuk mengekspresikan diri biasanya berupa suatu rangsangan yang berbentuk gambar yang sangat

ambigu dan tidak jelas.

- a. EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*) yang dicetuskan oleh Edwards pada tahun 1953 berasal dari teori H.A. Murray (1938). Terdiri dari 15 kebutuhan individu yang berupa motivasi secara umum. Kebutuhan dan motivasi umum tersebut merupakan kesukaan pribadi subjek oleh karena itu dalam 15 kebutuhan pada tes ini tidak ada jawaban benar atau salah. Dari tes ini diketahui individu akan lebih optimal dalam bidang apa yang sesuai dengan kemampuan dan pribadi atau karakter individu. Tes ini banyak digunakan untuk mengetahui karakter karyawan atau calon karyawan dalam menentukan pekerjaan.
- b. *Sixteen Personality Questionnaire* (16 PF). Tes kepribadian ini dikembangkan oleh Raymond B. Cattell dan diterbitkan oleh Institute for Personality and Ability (IPAT) pada tahun 1972. Tes ini memiliki perjalanan panjang hingga berguna dan terbukti keilmiahannya dalam memahami beragam variasi perilaku penting manusia. Tes ini juga terdiri dari beberapa bentuk dari bentuk A sampai F. Bentuk A, B, C, D, dapat menggunakan buku manual singkat dan dalam bentuk E dan F terdiri dari individu yang mengalami kesulitan dalam hal membaca atau pendidikan.

Form A paralel dengan B digunakan untuk usia mulai dari 16 tahun, pendidikan akademik dengan jumlah soal 187 butir. Form B paralel dengan D digunakan untuk usia 16 tahun ke atas, dengan pendidikan SLTA yang memiliki jumlah soal sebanyak 105 butir, dan form E paralel dengan F untuk orang dewasa. Akan tetapi dorm ini bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca yang rendah.

C. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Secara umum, mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas negeri maupun swasta. Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuh secara mantap, dimana dalam menjalani serangkaian perkuliahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau yang disibukkan dengan kegiatan organisasi dan kemanusiaan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, kbbi.web.id), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan

Tinggi. Mahasiswa menjadi insan-insan calon sarjana yang terlibat dalam suatu instansi perguruan tinggi, dididik serta diharapkan menjadi calon intelektual Knopfemacher (Suwono, 1978). Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Sarwono (1978) mengemukakan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Mahasiswa dalam masyarakat memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi dan menjadi calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang seringkali syarat dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri seperti memiliki kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi adalah mahasiswa Kartono (Ulfah, 2010). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan terencana dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

2. Mahasiswa Dalam Tinjauan Teori Perkembangan

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja.

Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Hurlock (1986) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masapenyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Santrock (2012) juga mengatakan bahwa usia tersebut bahwa dimana individu bertransisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Ketika individu bertransisi menjadi mahasiswa, mereka akan merasa lebih dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin di ambil, punya banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis (Santock & Halonen, 2010).

Mahasiswa memiliki peran penting di areal kampus maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Mahasiswa diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuannya kepada masyarakat dilingkungan sekitarnya. Karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik yang tidak lagi mengganggu aktivitas mereka, memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang lebih matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan

emosional untuk pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat dimana dia berada.

Sebagai pelajar dengan tingkat pendidikan yang paling tinggi, mahasiswa memiliki peran sebagai berikut :

a. Sebagai *social control*

Dengan berlandaskan pengetahuan dan tingkat pendidikannya diharapkan memiliki kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritis yang diharapkan mampu menjadi pengontrol yang meliputi kontrol masyarakat, kontrol individu, dan juga kontrol budaya, sebuah kehidupan sosial dalam masyarakat dengan saran, kritik dan solusi untuk permasalahan sosial ataupun permasalahan bangsa. Tidak hanya dituntut sebagai pengamat dalam sebuah masalah, namun dituntut agar mampu menjadi pelaku dalam masyarakat karena tidak dapat dipungkiri mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat

b. Sebagai *agent of change*

Dalam artian ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penggagas perubahan tetapi sebagai objek atau pelaku dalam perubahan tersebut.

c. Sebagai *ironstock*

Mahasiswa sebagai sebuah aset, dan juga harapan bangsa untuk memimpin masa depan menggantikan generasi yang telah ada, dan melakukan perubahan. Akan tetapi, perlu adanya *soft skill* lain yang harus dimiliki seperti jiwa kepemimpinan, kemampuan untuk memposisikan diri, interaksi lintas generasi dan kepekaan yang tinggi.

3. Mahasiswa dan Kelekatan Dalam Persahabatan

Sebagai mahasiswa, bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan. Hubungan sosial dalam mahasiswa membuatnya mudah menyatu dengan mahasiswa lain terutama pada saat membutuhkan teman untuk mengerjakan tugas. Dalam mengerjakan tugas, mahasiswa akan lebih mudah menyelesaikannya jika dikerjakan bersama-sama sehingga membutuhkan hubungan sosial yang kuat terhadap sesama mahasiswa.

Hubungan sosial yang kuat pada mahasiswa terbentuk dari yang awalnya hanya kenalan, kemudian menjadi teman. Setelah menjadi teman, terciptalah kelekatan sehingga menjadikan hubungan tersebut menjadi sebuah persahabatan. Pada hubungan kelekatan dalam persahabatan, mahasiswa melakukan hampir semua rutinitasnya bersama orang-orang

yang dianggap sahabat tersebut seperti berangkat kuliah bersama, makan siang bersama, mengerjakan tugas bersama dan pulang kampus bersama.

Mahasiswa yang berada pada kelekatan dalam persahabatan akan merasa seperti memiliki keluarga terutama bagi mahasiswa yang jauh dari orang tuanya. Dengan begitu, persahabatan dapat mengobati rasa rindu terhadap mahasiswa perantau. Hal tersebut menambah poin penting dari manfaat yang diberikan oleh kelekatan dalam persahabatan pada mahasiswa.

Menjadi seorang mahasiswa yang paling dibutuhkan adalah sikap menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara sosial dilingkungan perguruan tinggi merupakan hal yang penting karena kegagalan dalam menyesuaikan diri secara sosial terhadap lingkungan perguruan tinggi dapat berakhir dengan keputusan meninggalkan universitas (Morgans, 2002). Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kenyamanan yang didapatkan dari kurangnya sosialisasi dengan mahasiswa lain sehingga sulit menjalin persahabatan.

Baker dan Siryk (1984) mengemukakan bahwa bagaimana cara mahasiswa menyesuaikan diri selama tahun pertama di universitas dapat menjadi landasan bagi kemampuan adaptasi mereka terhadap peristiwa- peristiwa penting berikutnya selama

kehidupan mereka di perguruan tinggi. Mahasiswa yang masuk dalam kelekatan persahabatan merupakan contoh mahasiswa yang dianggap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui penyesuaian diri dengan lingkungan di perguruan tinggi mencerminkan bahwa seorang tersebut berhasil mencapai tuntutan yang ada dan memberikan dampak pada pertumbuhan pribadinya (Arkoff, 1968).

Dalam hal ini, kelekatan dalam persahabatan pada mahasiswa merupakan hal yang penting dalam membantu meringankan tekanan- tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa. Kondisi fisik yang asing bagi mahasiswa menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan sosial dan budaya yang baru. Kondisi tersebut akan mengakibatkan kebutuhan-kebutuhan pribadi yang berbeda-beda yang akan mempengaruhi kontak sosial terutama pada kelekatan dalam persahabatan.

Kelekatan dalam persahabatan pada mahasiswa juga bisa menjadi penentu kebahagiaan seseorang (Argyle, 1987). Mahasiswa yang merasa bahagia dengan persahabatannya akan merasa nyaman juga dengan lingkungannya. Sehingga dengan adanya kelekatan dalam persahabatan mahasiswa merasa beban dalam menimba ilmu di perguruan tinggi terasa lebih ringan sebab sahabat dapat memberikan manfaat berupa dukungan sosial, berbagi dan menikmati permainan dan aktivitas

yang sama-sama diminati serta mendapat umpan balik yang positif (Cheng & Furnham, 2002).

D. Tipe Kepribadian *Big Five* Sebagai Prediktor Terhadap Kelekatan Persahabatan Pada Mahasiswa.

Baron & Byrne (2005) persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional. Persahabatan adalah suatu bentuk hubungan yang dekat yang melibatkan kesenangan, penerimaan, percaya, saling peduli, saling membantu, menceritakan rahasia, pengertian dan spontanitas (Santrock, 2002). Menurut hasil penelitian dari Caspi dan Robert (2005) menerangkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh dalam hubungan sosial yang dijalani seorang individu. Selain itu, penelitian tersebut menerangkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh dalam hubungan sosial yang dijalani seorang individu. Selain itu, penelitian tersebut menerangkan bahwa kepribadian berguna untuk seleksi dalam hubungan interpersonal.

Hertin, dkk (Stoeber, 2001) mengemukakan bahwa mahasiswa perguruan tinggi akan dihadapkan dengan tantangan beradaptasi dimulai dari mulai hidup terpisah dengan keluarga dan teman-teman menyesuaikan diri dengan peraturan akademik, bertanggung jawab atas tugas di kehidupan sehari-hari dan mengembangkan sejumlah

hubungan sosial baru, baik dengan teman sebaya ataupun dengan fakultas. Tahun pertama pada mahasiswa akan menjadi masa transisi yang paling menegangkan dalam penyesuaian diri hidup mereka. Umumnya mahasiswa akan mengalami beberapa hal seperti mengembangkan dan mempertahankan cita-cita, harapan, identitas, peran, dan hubungan sosial.

Memasuki masa remaja, ikatan emosional dalam hubungan persahabatan terjalin sangat kuat dan hubungan persahabatan menjadi sangat penting bagi seorang remaja (Santrock, 2002). Sullivan (Santrock, 2003) beranggapan bahwa sahabat juga memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Kebutuhan sosial dasar yang di dalamnya terdapat kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban dan berhubungan seksual. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat menentukan kesejahteraan emosional seorang individu.

Pada masa remaja, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan harga diri yang menurun. Dalam penelitian, Carver (1997) menemukan bahwa faktor-faktor kepribadian memiliki hubungan dengan gaya kelekatan yang dibentuk pada individu dewasa. Kepribadian sebagai organisme yang

dinamis dan unik yang dimiliki setiap individu dalam menjalin hubungan dapat memprediksikan gaya kelekatan yang dibentuknya dalam sebuah hubungan.

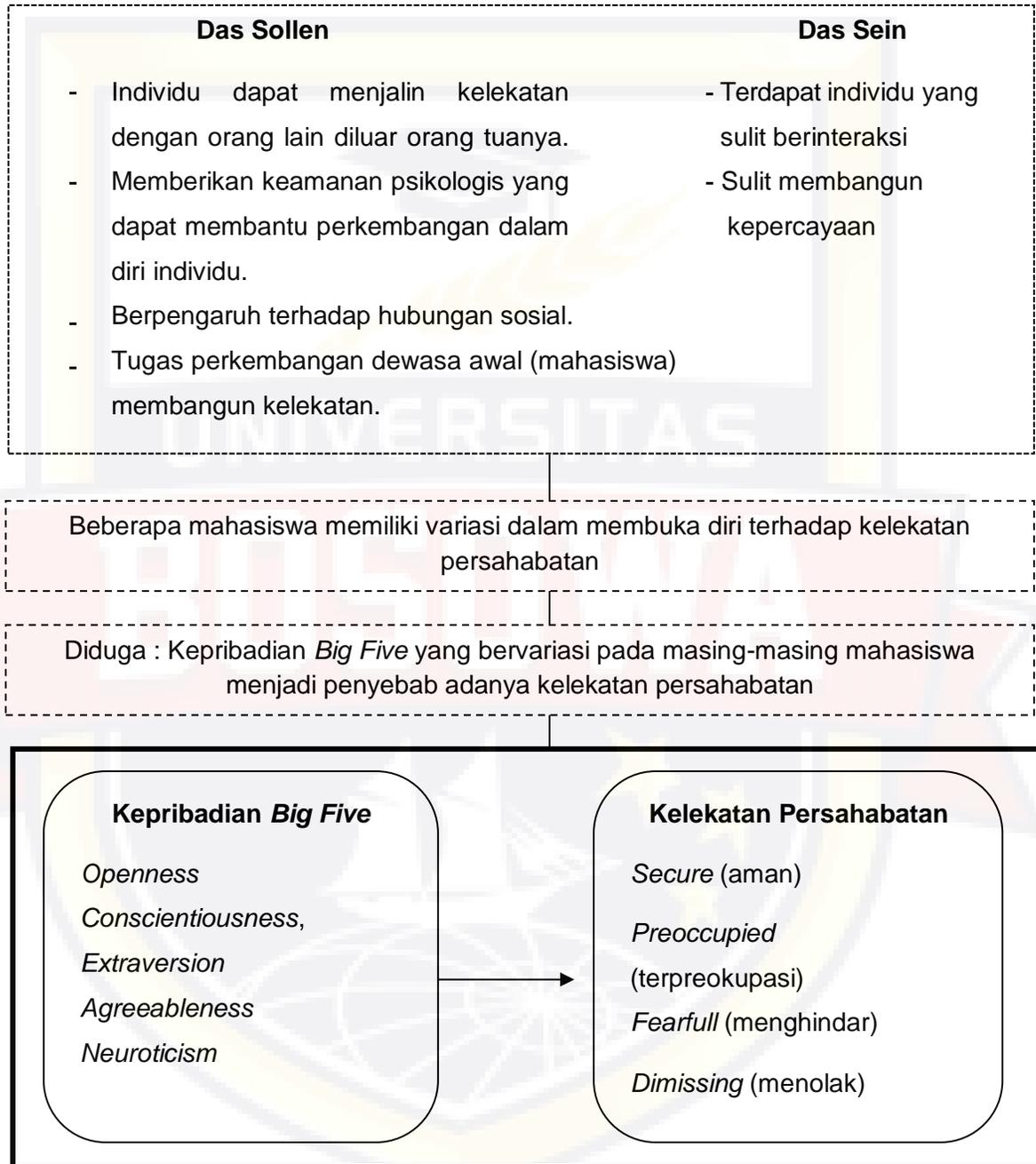
Ada beberapa alasan mengapa kelima faktor kepribadian *Big Five Personality* berpengaruh dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Berdasarkan Goldberg (Pervin, 2010) bahwa kepribadian adalah manifestasi sifat-sifat dasar dalam hubungan interpersonal. Sehingga, dalam membentuk suatu jalinan hubungan sosial yang menunjukkan kedekatan, setiap individu memiliki gaya yang berbeda sesuai dengan keunikan sifat dominannya. Dalam hubungan sosial persamaan kepribadian adalah salah satu penentu seleksi dalam hubungan kecocokan antar individu. Setiap sifat dasar individu yang berbeda dalam *Big Five Inventory* memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk hubungan interpersonal yang terkait juga dengan gaya kelekatan yang dibentuknya dalam hubungan persahabatan.

Penelitian selanjutnya yang menjelaskan tentang pengaruh kepribadian & kelekatan dalam persahabatan dilakukan oleh Finda dan Susanti (2015) sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Carver menggunakan tipe Kepribadian *Big Five*. Dalam penelitian tersebut, dimensi *Extraversion* Kepribadian *Big Five* memiliki hubungan dengan kelekatan persahabatan dan dapat memprediksi gaya kelekatan *secure*/aman (kepercayaan interpersonal yang tinggi dan

mengharapkan terjalannya hubungan yang positif) dibandingkan dengan dimensi Kepribadian *Big Five* yang lainnya.

Dimensi *Openness to Experience* berkorelasi negatif dan mampu memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Fearful/takut-menghindar* (menghindari hubungan akrab untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak). Dimensi *Conscientiousness* berkorelasi positif dan mampu memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Dismissing* (individu merasa layak memperoleh hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial sehingga cenderung untuk menolak orang lain dalam suatu hubungan agar tidak menjadi seseorang yang ditolak) tetapi dimensi Kepribadian *Big Five* tidak signifikan dalam memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Preoccupied* (cenderung berharap bahwa orang lain akan mencintainya dan menerima dirinya tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa tidak pantas untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain). Caspi & Robert (2005) mengemukakan bahwa kepribadian memiliki pengaruh dalam hubungan sosial yang dijalin seorang individu serta berguna sebagai seleksi dalam hubungan persahabatan.

E. Kerangka Penelitian



Keterangan :

→ : Pengaruh

□ : Wilayah Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, peneliti menentukan hipotesis sebagai dugaan sementara pada penelitian ini, sebagai berikut.

Hipotesis Mayor

H_0 : Kepribadian *Big Five* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa

H_1 : Kepribadian *Big Five* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

Hipotesis Minor

1. H_0 : *Openness to experience* tidak dapat menjadi kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

H_1 : *Openness to experience* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa

2. H_0 : *Conscientiousness* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

H_1 : *Conscientiousness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

3. H_0 : *Extraversion* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

H_1 : *Extraversion* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

4. H_0 : *Agreeableness* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan

persahabatan pada mahasiswa.

H_1 : *Agreeableness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

5. H_0 : *Neuroticism* tidak dapat menjadi kelekatan persahabatan pada mahasiswa.

H_1 : *Neuroticism* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan berlandaskan pada filsafat positivisme (metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu), teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan dengan perhitungan teknik sampel tertentu yang sesuai; pengumpulan data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

B. Variabel Penelitian

Sugiyono (2014) mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu objek yang menjadi titik fokus penelitian kemudian dipelajari oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelekatan persahabatan.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab terjadinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepribadian *Big Five* yang diturunkan menjadi 5, diantaranya ;

$$X_1 = Openness$$

$X_2 = \textit{Conscientiousness}$

$X_3 = \textit{Extraversion}$

$X_4 = \textit{Agreeableness}$

$X_5 = \textit{Neuroticism}$

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Kelekatan

Bartholomew dan Horowitz mengemukakan bahwa gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu yang lain yang bersifat afektif.

b. Kepribadian *Big Five*

Seperangkat ciri-ciri psikologis dan mekanisme pada diri individu yang diorganisasi dan relatif bertahan lama serta mempengaruhi interaksi-interaksi individu dan adaptasi- adaptasinya terhadap lingkungan (Lansen & Buss, 2005).

2. Definisi Operasional

a. Kelekatan

Kelekatan persahabatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kesiapan individu untuk berhubungan erat dengan orang lain, merasa nyaman, ketergantungan, dan timbul perasaan cemas ketika ingin ditinggalkan.

b. Kepribadian *Big Five*

Kepribadian *Big Five* adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap

individu. Terdiri dari lima dimensi kepribadian yaitu *openness* yang bercirikan cenderung menerima hal-hal baru yang belum pernah dialami dan sanggup mengembangkan dan menghargai ide-ide dari orang lain, *conscientiousness* bercirikan seperti pekerjakeras, bertanggung jawab dan terorganisir, *extraversion* cenderung hangat dan ramah serta aktif dalam berkelompok, *agreeableness* cenderung mudah diajak bekerja sama, mengikuti *trend* serta mudah diajak berteman, sedangkan *neuroticism* mengarah pada ketidakstabilan emosi seperti cemas, mudah depresi, mudah dipengaruhi dan kasar.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek yang diteliti (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa swasta dan negeri di Makassar. Berikut daftar Universitas yang termasuk dalam populasi :

Universitas	Jumlah Mahasiswa
Universitas Hasanuddin	34.783
Universitas Negeri Makassar	28.869
Universitas Islam Negeri Alauddin	22.762
Universitas Bosowa	7.830
Universitas Muslim Indonesia	28.315
Universitas Muhammadiyah Makassar	15.122
Universitas Islam Makassar	6.331
Universitas Kristen Indonesia Paulus	5.502
Universitas Fajar	5.020

Universitas Mega Rezky	4.960
Universitas Indonesia Timur	2.177
Universitas Atma Jaya	1.871
Universitas Sawerigading	1.612

Sehingga jumlah keseluruhan dari populasi pada penelitian ini berjumlah 164.884 mahasiswa yang diperoleh berdasarkan data pelaporan tahun 2019/2020 dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) forlap.ristekdikti.go.id.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pendekatan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang sama pada semua populasi untuk terpilih menjadi sampel. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa, baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang berada di Kota Makassar. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 350 mahasiswa. Didasarkan dari penentuan jumlah sampel menurut Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2014).

3. Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *accidental sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel secara acak atau kebetulan. Hal tersebut menandakan bahwa siapa saja yang ditemui oleh peneliti dan memenuhi kriteria dapat dijadikan sampel pada penelitian ini. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini, yakni:

- a. Mahasiswa berstatus kuliah aktif di Kota Makassar
- b. Berusia 17-26 tahun

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Azwar, 2017). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan skala kelekatan dan skala *Big Five*.

1. Alat Ukur Variabel Kelekatan

Skala kelekatan dalam penelitian ini menggunakan skala *Attachment Scale Questionnaire* yang merujuk pada teori yang dicetuskan Bartholomew 2005 kemudian di adaptasi oleh Baiq Arwindy Prayona (2017) dan digunakan oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 55 aitem menggunakan model skala likert 5 poin yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Skor yang di dapatkan pada item *favorable* adalah STS = 1, TS =2, N=3, S=4, SS=5. Sedangkan skor yang di dapatkan pada item *unfavorable* adalah STS=5, TS=4, N=3, S=2, SS=1.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Kelekatan

Aspek	Favo	Unfav	Jumlah
<i>Secure</i> (aman)	1, 14, 21, 26,31, 33, 35, 43, 44,46	7, 54	12
<i>Preoccupied</i> (terpreokupasi)	3, 5, 9, 15,22, 25, 32, 40,45, 47, 48, 55	18, 30	14
<i>Fearfull</i> (menghindar)	2, 8, 10, 12, 16, 19, 23, 27,29, 34, 36, 38,42, 52, 53	-	15
<i>Dimissing</i> (menolak)	4, 6, 11, 13, 17, 20, 24, 28, 37, 39, 41, 49, 50, 51	-	14

Total	51	4	55
--------------	----	---	----

2. Alat Ukur Variabel Kepribadian *Big Five*

Skala Kepribadian *Big Five* pada penelitian ini menggunakan skala *Big Five Inventory* dari Goldberg yang di adaptasi oleh Muhammad Yusuf Hampan (2019). Skala ini terdiri dari 44 aitem. Semua aitem dijawab menggunakan model skala likert 5 point yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Skor yang didapatkan pada aitem *favorable* adalah STS=1, TS=2, N=3, S=4, SS=5. Sedangkan skor yang di dapatkan pada aitem *unfavorable* adalah STS=5, TS=4, N=3, S=2, SS=1.

Table 3.2 *Blue Print Big Five Inventory*

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
<i>Openness</i>	Fleksibilitas dalam berpikir, toleran.	5, 10, 15,20,	35, 41	10
	Menghargai pengalaman baru	25,30, 40,44		
<i>Conscientiousness</i>	Menggambarkan perilaku	3, 13, 28, 33,	8,18, 23,43	9
	keteraturan Orientasi tujuan	38		
<i>Neuroticism</i>	Keterbukaan	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
	Kehangatan dalam berinteraksi dengan orang Lain			
<i>Agreeableness</i>	Merujuk pada kualitas hubungan social	7, 17, 22, 32, 42	2,12, 27,37	9
	<i>Neuroticism</i>	Kecenderungan mengalami distress Emosinegatif, cemas	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34
Jumlah		51	4	55

F. Uji Instrumen

Terdapat dua instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Instrumen Kelekatan dan instrumen *Big Five*. Untuk instrumen kelekatan, peneliti menggunakan skala siap pakai yang telah di adaptasi oleh Baiq Arwindy Prayona (2017). Untuk instrumen *Big Five*, peneliti menggunakan skala yang telah di adaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Muhammad Yusuf Hampan (2019).

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan penelitian Azwar (2016).

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang di estimasi melalui pengujian terhadap isi tes untuk mengukur indikator berperilaku dan item-itemnya membentuk suatu konstruk yang akurat sesuai atribut yang ingin diukur. Didalam validitas isi terbagi menjadi dua yakni validitas logis dan validitas tampak.

1. Validitas Tampak

Validitas tampak adalah bukti validitas yang walaupun penting namun paling rendah signifikansinya dikarenakan hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan tes dan kesesuaian konteks item dengan tujuan ukur tes. Untuk menganalisa validitas

tampang pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada 15 mahasiswa yang bersedia dengan membagikan skala dan format penilaian untuk validitas tampang, dikarenakan peneliti menggunakan skala siap pakai maka tidak lagi dilakukan uji validitas tampang dan merujuk pada uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

b. **Validitas Konstrak**

Validitas konstrak adalah sejauh mana item dalam tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan teori- teori yang digunakan. Penelitian ini menguji validitas konstrak menggunakan bantuan aplikasi Lisrel dengan teknik analisa *CFA (Confirmatory FactorAnalysis)* menggunakan aplikasi *Lisrel 8,70*. Terdapat dua tahapan yang dilakukan saat proses uji validitas konstrak. Pada tahap pertama adalah memastikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai (*fit*) dengan teoritis alat ukur tersebut. Kriteria model (*fit*) sebagai berikut:

- 1) *p-value* dari *chi-square* nilainya lebih besar dari 0.05
- 2) *Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)* <0.05.

Setelah model *fit*, maka tahap kedua adalah mengidentifikasi aitem yang valid dengan kriteria:

- 1) *Factor loading* bernilai positif
- 2) Nilai *t-value* >1.96.

Hasil analisis *CFA* pada skala Kepribadian *Big Five* dari 44 item

diperoleh yang tidak valid sebanyak 7 item yang terbagi kedalam 4 aspek. Pada aspek *openness* aitem yang tidak valid aitem 35 dan 41. Aspek *conscientiousness* yang tidak valid aitem 31. Aspek *agreeableness* yang tidak valid aitem 22, 27 dan 42. Pada aspek *neuroticism* yang tidak valid aitem 34. Sedangkan pada hasil CFA skala kelekatan dari 55 aitem diperoleh yang tidak valid sebanyak 5 aitem yang terbagi kedalam 3 aspek. Aspek *secure* (aman) yang tidak valid item 54. Aspek terpreokupasi yang tidak valid aitem 30 dan pada aspek *dimissing* (menolak) aitem yang tidak valid 6, 11, dan 13.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, jika pengukuran dilakukan berulang akan mendapatkan hasil yang relatif akan sama, maka pengukuran tersebut dapat dikatakan baik. Azwar (2016), mengemukakan bahwa reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Pendekatan yang digunakan yakni *Single Trial Administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsisten internal. Reliabilitas konsistensi internal yang digunakan pada penelitian ini adalah formula *Alpha Cronbach* (α). Bila kedua belahan tes tersebut tidak memenuhi asumsi *t-equivalent*, maka koefisien reliabilitas alpha yang diperoleh merupakan underestimasi terhadap reliabilitas pengukuran yang sesungguhnya (artinya, reliabilitas yang sebenarnya mungkin sekali lebih tinggi daripada koefisien yang diperoleh dari hasil perhitungan). Untuk

mendapatkan koefisien reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 3.3 Reliabilitas Instrumen

Skala Variabel	Cronbach Alpha	N item
<i>Big Five Inventory</i>	0.619	37
<i>Attachment Scale Questionnaire</i>	0.875	54

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa skala *Big Five Inventory* berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 0,619 dan skala kelekatan berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai sebesar 0,875.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian meliputi 3 cara, yakni :

1. Analisis Deskriptif

Berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui data sampel (Sugiyono, 2014). Data statistik akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi mean, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi dan kategorisasi subjek. Hal ini dilakukan agar memperjelas gambaran mengenai data sampel, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

2. Uji Asumsi

- a. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak berdistribusi. Uji normalitas dapat dilihat dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 24. Jika nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi

normal, begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

- b. Uji Linearitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui data yang dihasilkan terdistribusi secara linear atau tidak. Apabila nilai signifikansi *linearity* lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, maka data tersebut terdistribusi secara linear. Sebaliknya, jika nilai *linearity* lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi secara linear.
- c. Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara X1 dan X2 memiliki korelasi yang tinggi atau rendah. Apabila antar variabel independen terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standart error* menjadi tak terhingga (Janie, 2012). Pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 24. Interpretasi pada uji multikolinieritas dapat dilihat dengan dua cara yaitu pertama dengan melihat nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* $>0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas. Cara kedua itu dengan melihat nilai VIF (*variance inflationfactor*).
- d. Uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dengan teknik *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dnegan pola ZRESID (nilai

residual) (Sutopo & Slamet, 2017).

3. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah data dari sampel sudah mampu menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Regresi berganda adalah teknik analisis data untuk mengetahui nilai variabel dependen apabila variabel independen ditingkatkan atau diturunkan (Sugiyono, 2016).

H. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan dengan dua cara dengan menyebarkan skala secara *online* dan secara langsung. Perencanaan pengambilan data pada penelitian ini tergambar pada tabel berikut :

Uraian Kegiatan	Desember 2019				Januari 2020				April 2020				Juli 2020				Agustus 2020			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan proposal																				
Persiapan Instrumen Penelitian																				
Pengambilan Data																				
Analisis Data																				
Penyusunan laporan																				

BAB IV

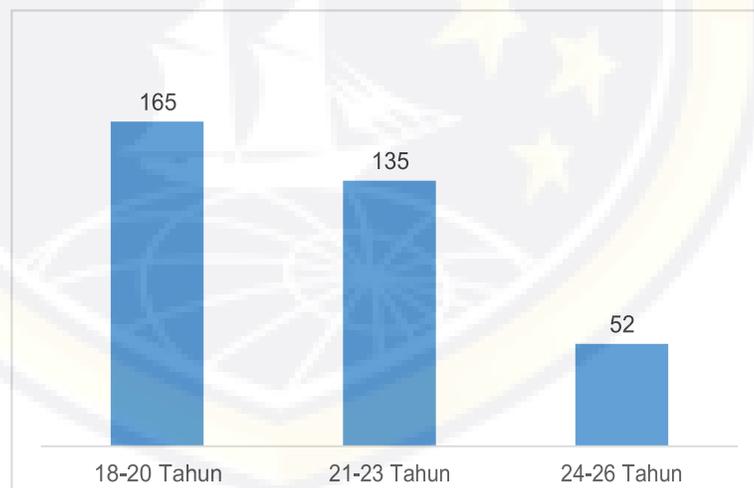
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tercatat di salah satu universitas negeri maupun swasta dengan usia mulai 17-26 tahun. Keseluruhan sampel yang memenuhi kriteria subjek dalam penelitian ini sebanyak 352 orang dengan rentang usia 17-26 tahun. Berikut penjelasan subjek berdasarkan demografi responden yang telah diberikan.

1. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

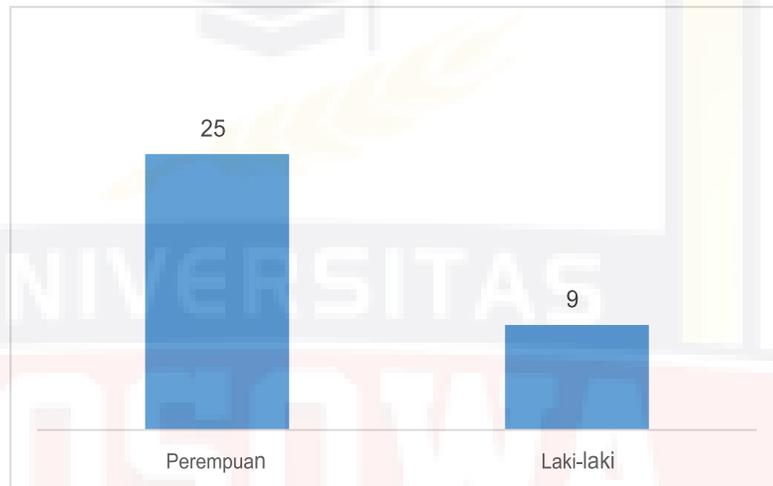
Responden pada penelitian ini berusia 18-26 tahun. Responden yang berada pada rentang usia 18-20 sebanyak 165 orang (47%), 21-23 tahun sebanyak 135 orang (35%), dan usia 24-26 tahun sebanyak 52 orang (15%).



Gambar 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

2. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

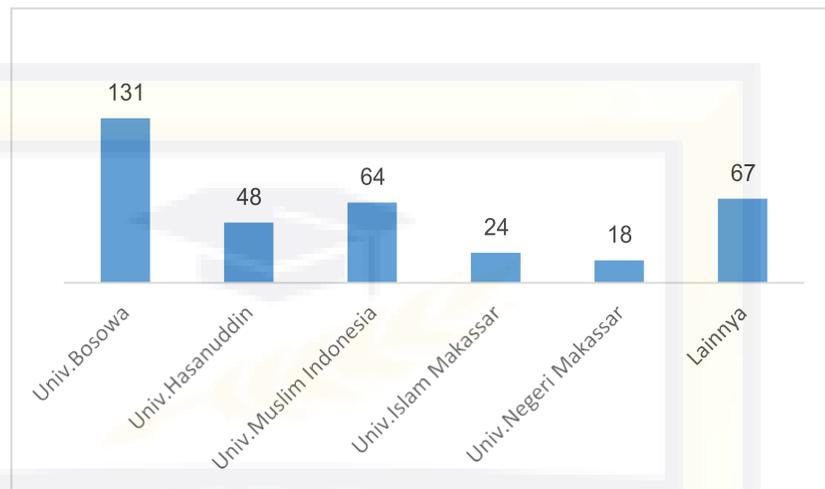
Responden pada penelitian ini sebanyak 352 orang. Terbagi menjadi responden perempuan sebanyak 255 orang (72%) dan responden laki-laki sebanyak 97 orang (28%).



Gambar 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

3. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Universitas

Berdasarkan universitas, responden pada penelitian ini berasal dari beberapa universitas negeri maupun swasta yang berada di Kota Makassar. Responden dari Universitas Bosowa sebanyak 131 orang (37%), Universitas Hasanuddin sebanyak 48 orang (14%), Universitas Muslim Indonesia sebanyak 64 orang (18%), Universitas Islam Makassar sebanyak 24 orang (7%), Universitas Negeri Makassar sebanyak 18 orang (5%) dan responden pada kategori lainnya termasuk dalam gabungan universitas dan perguruan tinggi yang tidak terlalu mendominasi sebanyak 67 orang (19%).



Gambar 4.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Universitas

4. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Fakultas

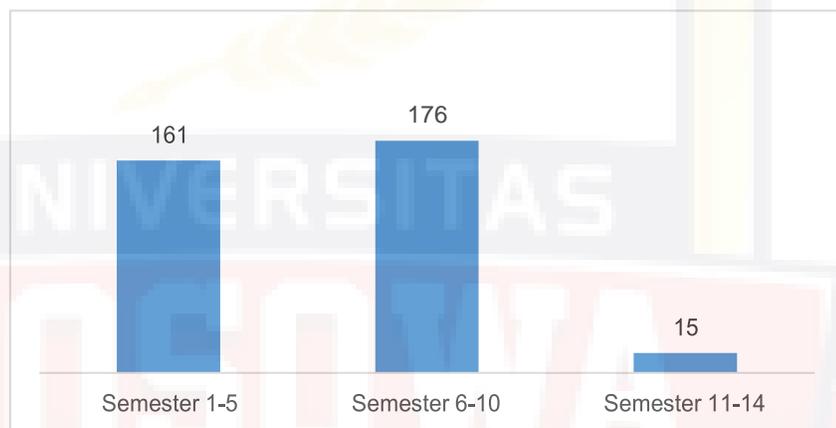
Responden dalam penelitian ini berasal dari berbeda-beda latar belakang fakultas yang ada pada universitas responden. Fakultas psikologi sebanyak 120 orang (34%), fakultas ekonomi sebanyak 50 orang (14%), fakultas hukum sebanyak 14 orang (4%), fakultas teknik sebanyak 55 orang (16%), dan responden pada kategori lainnya terdiri dari berbagai fakultas yang tidak terlalu mendominasi sebanyak 113 orang (32%).



Gambar 4.4 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Fakultas

5. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tingkat Semester

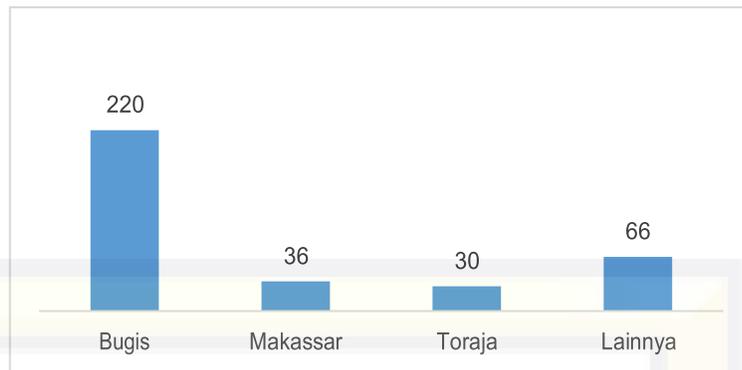
Berdasarkan tingkat semester, responden pada penelitian ini terdiri dari semester 1 hingga 14. Dikelompokkan menjadi tingkat semester 1, 2, 3, 4, dan 5 sebanyak 161 orang (46%), semester 6, 7, 8, 9, 10 sebanyak (50%), dan semester 11, 12, 13, dan 14 sebanyak 15 orang (14%).



Gambar 4.5 Gambaran Umum Subjek berdasarkan Semester

6. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Suku

Responden pada penelitian ini, dibagi menjadi 3 suku yang paling mendominasi diantaranya Suku Bugis sebanyak 220 orang (62%), Makassar sebanyak 36 orang (10%), Toraja 30 orang (8,5%), dan kategori lainnya terdiri dari suku yang tidak terlalu mendominasi seperti Tolaki, Jawa, Ternate, Sunda, Arab, Bali, Ambon, dll sebanyak 66 orang (19%).



Gambar 4.6 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Suku

B. Deskripsi Data

1. Kepribadian *Big Five*

Pada sub bab ini berisi gambaran umum masing-masing variable yang akan dijelaskan secara statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui data sampel (Sugiyono, 2014). Data statistik disajikan dalam bentuk table yang terdiri dari nilai mean, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi dan kategorisasi. Hal ini bertujuan untuk memperjelas gambaran mengenai data sampel, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berikut tabel gambaran umum dari masing-masing variabel.

a. Deskripsi Tipe Kepribadian *Openness*

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Tipe *Openness*

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
352	8,98	12,45	5	1,50

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pada aspek *openness* diperoleh nilai *mean* sebesar 8,98, skor maksimum sebesar 12,45, skor minimum sebanyak 5, dan standar deviasi sebanyak 1,50. Terdapat 8 dari 44 item yang mewakili pernyataan pada aspek *openness*. Dibawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan tentang kategorisasi skor yang diperoleh, terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang,

rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Tipe *Openness*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 11,23$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$9,73 < X < 11,23$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$	$8,23 < X < 9,73$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$	$6,73 < X < 8,23$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	$X < 6,73$	Sangat rendah

Ket : \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi



Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Tipe *Openness*

Berdasarkan kategorisasi kepribadian *Big Five* pada aspek *openness*, sebagian besar responden pada aspek ini berada pada kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 8,98, berada pada rentang nilai 8,23 sampai 9,73. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 orang (8%), kategori tinggi sebanyak 86 orang (24%), kategori sedang sebanyak 124 orang (36%), kategori rendah sebanyak 95 orang (27%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 19 orang (5%).

Berdasarkan data kategorisasi *openness* pada penelitian ini berada pada kategori sedang, artinya rata-rata individu cukup terbuka untuk mencobahal-hal baru dan mampu berpikir diluar kebiasaan. Individu yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman adalah individu yang memiliki kecintaan untuk belajar, memiliki hobi yang kreatif, dan suka bertemu dengan orang-orang baru (Lebowitz, 2016).

b. Deskripsi Tipe Kepribadian *Conscientiousness*

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Tipe *Conscientiousness*

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
352	5,28	8,95	2,21	1,27

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pada aspek *conscientiousness* diperoleh nilai *mean* sebesar 5,28, skor maksimum sebesar 8,95, skor minimum sebanyak 2,21, dan standar deviasi sebanyak 1,27. Terdapat 9 dari 44 item yang mewakili pernyataan pada aspek *conscientiousness*. Dibawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan tentang kategorisasi skor yang diperoleh, terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Tipe *Conscientiousness*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 7,18$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$5,91 < X < 7,18$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$	$4,65 < X < 5,91$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$	$3,38 < X < 4,65$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	$X < 3,38$	Sangat rendah

Ket : \bar{X} =Mean SD= Standar Deviasi



Gambar 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Tipe *Conscientiousness*

Berdasarkan kategorisasi kepribadian *Big Five* pada aspek *conscientiousness*, sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 5,28, berada pada rentang nilai 4,65 sampai 5,91. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 36 orang (9%), kategori tinggi sebanyak 62 orang (18%), kategori sedang sebanyak 130 orang (31%), kategori rendah sebanyak 108 orang (31%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 16 orang (5%).

Berdasarkan kategorisasi kepribadian *Big Five* pada aspek *conscientiousness*, sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang, yang artinya rata-rata individu pada aspek ini, cukup mampu untuk mengontrol diri dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kemudian, individu

yang berada dalam kategori ini cenderung bersifat teratur, sistematis, teliti, efisien, hati-hati dan disiplin.

c. Deskripsi Tipe Kepribadian *Extraversion*

Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Tipe *Extraversion*

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
352	10,79	16,05	5,62	1,99

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pada aspek *extraversion* diperoleh nilai *mean* sebesar 10,79, skor maksimum sebesar 16,05, skor minimum sebanyak 5,62, dan standar deviasi sebanyak 1,99.

Terdapat 7 dari 44 item yang mewakili pernyataan pada aspek *extraversion*. Dibawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan tentang kategorisasi skor yang diperoleh, terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Variabel Tipe *Extraversion*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 13,77$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$11,78 < X < 13,77$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$	$9,8 < X < 11,78$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$	$7,81 < X < 9,8$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	$X < 7,81$	Sangat rendah

Ket : \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi



Gambar 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Tipe *Extraversion*

Berdasarkan kategorisasi kepribadian *Big Five* pada aspek *extraversion*, sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di atas yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 139 orang (40%), kategori tinggi tidak ada responden yang termasuk pada kategori tersebut, kategori sedang sebanyak 91 orang (26%), kategori rendah sebanyak 100 orang (28%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 22 orang (6%).

Sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi artinya rata-rata responden dalam penelitian ini merasa nyaman ketika berinteraksi secara sosial dan suka berteman. Goldberg (Lasren & Buss 2002) juga mengatakan, individu yang memiliki tipe kepribadian extrovert cenderung menyerap energi positif ketika berinteraksi dengan orang lain.

d. Deskripsi Tipe Kepribadian *Agreeableness*

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Tipe *Agreeableness*

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
352	6,35	8,65	1,99	1,28

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pada aspek *agreeableness* diperoleh nilai *mean* sebesar 6,35, skor maksimum sebesar 8,65, skor minimum sebanyak 1,99, dan standar deviasi sebanyak 1,28. Terdapat 6 dari 44 item yang mewakili pernyataan pada aspek *extraversion*. Dibawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan tentang kategorisasi skor yang diperoleh, terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Tipe *Agreeableness*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 8,27$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$6,99 < X < 8,27$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$	$5,71 < X < 6,99$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$	$4,33 < X < 5,71$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	$X < 4,33$	Sangat rendah

Ket : \bar{X} =Mean SD= Standar Deviasi



Gambar 4.10 Distribusi Frekuensi Skor Tipe *Agreeableness*

Berdasarkan kategorisasi kepribadian *Big Five* pada aspek *agreeableness*, sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 6,35, berada pada rentang nilai 5,7 sampai 6,99. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (5%), kategori tinggi sebanyak 98 orang (28%), kategori sedang sebanyak 118 orang (33%), kategori rendah sebanyak 94 orang (27%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 24 orang (7%).

Pada aspek *agreeableness*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang artinya individu cukup mampu memposisikan diri terhadap lingkungan agar mudah diterima oleh orang sekitar dalam jangka panjang. Hal tersebut berkaitan dengan altruism, kepercayaan, kesopanan, kerendahan hati, loyalitas, dan ketidak egoisasi.

e. Deskripsi Tipe Kepribadian *Neuroticism*

Tabel 4.9 Hasil Analisis Deskriptif Tipe *Neuroticism*

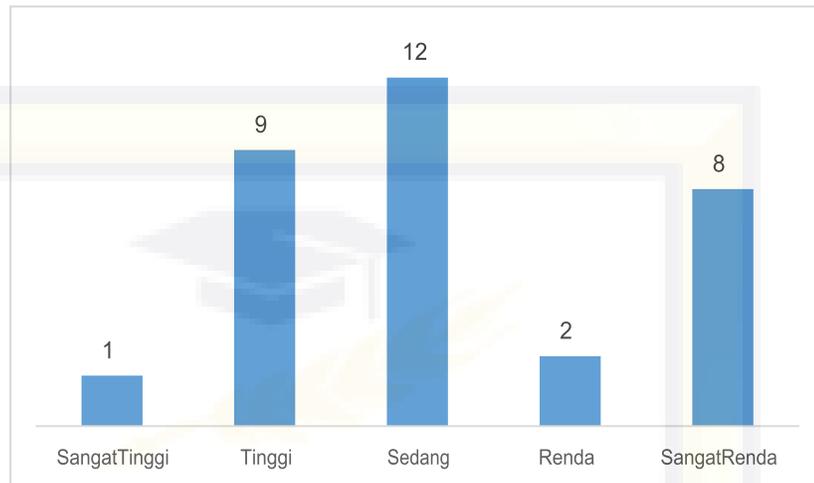
Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
352	7,88	11,14	2,29	1,47

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pada aspek *neuroticism* diperoleh nilai *mean* sebesar 7,88, skor maksimum sebesar 11,14, skor minimum sebanyak 2,29, dan standar deviasi sebanyak 1,47. Terdapat 6 dari 44 item yang mewakili pernyataan pada aspek *neuroticism*. Dibawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan tentang kategorisasi skor yang diperoleh, terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Tipe *Neuroticism*

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 10,08$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$8,61 < X < 10,08$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$	$7,15 < X < 8,61$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$	$5,68 < X < 7,15$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	$X < 5,68$	Sangat rendah

Ket : \bar{X} =Mean SD= Standar Deviasi



Gambar 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Tipe *Neuroticism*

Berdasarkan kategorisasi kepribadian *Big Five* pada aspek *neuroticism*, sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sangat sedang. Ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 7,88, berada pada rentang nilai 7,15 sampai 8,61. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (5%), kategori tinggi sebanyak 99 orang (28%), kategori sedang sebanyak 125 orang (36%), kategori rendah sebanyak 25 orang (7%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 85 orang (24%).

Sebagian besar responden pada aspek *neuroticism* berada pada kategori sedang, yang artinya rata-rata individu cukup rentan untuk mengalami stress, cemas, cemburu dan over sensitif. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Judge & Ilies (2002) yang menemukan bahwa ketidak stabilan dan kerentanan terhadap stress dapat menurunkan produktivitas individu.

2. Deskripsi Kelekatan pada Mahasiswa

Tabel 4.11 Hasil Analisis Deskriptif Kelekatan

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
352	80,67	128,15	53,13	10,77

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel kelekatan diperoleh nilai *mean* sebesar 80,67, skor maksimum sebesar 128,15, skor minimum sebanyak 53,13, dan standar deviasi sebanyak 10,77. Pada variabel kelekatan terdapat 55 item. Dibawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan tentang kategorisasi skor yang diperoleh, terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

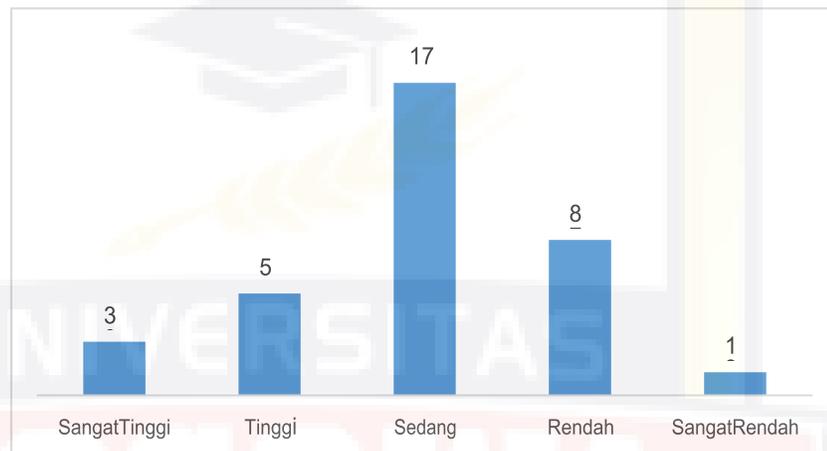
Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Variabel Kelekatan

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 96,82$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 < X \leq \bar{X} + 1,5 \text{ SD}$	$86,05 < X < 96,82$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 < X \leq \bar{X} + 0,5 \text{ SD}$	$75,29 < X < 86,05$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 < X \leq \bar{X} - 0,5 \text{ SD}$	$64,52 < X < 75,29$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	$X < 64,52$	Sangat rendah

Ket : \bar{X} =Mean SD= Standar Deviasi

Berdasarkan kategorisasi kelekatan sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 80,67, berada pada rentang nilai 75,29 sampai 86,05. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 30 orang (8%), kategori tinggi sebanyak 57 orang (16%),

kategori sedang sebanyak 175 orang (47%), kategori rendah sebanyak 87 orang (25%), dan pada kategori sangat rendah sebanyak 13 orang (4%).



Gambar 4.12 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kelekatan

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel kelekatan sebagian besar responden berada pada kategori sedang, artinya individu cukup mampu menerima kehadiran teman yang memberikan nilai positif. Santrock (2007) mengemukakan bahwa individu yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang positif.

Freud (Alish, 1998) juga mengemukakan bahwa kelekatan sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan seseorang. Seseorang yang disebut berkembang karena kelekatan dapat ditunjukkan ketika ia berhasil menunjukkan kepada individu lain bahwa dirinya bisa beradaptasi dengan baik, merasa nyaman dengan hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, memiliki sikap positif terhadap sesama dan peduli

dengan lingkungan sekitarnya.

C. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak berdistribusi. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 24. Hasil analisis menunjukkan nilai *asympt.sig* sebesar 0,061. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$ dan tidak berdistribusi normal apabila dibawah $<0,05$ (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini diperoleh nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 1.322 dengan nilai signifikansi sebesar 0.061 data dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig**	Keterangan
Kepribadian <i>Big Five</i> Kelekatan	1.322	0.061	Terdistribusi normal

Keterangan:

**Kolmogorof-Smirnov* = Nilai signifikansi uji normalitas

**Sig = Nilai signifikansi $P > 0.05$

2. Uji Linieritas

Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS 24 dengan teknik *compere means*. Apabila nilai signifikansi pada

output SPSS tabel ANOVA menunjukkan angka $>0,05$ maka terdapat hubungan yang linier, dan sebaliknya jika nilai menunjukkan angka $<0,05$ maka hubungan tidak linier. Pada penelitian ini, hasil analisis menunjukkan nilai signifikan antara (*openness*) dengan (kelekatan) sebesar 0,375, antara (*conscientiousness*) terhadap (kelekatan) sebesar 0,035 tidak menunjukkan nilai yang signifikan, kemudian (*extraversion*) terhadap (kelekatan) sebesar 0,222, (*agreeableness*) terhadap (kelekatan) sebesar 0,108, dan (*neuroticism*) terhadap (kelekatan) sebesar 0,618. Pada penelitian *openness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* berdistribusi linier dengan angka Sig.F $>0,05$, sedang *conscientiousness* tidak berdistribusi linier menunjukkan angka 0,035 yakni $<0,05$.

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Variabel	<u>Linierity</u>		Keterangan
	F*	Sig.F**	
<i>Openness</i> terhadap kelekatan	1.073	0.375	Linier
<i>Conscientiousness</i> Terhadap kelekatan	1.634	0.035	Tidak Linier
<i>Extraversion</i> terhadap kelekatan	1.232	0.222	Linier
<i>Agreeableness</i> terhadap kelekatan	1.446	0.108	Linier
<i>Neuroticism</i> terhadap kelekatan	0.833	0.618	Linier

Keterangan:

*F = Nilai koefisien *Deviation from Linearity*

**Sig.F = Nilai signifikansi P <0.05

3. Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan bantuan program SPSS 24. Interpretasi pada uji multikolinieritas dapat dilihat dengan dua caranya itu pertama dengan melihat nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance*

>0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Cara kedua itu dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai VIF <10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas (Janie, 2012). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi kepribadian *Big Five* tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	Tolerance*	VIF**	
<i>Openness</i>	0.288	3.472	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Conscientiousness</i>	0.471	2.125	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Extraversion</i>	0.634	1.578	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Agreeableness</i>	0.275	3.643	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Neuroticism</i>	0.398	2.510	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Keterangan:

*Tolerance

= Nilai >0.10

**VIF

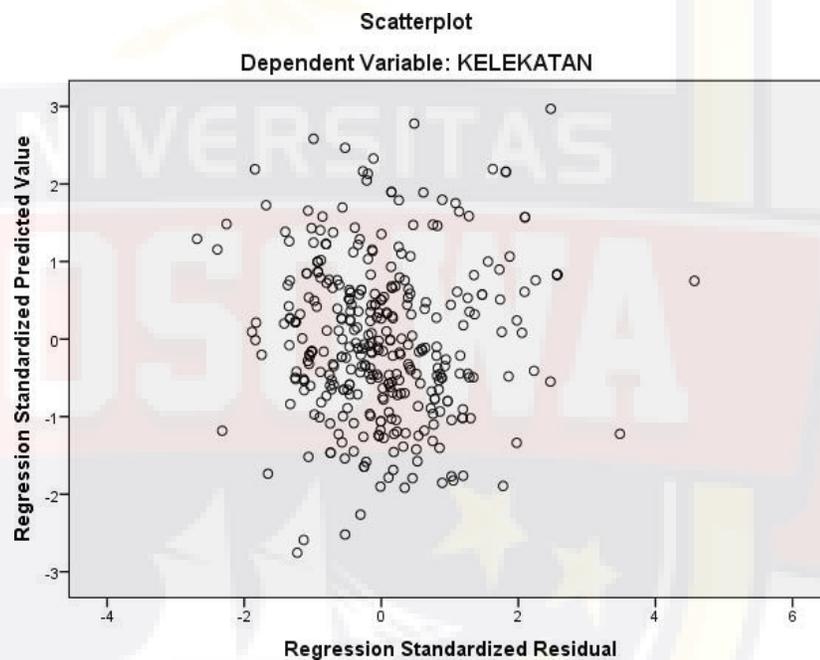
= Nilai *variance inflation factor*

4. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dengan teknik *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residual) (Sutopo & Slamet, 2017). Sumbu X adalah nilai-nilai prediksi ZPRED (*regression predicted value*) dan sumbu Y adalah nilai ZPRESID (*regression standardized predicted*

value). Jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu di titik-titik yang ada maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil cukup baik dan tidak terjadi heteroskedastisitas karena pola menunjukkan penyebaran dan tidak membentuk pola tertentu. Berikut gambaran hasil uji heteroskedastisitas menggunakan teknik *scatterplot*.



Gambar 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Scatterplot*

D. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui sumbangan efektif variabel independen dan variabel dependen.

1. Tipologi Kepribadian *Big Five* terhadap Kelekatan Persahabatan.

Pada penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 24.

Tabel 4.16 Kontribusi Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap Kelekatan Persahabatan

Variabel	R Square	F**	Sig.***	Keterangan
Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> terhadap Kelekatan	0,187	15,875	0,000	Signifikan

Keterangan:

*R Square = koefisiensi determinan

**F = nilai ujistimulan

***Sig. = nilai signifikansi, $p < 0,05$

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik regresi berganda dari kepribadian *big five* terhadap kelekatan persahabatan diperoleh nilai R square sebesar 0,187. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sumbangan relatif dari kepribadian *big five* terhadap kelekatan persahabatan sebesar 18,7%. Sedangkan sisanya sebesar 81,3% dari faktor lain yang tidak diteliti dapat memengaruhi kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 15,875 (0,000), dimana nilai signifikansi F tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa kepribadian *big five* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar, ditolak. Hipotesis yang menyatakan bahwa kepribadian *big five* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar, terima.

2. Kontribusi Masing-masing Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap Kelekatan Persahabatan

Berikut akan dijabarkan kontribusi masing-masing tipologi kepribadian *big five* terhadap kelekatan persahabatan dan uraian penjelasannya :

Tabel 4.17 Kontribusi Masing-masing Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap Kelekatan Persahabatan

Variabel	R Square*	F**	Sig.***	Ket
<i>Openness</i> terhadap Kelekatan	0,033	11,793	0,001	Signifikan
<i>Conscientiousness</i> terhadap kelekatan	0,029	10,839	0,001	Signifikan
<i>Extraversion</i> terhadap kelekatan	0,002	0,709	0,400	Tidak Signifikan
<i>Agreeableness</i> terhadap kelekatan	0,070	28,063	0,000	Signifikan
<i>Neuroticism</i> terhadap kelekatan	0,053	22.501	0,000	Signifikan

Keterangan:

- *R Square = koefisiensi determinan
- **F = nilai uji stimulan
- ***Sig. = nilai signifikansi, $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis data kepribadian *big five* dimensi *openness* terhadap kelekatan diperoleh Nilai R square change sebesar 0,033. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan dimensi *openness* terhadap kelekatan persahabatan sebesar 33%. Sisanya sebesar 67% merupakan faktor lain yang tidak diteliti terhadap kelekatan persahabatan.

Dalam penelitian ini, nilai kontribusi yang diperoleh nilai F sebesar 11.793 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang

mengatakan *openness* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa Kota Makassar ditolak. Sebaliknya, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa *openness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan di Kota Makassar diterima.

Berdasarkan hasil analisis data kepribadian *big five* dimensi *conscientiousness* terhadap kelekatan diperoleh Nilai *R square change* sebesar 0,029. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan dimensi *conscientiousness* terhadap kelekatan persahabatan sebesar 29%. Sisanya sebesar 71% merupakan faktor lain yang tidak diteliti terhadap kelekatan persahabatan.

Dalam penelitian ini, nilai kontribusi yang diperoleh nilai *F* sebesar 10.839 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi *F* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang mengatakan *conscientiousness* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa Kota Makassar ditolak. Sebaliknya, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa *conscientiousness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan di Kota Makassar diterima.

Berdasarkan hasil analisis data kepribadian *big five* dimensi *extraversion* terhadap kelekatan persahabatan diperoleh Nilai *R square change* sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan dimensi *extraversion* terhadap kelekatan sebesar 2%. Sisanya sebesar 98% merupakan faktor lain yang tidak diteliti

terhadap kelekatan persahabatan.

Dalam penelitian ini, nilai kontribusi yang diperoleh nilai F sebesar 0.709 dan nilai signifikansi sebesar 0,400. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang mengatakan *extraversion* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa Kota Makassar diterima. Sebaliknya, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa *extraversion* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan di Kota Makassar ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data kepribadian *big five* dimensi *agreeableness* terhadap kelekatan persahabatan diperoleh Nilai *R square change* sebesar 0,070. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan dimensi *agreeableness* terhadap kelekatan sebesar 70%. Sisanya sebesar 30% merupakan faktor lain yang tidak diteliti terhadap kelekatan persahabatan.

Dalam penelitian ini, nilai kontribusi yang diperoleh nilai F sebesar 28.063 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang mengatakan *agreeableness* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa Kota Makassar ditolak. Sebaliknya, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa *agreeableness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan di Kota Makassar diterima.

Berdasarkan hasil analisis data kepribadian *big five* dimensi *neuroticism* terhadap kelekatan persahabatan diperoleh Nilai R *square change* sebesar 0,053. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan dimensi *neuroticism* terhadap kelekatan sebesar 53%. Sisanya sebesar 47% merupakan faktor lain yang tidak diteliti terhadap kelekatan persahabatan.

Dalam penelitian ini, nilai kontribusi yang diperoleh nilai F sebesar 22.501 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang mengatakan *neuroticism* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa Kota Makassar ditolak. Sebaliknya, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa *neuroticism* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan di Kota Makassar diterima.

3. Koefisien Pengaruh dari Tipologi Kepribadian *Big Five* terhadap Kelekatan Persahabatan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh antara pengaruh kepribadian *openness* terhadap kelekatan persahabatan menunjukkan nilai konstanta sebesar 125.825. sedangkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1.053. diperoleh pula nilai *t* sebesar 4,345, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$) sehingga menghasilkan data yang signifikan. Karena, nilai koefisien kepribadian *openness* positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari tipe *openness*

terhadap kelekatan persahabatan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian *openness* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *openness*, maka semakin rendah pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh antara pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap kelekatan persahabatan menunjukkan nilai konstanta sebesar 125.825, sedangkan nilai koefisien pengaruh sebesar -1.361. Diperoleh pula nilai *t* sebesar -4,795, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$) sehingga menghasilkan data yang signifikan. Karena, nilai koefisien kepribadian *agreeableness* negatif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang berlawanan arah dari tipe *agreeableness* terhadap kelekatan persahabatan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian *agreeableness* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *agreeableness*, maka semakin rendah pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh antara pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap kelekatan persahabatan menunjukkan nilai konstanta sebesar 125.825. sedangkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,238, diperoleh pula nilai *t* sebesar 4,744, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$) sehingga

menghasilkan data yang signifikan. Karena, nilai koefisien kepribadian *neuroticism* positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari tipe *neuroticism* terhadap kelekatan persahabatan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian *neuroticism* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *neuroticism*, maka semakin rendah pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh antara pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap kelekatan persahabatan menunjukkan nilai konstanta sebesar 125.825. sedangkan nilai koefisien pengaruh sebesar -0,22, diperoleh pula nilai *t* sebesar -0,093, dimana nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.926$; $p > 0.05$) sehingga menghasilkan data yang tidak signifikan. Karena, nilai koefisien kepribadian *conscientiousness* bernilai negatif dan tidak signifikan, maka tidak terdapat pengaruh dari tipe *conscientiousness* terhadap kelekatan persahabatan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki, maka semakin rendah pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *conscientiousness*, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kelekatan persahabatan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh antara pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap kelekatan persahabatan menunjukkan nilai konstanta sebesar 125.825. sedangkan nilai koefisien pengaruh

sebesar 0,183, diperoleh pula nilai t sebesar 0,733, dimana nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.464$; $p > 0.05$) sehingga menghasilkan data yang tidak signifikan. Karena, nilai koefisien kepribadian *extraversion* bernilai positif dan tidak signifikan pada penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh ciri khas *extraversion* itu sendiri yang mengkaji sifat interpersonal individu dibandingkan mengkaji bisa atau tidaknya kepribadian ini menjalin kelekatan persahabatan.

E. Pembahasan

1. Gambaran Kelekatan Persahabatan

Berdasarkan kategorisasi kelekatan sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang sebesar 47%. Terdapat 8% responden yang berada pada kelompok sangat tinggi dan 4% pada kelompok sangat rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel kelekatan sebagian besar responden berada pada kategori sedang, artinya individu cukup mampu menerima kehadiran teman yang memberikan nilai positif. Kelekatan dalam perspektif psikologi perkembangan menurut Santrock (2007), individu yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang positif. Arah positif yang dapat dihasilkan dari hubungan persahabatan yaitu dapat membantu keberhasilan seseorang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dalam dunia sosial yang semakin luas untuk kondisi psikologis yang sehat (Santrock, 2003).

Namun tidak semua mahasiswa merasa nyaman menjalin kelekatan

persahabatan, terdapat pula individu yang merasa nyaman akan dirinya sendiri dan menghindari resiko-resiko terjadinya konflik pada persahabatan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor lain yang bisa mempengaruhi kelekatan persahabatan yaitu kepribadian. Seperti hasil penelitian satu ini yang dapat memberikan gambaran yaitu penelitian oleh Nursyahrurahman (2017) tentang Hubungan antara kepribadian *introvert* dan kelekatan teman sebaya dengan kesepian remaja yang menggambarkan bahwa salah satu kepribadian yang dimiliki individu yaitu kepribadian *introvert* memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian padahal teman sebaya diharapkan dapat membantu remaja dalam kesepian. Namun hasil penelitian menyimpulkan bahwa individu yang *introvert* merasa awasterhadap lingkungan sekitarnya dan gugup pada lingkungan yang kurang dikenalnya karena sifat pemalu yang dimilikinya.

Hal tersebut membuktikan bahwa kepribadian individu sangat berpengaruh terhadap kelekatan yang akan terjadi. Freud (Alish, 1998) juga mengemukakan bahwa kelekatan sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan seseorang. Seseorang yang disebut berkembang karena kelekatan dapat ditunjukkan ketika ia berhasil menunjukkan kepada individu lain bahwa dirinya bias beradaptasi dengan baik, merasa nyaman dengan hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, memiliki sikap positif terhadap sesama dan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa fungsi persahabatan menurut Gottman & Parker (Santrock, 2003) yaitu persahabatan akan memberikan rasa kebersamaan, rangsangan stimulus

untuk diri individu itu sendiri, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan afeksi/intimasi. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan kelekatan yang positif dan akan memberikan pengaruh yang baik pula dalam hal bersosialisasi.

Hazan & Shaver (2009) mengemukakan proses terbentuknya kelekatan yang baik antara remaja dengan figur lekatnya, memiliki kelekatan dengan teman sebaya yang baik, dengan itu individu mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif dan emosi positif yang mereka rasakan kepada teman terdekatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2017) bahwa kebanyakan mahasiswa perantauan Maluku Utara yang kuliah di Malang, memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya. Dimana hubungan yang terjalin dengan baik antara figur lekat (orangtua) akan mengarahkan hubungan yang baik pula dengan lingkungan disekitar.

Sedangkan kelekatan dalam perspektif psikologi sosial berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mikulincer dan Shaver (2007) dalam bukunya yang berjudul "*Theories of Social Psychology*" mengemukakan bahwa dalam sebuah level hubungan khususnya dalam kelekatan, bentuk interaksi sesama individu sangat menentukan kelekatan yang akan terjadi. Interaksi tersebut akan membimbing individu kearah hubungan yang lebih dalam. Beberapa studi juga menggambarkan adanya relasi antara ketersediaan individu dan sikap responsif dalam kelekatan.

Semakin baik perlakuan yang didapatkan individu dari individu lain

akan memberi pengaruh terhadap memori ingatan sehingga berdampak pada model kerja kelekatan yang akan terjadi. Teori Mikulincer diperkuat oleh teori Bowlby (1973-1988) yang mengemukakan bahwa kelekatan akan terjadi jika individu memiliki sifat seperti selalu ada, sifat kepekaan, saling merespondan mendukung satu sama lain serta meluangkan waktu untuk bersama. Dengan sifat-sifat tersebut, individu akan mudah berkomunikasi dalam hubungan sosial.

Komunikasi yang baik akan menghasilkan kelekatan yang aman dimana individu akan merasa nyaman atas kelekatan yang dialaminya dan tidak khawatir figur lekatnya akan mengacuhkannya. Apabila komunikasi individu sedang, maka ia akan merasa ada ketidaknyamanan dengan individu lain. Sedangkan komunikasi yang kurang biasanya membuat individu selalu ingin dekat dengan figur lekatnya dan takut serta khawatir jika figur lekat tersebut akan menjauhinya. Bahkan terkadang membuat individu merasa gelisah apakah ia benar-benar disukai oleh figur lekatnya atau tidak.

Proses kepribadian individu yang menyebabkan individu memiliki kelekatan persahabatan dimulai dari adanya interaksi sosial diantara dua individu. Interaksi tersebut digambarkan melalui saling berbicara satu sama lain. Rawlins (Tillman-Healey, 2003) mengemukakan bahwa salah satu gambaran teman dekat yang bisa memberikan peluang terjadinya hubungan persahabatan yaitu individu yang bisa diajak bicara. Sikap tersebut terkait dengan kepribadian *big five openness* yang mudah terbuka

dengan individu baru dan menyukai pengalaman-pengalaman yang belum pernah dialaminya. Individu yang diajak bicara apabila berada pada tingkat komunikasi yang baik maka akan meningkatkan peluang terjadinya kelekatan persahabatan.

Armsden&Greenberg (Rasyid, 2012) mengemukakan bahwa hubungan akan menjadi lebih erat diantara individu disebabkan karena komunikasi yang baik. Setelah adanya perasaan nyambung karena komunikasi yang baik, individu akan merasa nyaman dan lebih suka menghabiskan waktu bersama bahkan tidak jarang karena rasa nyaman individu akan mudah berbagi rahasia. Hal-hal tersebut merupakan pendukung kelekatan persahabatan yang berkesinambungan dengan kepribadian *big five*. Setelah itu, individu akan merasa ketergantungan satu sama lain dan saling membutuhkan.

Dengan adanya perasaan bergantung satu sama lain, menandakan bahwa individu sudah memiliki rasa kepercayaan yang bisa membuat kelekatan semakin kuat. Baroccas (2009) mengemukakan bahwa selain komunikasi, kepercayaan juga menjadi faktor yang membuat kelekatan dalam persahabatan semakin kuat. Perasaan saling percaya, dapat dijadikan sebagai proses akhir terjadinya kelekatan sebab rentang waktu bertahannya persahabatan didasari dengan rasa saling percaya yang tinggi satu sama lain.

2. Kontribusi Masing-masing Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap Kelekatan

a. *Openness* terhadap Kelekatan Persahabatan

Dimensi *openness* menjadi salah satu dari empat dimensi kepribadian *big five* yang berpengaruh terhadap kelekatan persahabatan pada penelitian ini. Pada dimensi ini, mulai dari kategori sangat rendah hingga sangat tinggi terisi semua oleh responden. Responden yang berada pada kategori rendah searah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hertin, dkk (Stover, 2001) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala pada mahasiswa, dihadapkan dengan tantangan beradaptasi dimulai dari hidup terpisah dengan keluarga dan teman-teman, menyesuaikan diri dengan peraturan akademik, bertanggung jawab atas tugas di kehidupan sehari-hari dan mengembangkan sejumlah hubungan sosial baru, baik dengan teman sebaya ataupun dengan fakultas.

Dikarenakan rendahnya sifat keterbukaan tersebut, membuat responden dengan kategori rendah pada dimensi ini sulit untuk menerima kehidupan sosial yang baru dan tidak mudah beradaptasi dengan mahasiswa lain sehingga rendah terjalannya hubungan kelekatan persahabatan. Individu dengan *openness* yang rendah, cenderung kaku dalam hubungan sosial, lebih menyukai kegiatan yang bersifat rutinitas atau yang lebih sering dilakukan dibandingkan dengan mencoba kegiatan baru Goldberg (Pervin, 2010).

Untuk responden yang berada pada kategori sedang yang

nilainya paling banyak dari kategori lain dapat memberikan kesimpulan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini cukup terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan mampu berpikir diluar kebiasaan. Individu yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman adalah individu yang memiliki kecintaan untuk belajar, memiliki hobi yang kreatif, dan suka bertemu dengan orang-orang baru (Lebowitz, 2015). Dengan sifat-sifat tersebut, responden membuka dirinya untuk menjalin hubungan kelekatan persahabatan dan dapat menjadi tolak ukur akan terjadinya kelekatan persahabatan.

Dimensi *openness* pada penelitian ini menggambarkan mahasiswa yang sedang mencoba untuk belajar memiliki sifat cukup terbuka pada mahasiswa lain atau orang baru dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari apa yang ada disekelilingnya agar dapat mempunyai hubungan dekat khususnya hubungan kelekatan persahabatan. Sifat keleluasaan, kedalaman dan kompleksitas dari mental individu pada pengalalan hidup menggambarkan keterbukaan atas pengalaman Goldberg (Pervin, 2000). Dengan sifat keterbukaan yang menjadi ciri khas dimensi ini membuat individu memerlukan individu lain untuk melengkapi sifat *openness* tersebut. Oleh karena itu, hasil dari rata-rata responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *openness* dapat digunakan dalam prediktor kelekatan persahabatan pada

mahasiswa di Kota Makassar.

Hasil dimensi *openness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan mahasiswa di Kota Makassar pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Finda Oktaviani (2015) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penelitian Kepribadian terhadap Gaya Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan”. Dalam penelitian tersebut dituliskan bahwa dimensi *openness* menjadi faktor dalam memprediksi kelekatan persahabatan namun karena perbedaan masalah yang dikaji masing-masing penelitian membuat penelitian Finda mengkategorikan dimensi *openness* ke dalam aspek *fearfull* (takut). Yang artinya individu dengan dimensi *openness* yang rendah memiliki minat yang sempit dan kaku dalam hubungan sosial seperti karakteristik daya kelekatan *fearfull* yang menghindari kelekatan persahabatan karena takut tersakiti sehingga kurang terbuka dan memiliki minat yang kurang dalam menjalin hubungan persahabatan Goldberg (Pervin dkk, 2010).

b. *Agreeableness* terhadap Kelekatan Persahabatan.

Dimensi lain yang dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar yaitu dimensi *agreeableness*. Responden dengan tingkat *agreeableness* yang rendah dan sangat rendah dinilai akan merasa bahwa bersikap kooperatif atau kerja sama bukanlah hal yang utama dan mengalami

kesulitan dalam bergaul. Sedangkan responden dengan tingkat *agreeableness* yang sedang, tinggi, dan sangat tinggi menggambarkan interpersonal seseorang yang dapat bekerja sama dan bergaul dengan orang lain Digman & Hogan (1996). Dengan ciri khas tersebut, dimensi *agreeableness* dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengukuran dapat terjalin kelekatan persahabatan.

Agreeableness lebih bersifat interpersonal, yang berarti perbuatan individu dalam kaitannya dengan orang lain Goldberg (Pervin, 2000). Karena sifat interpersonal, dimensi ini melibatkan hubungan dari perasaan haru sampai perasaan menentang dalam pikiran dan tindakan. Responden dengan dimensi ini cenderung menghindari konflik dan lebih patuh dengan individu lainnya sehingga sangat baik dalam membuat kesepakatan karena kepercayaannya terhadap individu lain.

Dari kategori sangat rendah sampai sangat tinggi terisi semua terisi. Kategori sedang menunjukkan jumlah paling banyak yang diisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden cukup mampu menjadikan dirinya untuk lebih mengalah dan mampu bersosialisasi dengan baik, jujur, dan saling percaya terhadap individu lain. Santrock (2002) mengemukakan bahwa suatu bentuk hubungan dekat akan melibatkan beberapa aspek salah satunya rasa saling percaya. Dari sifat-sifat dan hasil rata-rata yang didapatkan dari penelitian ini, dimensi *agreeableness* dapat digunakan dalam

memprediksi adanya kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar.

Dimensi *agreeableness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan yang dihasilkan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Finda & Susanti (2015) yang mengemukakan bahwa *agreeableness* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan seperti hubungan sebaya, konflik teman sebaya dan hubungan percintaan. Kelekatan aman dalam hubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh kepribadian dalam situasi sosial Bowles & Mayer (2008).

c. *Neuroticism* terhadap Kelekatan Persahabatan.

Dimensi ketiga dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan kelekatan persahabatan di Kota Makassar yaitu dimensi *neuroticism*. Dimensi ini berkaitan tentang bagaimana kemampuan seseorang dalam menahan stres dan dapat mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis dan mempunyai respon yang maladaptif Costa & McCrae (Pervin & John, 2001). Tingkat kerendahan dan ketinggian dimensi *neuroticism* pada responden dapat menggambarkan tingkat kestabilan dan ketidakstabilan emosi.

Responden dengan kategori dangat renda, rendah dan sedang cenderung lebih tenang, stabil, aman, dan tidak mudah merasa sedih. Dengan rendahnya tingkan *neuroticism* seseorang, akan

meras lebih bahagia dan puas terhadap hidupnya sehingga dapat membuka peluang terjalinnya kelekatan persahabatan, sebab individu yang bahagia akan mengeluarkan energi positif yang membuat orang lain merasa nyaman begitupun sebaliknya. Rasa nyaman yang di dapatkan individu dari individu lain memungkinkan terjadinya kelekatan persahabatan. Kelekatan dalam persahabatan juga bisa menjadi penentu kebahagiaan seseorang (Argyle, 2007).

Untuk kategori yang sangat tinggi membuat seseorang mudah mengalami kecemasan, emosi dan depresi yang dapat mengalami kesulitan dalam menjalin komitmen dan hubungan dekat karena rendahnya *self-esteem*. Dengan demikian, kelekatan persahabatan tersebut akan sulit terjalin karena terbebani rasa takut terhadap seseorang. Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana sifat-sifat dimensi *neuroticism* berpengaruh pada terbentuknya kelekatan persahabatan sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tipologi kepribadian pada mahasiswa di Kota Makassar terhadap kelekatan persahabatan.

Secara spesifik dimensi *neuroticism* rata-rata berada pada kategori sedang. Namun, hal yang mendorong *neuroticism* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil kategorisasi responden lebih banyak berada pada kategori sangat rendah dibandingkan yang berada pada kategori sangat tinggi, yang artinya responden pada penelitian

ini tingkat kecemasan, stres, serta kekhawatiran terhadap orang lain cukup rendah sehingga dapat terjadinya kelekatan persahabatan.

Sisi lain dari dimensi neuroticism adalah mudah tersinggung dan merasa gugup Goldberg (Pervin, 2002) serta rentan merasa tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001). Hal tersebut dinilai sebagai alasan mengapa sebagian dari mahasiswa di Kota Makassar dalam penelitian ini memilih untuk tidak berkomitmen dan menghindari hubungan kelekatan persahabatan. Hasil dimensi *neuroticism* pada penelitian ini didukung oleh penelitian Nottle & Shaver, 2006 (Finda & Susanti, 2015) yang mengemukakan bahwa kelekatan memiliki hubungan dengan kepribadian *big five* dimana hubungan yang paling positif terlihat pada dimensi *neuroticism*. Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kepribadian adalah salah satu faktor yang dapat memprediksi kualitas hubungan yang dibentuk.

d. *Conscientiousness* terhadap Kelekatan Persahabatan.

Dimensi selanjutnya yang signifikan dengan kelekatan persahabatan dalam penelitian ini yaitu dimensi *conscientiousness* yang berdasarkan hasil analisis data, dapat memberi pengaruh terhadap kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar, sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Schnuck & Handall, 2011 (Fitri, 2016) yang mengemukakan bahwa dimensi *conscientiousness* memiliki hubungan positif terhadap mahasiswa

dan penyesuaian diri namun berbanding terbalik dengan hasil yang telah dilakukan oleh Fitri (2016).

Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh kepribadian *big five* dan gaya kelekatan terhadap penyesuaian diri. Pada penelitian tersebut, memperoleh hasil bahwa variabel *conscientiousness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan gaya kelekatan terhadap penyesuaian diri namun hasil dari analisis data penelitian menggambarkan hasil dimensi *conscientiousness* yang signifikan. Pada dimensi ini, kategori sedang merupakan kategori yang sangat banyak diisi oleh responden. Individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* yang sangat tinggi dan tinggi merupakan individu yang cenderung disiplin dan menyukai keteraturan.

Sifat disiplin dan teratur pada umumnya identik dengan mahasiswa, yang ditunjukkan dengan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal dan mengisi absensi kehadiran. Individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung mempunyai tujuan yang akan dikejar hingga selesai. Sedangkan individu dengan *conscientiousness* rendah dan sangat rendah cenderung berperilaku ceroboh, tidak terarah, dan mudah teralih perhatiannya Friedman (2006). Melalui nilai terbanyak pada kategori sedang pada penelitian ini, mengartikan bahwa rata-rata responden cukup mampu untuk mengendalikan diri dan berperilaku yang baik agar dapat diterima oleh lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan kampus.

Apabila dilihat dari trait-trait dimensi *conscientiousness* pada penelitian ini, yang ingin diteliti sesuai dengan ciri khas dimensi *conscientiousness* yang lebih mengkaji kepribadian individu dalam mengenal dirinya sendiri dan dianggap mampu memprediksi akan terjadinya kelekatan persahabatan atau tidak. Hasil dimensi *conscientiousness* pada penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian Finda & Susanti (2015) yang menyebut dimensi *conscientiousness* sebagai *dimissing* karena ciri khas dimensi ini menganggap dirinya mampu dan yakin akan kemampuannya sendiri sehingga menolak menjalin hubungan dekat.

Goldberg (Pervin dkk, 2010) mengemukakan bahwa individu dengan *conscientiousness* yang tinggi memiliki ciri seorang yang teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, rapi, disiplin dan ambisius. Individu dengan konsep *self* yang positif, yakin akan kemampuan dirinya sendiri akan kurang memiliki minat menjalin pertemanan yang akrab.

Variasi hasil penelitian ini disebabkan karena dimensi *conscientiousness* biasanya signifikan dengan penelitian tentang kualitas hubungan asmara, gaya belajar, dan kualitas kesehatan. Caspi, dkk (2007) mengemukakan bahwa dengan memiliki *conscientiousness* yang tinggi dapat meningkatkan harapan hidup seseorang hingga lima tahun lebih lama. Penelitian yang dilakukan oleh Hollan & Roisman (2008) tentang kepribadian big five bisa

memprediksi kualitas hubungan asmara pada orang berpacaran, tunangan hingga meikah juga memberikan nilai positif dengan dimensi *conscientiousness*.

e. *Extraversion* terhadap Kelekatan Persahabatan.

Selain dimensi *openness*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*, terdapat satu dimensi yang tidak berpengaruh pada kelekatan persahabatan di Kota Makassar dari hasil penelitian yaitu dimensi *extraversion*. Dimensi tersebut diperoleh hasil ditolak yang berarti tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar. Variasi hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu daya tarik dan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya serta menunjukkan bahwa setiap dimensi kepribadian *big five* menjadi ciri khas masing-masing yang menjadikan setiap dimensi berbeda.

Penelitian yang telah dilakukan Hollan & Roisman (2018) tentang kepribadian *big five* yang dapat menjadi prediksi kualitas hubungan asmara pada orang yang berpacaran, tunangan dan menikah. Individu dengan dimensi *extraversion* yang tinggi akan menilai bahwa hubungan asmara mereka berkualitas, bagus dan menganggap pernikahannya langgeng. Begitupun pada penelitian tentang hubungan kepribadian *big five* dengan kesehatan yang dilakukan oleh Iwasa dkk (2007) bahwa dimensi *extraversion* juga memberi pengaruh berkurangnya resiko kematian pada lansia di

Jepang. Sedangkan pada prestasi akademik, dimensi *extraversion* dinilai paling cocok dengan proses elaborativ yaitu hubungan dan penerapan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari (Komarraju, 2011).

Friedman (2006) mengemukakan bahwa dimensi *extraversion* adalah individu yang memiliki sifat ambisius, pekerja keras, lebih cepat berteman, mudah tertantang sekaligus mudah bosan. Sedangkan individu dengan tingkat *extraversion* yang rendah lebih suka menyendiri, pendiam, orientasi pada tugas dan cenderung kurang ramah. Trait-trait tersebut dianggap tidak sesuai dengan masalah yang diteliti karena lebih mengarah kependekatan yang menilai kepribadian individu itu sendiri, tidak berkaitan dengan variabel terjadinya kelekatan persahabatan.

Berdasarkan hasil kategorisasi, skor tertinggi berada pada kategori sangat tinggi yang artinya sebagian besar responden pada penelitian ini berpeluang untuk menjalin kelekatan persahabatan. Hasil penelitian dimensi *extraversion* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Schnuck & Handal (2011) (Fitri, 2016) yang mengemukakan bahwa tidak ditemukan hubungan positif yang signifikan antara dimensi *extraversion* dengan hubungan antar mahasiswa dan penyesuaian diri. Dalam penelitian tersebut, kurangnya waktu bertemu mempengaruhi terjalinnya hubungan

diantara mahasiswa diakrenakan memiliki kesibukan masing-masing baik dikampus maupun diluar kampus.

Penjabaran hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bahwa kepribadian *big five* terbukti dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan. Namun, tidak semua dari dimensi kepribadian *big five* bisa menjadi prediktor kelekatan persahabatan seperti dimensi *extraversion* yang tidak sesuai dengan masalah yang ingin dicari pada penelitian ini. Melalui penelitian ini juga dapat diketahui bahwa beberapa mahasiswa di Kota Makassar memiliki kepribadian yang dominan dan tidak dominan dalam menentukan kelekatan persahabatan.

F. Limitasi Penelitian

Selama proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pada penelitian ini banyak kekurangan yang tidak lepas dari keterbatasan peneliti. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kurangnya data spesifik atau landasan teori yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan kasus penelitian ini yaitu kurangnya data spesifik atau landasan teori yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hampir serupa atau semacamnya. Masih minimnya pengkajian masalah kepribadian *big five* dengan kelekatan persahabatan, memengaruhi banyaknya landasan teori yang bisa diperoleh sehingga peneliti masih sangat terbatas dalam landasan teori. Seperti yang diketahui, bahwa landasan teori sangat penting untuk menunjang kelengkapan penelitian agar

lebih rinci dan jelas.

Kountur (2004) mengemukakan bahwa landasan teori dalam penelitian memiliki beberapa manfaat, antara lain memperdalam pengetahuan tentang bidang yang diteliti, mengetahui hasil-hasil penelitian yang berhubungan dan sudah pernah diteliti sebelumnya dan memperjelas masalah penelitian. Selain itu, teori yang didapatkan akan dibangun berdasarkan dengan temuan data di lapangan. Sehingga teori dan data merupakan kesatuan yang kompleks untuk menunjang kedalaman masalah penelitian.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bagian akhir pada penelitian ini, penulis dapat memaparkan kesimpulan yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis pengolahan data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kepribadian *big five* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa namun tidak semua dimensi dapat digunakan.
2. Dimensi *extraversion* tidak dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar meskipun hasil responden paling tinggi berada pada dimensi ini (40% kategori sangat tinggi) sebab, trait-trait yang nilainya tinggi tidak dapat digunakan untuk menentukan terjadinya kelekatan persahabatan.
3. Berdasarkan hasil analisis data, pengaruh kepribadian *big five* terhadap kelekatan persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar, dimensi *openness* masuk dalam kategori sedang yang artinya rata-rata mahasiswa cukup terbuka untuk menjalin kelekatan persahabatan dan mencoba hal-hal baru.
4. Terlihat dari kategori sangat tinggi sebanyak 27 orang (27%), tinggi 86 orang (24%), sedang 124 orang (36%), rendah 95 orang (27%), sangat

rendah 19 orang (15%).

5. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kepribadian *big five* dimensi *neuroticism* berada pada kategori sedang yang artinya rata-rata responden cukup rentan untuk mengalami stress, cemas, cemburu dan oversensitif. Terlihat dari kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (5%), kategori tinggi sebanyak 99 orang (28%), kategori sedang sebanyak 125 orang (36%), kategori rendah sebanyak 25 orang (7%) dan kategori sangat rendah sebanyak 85 orang (24%).
6. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dimensi *agreeableness* berada pada kategori sedang yang artinya rata-rata responden cukup mampu memposisikan diri terhadap lingkungan agar mudah diterima oleh orang sekitar dalam jangka panjang. Terlihat dari kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (5%), kategori tinggi sebanyak 98 orang (28%), kategori sedang sebanyak 118 orang (33%), kategori rendah sebanyak 94 orang (27%) dan kategori sangat rendah sebanyak 24 orang(7%)..
7. Kelekatan berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 175 orang (47%), untuk kategori sangat tinggi sebanyak 57 orang (16%), sangat tinggi sebanyak 30 orang (8%), kategori rendah sebanyak 87 orang (25%), dan kategori sangat rendah sebanyak 13 orang (4%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak

kekurangan dan keterbatasan pada penelitian ini, sehingga dapat diambil saran yang dapat memudahkan dan bermanfaat untuk melengkapi penelitian selanjutnya, sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa dimensi kepribadian *big five* dapat menjadi prediktor kelekatan persahabatan dan masing-masing kepribadian memiliki dampak pada lingkungan sosial. Maka dari itu mahasiswa diharapkan agar bisa menyeimbangkan dirinya dalam bersosialisasi khususnya bagi yang susah menjalin persahabatan. Serta belajar membuka diri, sebab kita hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memberi. Maka disarankan kepada mahasiswa yang belum mampu membuka diri untuk mencoba menjalin persahabatan, dimulai dari melatih diri tahap demi tahap seperti belajar menerima dan menanggapi interaksi dari orang lain, membuka diri untuk mencari teman. Peneliti berharap hal tersebut bisa memicu rasa nyaman dalam kelekatan agar bisa mendapatkan pengaruh baik dalam kelekatan persahabatan dan mendapatkan manfaat dari kelekatan persahabatan.

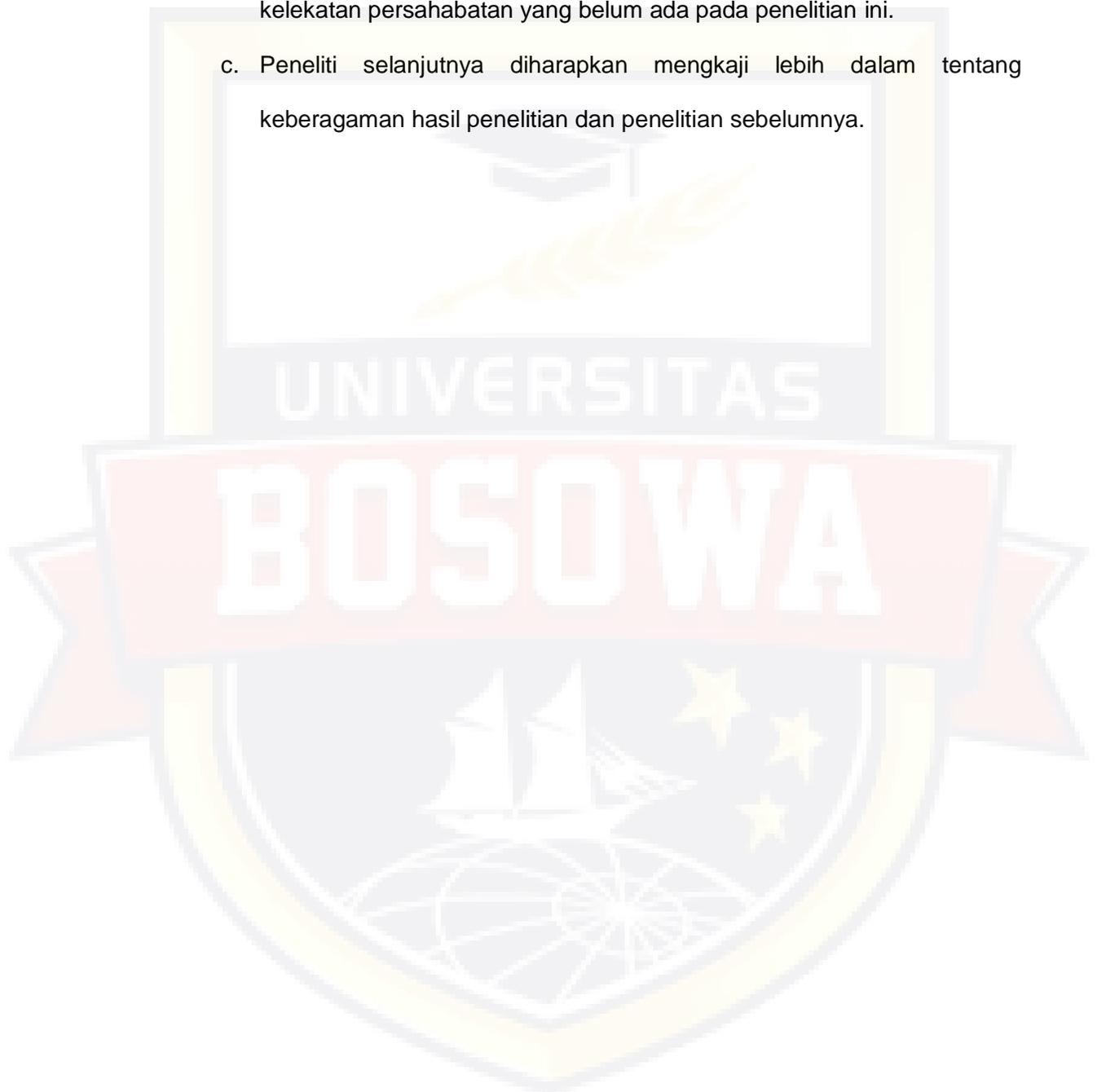
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, terdapat temuan-temuan yang dapat dijadikan saran bagi pihak yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, antara lain :

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pengaruh kepribadian *big five* terhadap kelekatan persahabatan dalam lingkup yang lebih luas lagi khususnya pada subjek penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih detail dalam proses

penelitian berdasarkan landasan-landasan teori kepribadian *big five* dan kelekatan persahabatan yang belum ada pada penelitian ini.

- c. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam tentang keberagaman hasil penelitian dan penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M.S., 1989. Attachments Beyond Infancy American Psychologist, 44 (4).709-716.
- Aji, Pranoto & Uyun, Zahrotul., 2010. Kelekatan (*Attachment*) pada Remaja Kembar. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 12(1), 37-46.
- Alish, H., 1998. Kebutuhan Anak. <http://www.geocities/kebutuhananak.com>. Diakses pada tanggal 14 November 2017 pukul 08.20 WITA.
- Armsden & Greenberg, 2007. Inventory of Parent & Peer Attachment (IPPA) Manual 07 2007.
- Armsden, G.C. & Greenberg, M.T., 1987. The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationship to Well-Being in Adolescence. Journal of Youth and Adolescence, 16, 427-454.
- Arkoff, A. 1968. Adjustments and Mental Health. New York: McGrawHill. Argyle, M. 1987. The Psychology of Happiness. London: Routledge.
- Baron, R.A., Bryne, D., Branscombe, R.N. 2006. Social Psychology 11th Ed. USA: Allyn & Bacon.
- Baker, R. W. & Siryk, B. 1984. Measuring Adjustments to College. Journal of Counseling Psychology. 31. 179-189.
- Baiq Arwindy. (2017). Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja Ditinjau Dari Gaya Kelekatan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bowlby, R, 2007. Babies and Toddlers in Nonparental Daycare can Avoid Stress and Anxiety if They Develop a Lasting Secondary Attachment Bond with One Carer Whom Consistently Accessible to Them. Attachment and Human Development, 4, 307-319. doi:10.1080/146167307-01711516.
- Carver, C. S. 1997. Adult Attachment and Personality: Converging evidence and new measure. Journal of Personality and Social Psychology. 23(8): 865-888.
- Caspi, A., Robert, B., Shiner, R. L. 2005. Personality development: Stability and Change. Journal of Personality and Social Psychology. 56: 453-484.
- Cenceng. 2015. Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). Lentera. IXX(2).
- Chaplin, J. P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Cheng dan Furnhan. 2002. Personality, Peer Relations and Self-Confidence as Predictor of Happiness. *Journal of Adolescent*. 25. 327-339. doi 10.1006/yjado.475.
- Colin, Virginia L. 1996. Human Attachment. United States of America: Mc Graw Hill. Dictio.<http://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-kelekatan-attachment/4348/2>. Diakses pada tanggal 29 November 2017. Pukul 11.30 WITA.
- Elias,E.I. 2011. Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak.Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Unuversitas Negeri Yogyakarta.
- Ervika, Era. 2000. Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ervika,Era. 2005. Kelekatan (*Attachment*) pada Anak. Skripsi. Sumatera : Universitas Sumatera Utara.
- Finda, Susanti. 2015. Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol2 (2). 153-168.
- Goldberg, L.T.(1981). Language and individual differences : The search for universal in personality lexicons. In L. Wheeler (ed). *Review of Personality and Social Psychology*, 2, 141-165. Beverly hills, CA.: Sage Pub
- Haditono, S.R., dkk. 1994. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiaannya. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hampan, Yusuf. (2019). Tipe Kepribadian *Big Five* Sebagai Prediktor Kecanduan Internet. Universitas Bosowa.
- Hall, C. S. & Lindzey.G 1993.Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoeve, M., Stams, GJJM., Van Der Put, CE., Dubas, JS., Van Der Laan, PH., Gerris, JRM. 2012. A Meta- Analysis of Attachment to Parents and Delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*.2012; 40: 771-785.doi: 10.1007/S10802-011- 9608-1.
- <https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/navyjelly/5c23737c6ddc/ae4d58216ca6/mengapa-kepribadian-kita-berbeda-beda>
- <https://psikologihore.com/kepribadian-big-five/>
- Hurlock, 1999. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Airlangga.

- Hurlock, B Elizabet. 2002. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa; dr Med Meitasari Tjandrasa dan Dra Muslichah Zarkasih.
- Kail and Cavanaugh, 2000. Human Development: A Life Span View. USA: Wadsworth.
- Kail and Cavanaugh, 2002. Children and Free Prentice Hall Observation in Child Development. Pearson Education Canada.
- Larsen, R. J & Buss, David. M. 2002. Personality Psychology Domain of Knowledge About Human Nature. New York: McGraw Hill.
- Larsen, R. J & Buss, D. M. 2005. Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature, Second Edition: New York: McGraw Hill.
- Landasan Teori. <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-mahasiswa-definisi-menurut.html?m=1>. Diakses pada tanggal 29 November 2017. Pukul 11.00 WITA.
- Lebowitz, S. (2015). A psychologist says these personality types are most likely to clash at work.
- Mar'at, S. 2006. DESMITA. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulanski. 2006. Psikologi Hore. <https://psikologihore.com/definisi-kelekatan-attachment>. Diakses pada tanggal 28 November 2017. Pukul 04:30 WITA.
- Masuk University. <https://www.masukuniversitas.com/mahasiswa/>. Diakses pada tanggal 28 November 2017. Pukul 19.05 WITA.
- Mc Cartney, K. & Dearing, E. (Ed). 2000. Child Development. Mc Millan Reference USA.
- Morgans, K. A. 2002. The Social and Academic Adjustments of Students to College Life. National Undergraduate Research Clearinghouse, 5.
- Nurul, R. 2017. Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantauan Maluku Utara Yang Kuliah Di Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Parlee, M.B., 1996. Situated Knowledges of Personal Embidiment. Theory & Psychology, 6, 625-645.
- Pervin, et.al. (terjemahan Anwar, 2010). Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian. Jakarta: Kencana.

- Pervin, L. A., Cervone, D & Oliver, P. J. 2012. Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian (edisi ke-9). Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Rahma, O. F. & Prasetyaningrum, S. 2015. Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(2), 153-168.
- Rahmat, Wahyu. 2014. Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. *eJournal Psikologi*. 2(2), 206-216.
- Ria Indi, S.N. 2016. Pengaruh Tipe Kepribadian The Big Five Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Robbins, S.P. 2001. Perilaku Organisasi. Konsep, Kontroversi, Aplikasi. Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prehallindo.
- Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Scarr, S., Weiberg, R.A. & Levin, A. (1986). *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich Inc
- Santrock, J. W 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (6th Ed). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-span development* (5th Ed). Jakarta: Erlangga.
- Sari, A.D. 2010. Uji Validitas Alat Ukur Big Five Personality (Adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Semium, Y. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalistik Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Shafter, R. David. 2005. *Social and Personality Development* 5th Edition. Cengage Learning. 571 Pages.
- Suryabratana, S. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taleetha, R. A. 2017. Dictio. <http://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepribadian-seseorang/8850>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017. Pukul 21.11 WITA.
- Tillman-Healy, L. 2003. *Friendship as Methode. Qualitatif Inquiry*. 9(5). Yessy. 2003. Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 12.no. 2.1-12.



DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran 1

Contoh Skala Penelitian

PENGANTAR SKALA PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang saya hormati,

Perkenalkan saya Andi Widya Ayu Novianti, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang Menyusun skripsi dengan topik persahabatan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Psikologi. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi dengan cara mengisi skala penelitian ini, sesuai dengan keadaan, atau perasaan, atau pikiran Anda sebenarnya. Sebelum mengisi skala, mohon kiranya untuk melengkapi biodata yang telah tersedia.

Adapun kriteria responden yang dapat mengisi skala penelitian ini, yakni mahasiswa(i) aktif dan tercatat di salah satu universitas/sekolah tinggi di Makasar baik negeri maupun swasta.

Terdapat dua skala penelitian yang berbeda dan masing masing telah dilengkapi petunjuk pengisian. Mohon untuk membaca terlebih dahulu baik-baik setiap pernyataan sebelum Anda memberikan jawabannya. Pengisian skala ini bersifat sukarela, dan dijamin kerahasiaannya karena data Anda hanya digunakan untuk kepentingan akademik semata.

Terima kasih banyak atas partisipas Anda. Atas perhatian, bantuan, dan kerja samanya saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Peneliti,

Andi Widya Ayu Novianti.

LEMBAR BIODATA RESPONDEN

Nama (boleh inisial) :

Usia :

Jenis Kelamin : P / L (Lingkari yang sesuai)

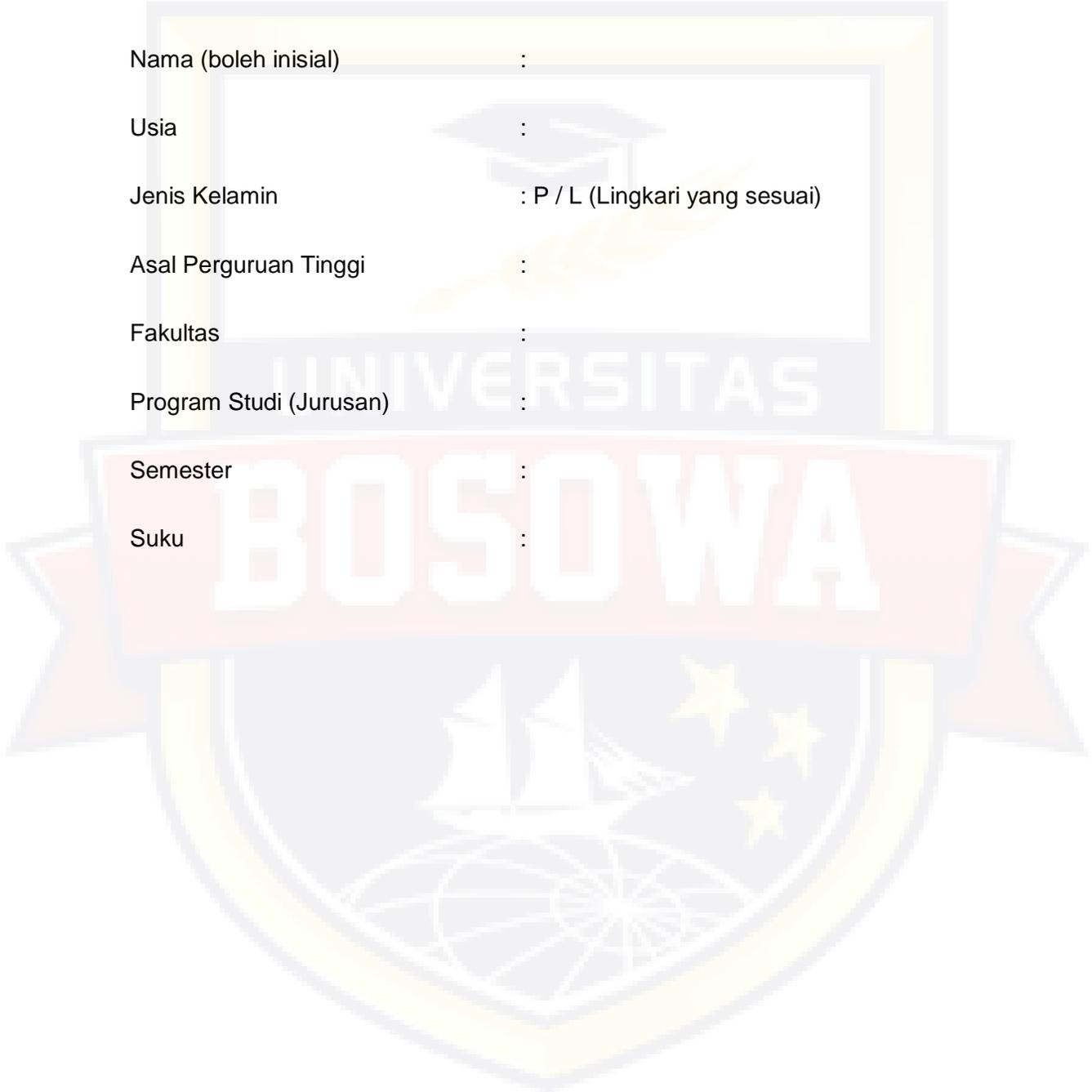
Asal Perguruan Tinggi :

Fakultas :

Program Studi (Jurusan) :

Semester :

Suku :



UNIVERSITAS
BOSOWA

SKALA I**PETUNJUK PENGISIAN**

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Adapun kelima alternatif jawaban yang tersedia sebagai berikut:

1. Silahkan memilih “Sangat Sesuai” jika pernyataan tersebut sangat sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
2. Silahkan memilih “Sesuai” jika pernyataan tersebut sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
3. Silahkan memilih “Netral” jika pernyataan tersebut sangat netral menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
4. Silahkan memilih “Tidak Sesuai” jika pernyataan tersebut tidak sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
5. Silahkan memilih “Sangat Tidak Sesuai” jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban adalah benar asal menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

Mohon untuk tidak melewatkan satu pertanyaan pun.

Keterangan :

- SS** : Sangat Sesuai
S : Sesuai
N : Netral
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Selamat mengerjakan 😊

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya banyak bicara					
2	Saya cenderung mencari kesalahan orang lain					
3	Saya teliti dalam bekerja					
4	Saya sering depresi, murung					
5	Saya orisinil, suka menemukan ide-ide baru					
6	Saya tertutup					
7	Saya suka menolong dan tidak egois pada orang lain					
8	Saya agak ceroboh					
9	Saya santai, mampu mengatasi stress dengan baik					
10	Saya suka penasaran dengan banyak hal					
11	Saya sangat berenergi, bersemangat					
12	Saya memulai pertengkaran dengan orang lain					
13	Saya pekerja yang handal					
14	Saya bisa tegang					
15	Saya cerdas, pemikir yang serius					
16	Saya sangat antusias					
17	Saya pemaaf					
18	Saya cenderung tidak teratur					
19	Saya sering khawatir					
20	Saya memiliki imajinasi yang aktif					
21	Saya pendiam					
22	Saya mudah percaya					
23	Saya cenderung malas					

24	Saya stabil secara emosional, tidak mudah kesal					
25	Saya suka menciptakan hal-hal baru					
26	Saya memiliki kepribadian yang tegas					
27	Saya bisa menjadi dingin, menarik diri dari kehidupan sosial					
28	Saya gigih sampai tugas selesai					
29	Saya sering murung					
30	Saya menghargai karya seni dan estetika					
31	Saya kadang pemalu, segan					
32	Saya penuh perhatian, baik kepada hampir semua orang					
33	Saya mengerjakan hal-hal secara efisien					
34	Saya tetap tenang dalam keadaan yang tegang					
35	Saya lebih menyukai pekerjaan yang rutin					
36	Saya ramah, suka bergaul					
37	Saya kadang kasar terhadap orang lain					
38	Saya membuat perencanaan dalam melaksanakannya					
39	Saya mudah gugup					
40	Suka merenung, bermain dengan ide-ide					
41	Saya mempunyai sedikit ketertarikan pada seni					
42	Suka bekerjasama dengan orang lain					

43	Suka mudah teralihkan (pikiran)					
44	Saya pintar dalam seni, music, dan literatur					



SKALA II

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Adapun kelima alternatif jawaban yang tersedia sebagai berikut:

1. Silahkan memilih “Sangat Sesuai” jika pernyataan tersebut sangat sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
2. Silahkan memilih “Sesuai” jika pernyataan tersebut sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
3. Silahkan memilih “Netral” jika pernyataan tersebut sangat netral menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
4. Silahkan memilih “Tidak Sesuai” jika pernyataan tersebut tidak sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.
5. Silahkan memilih “Sangat Tidak Sesuai” jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban adalah benar asal menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

Mohon untuk tidak melewatkan satu pertanyaan pun.

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

N : Netral

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Selamat mengerjakan 😊

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa nyaman menjalin hubungan dekat dengan sahabat					
2	Saya ingin terbuka pada sahabat saya, tapi saya merasa tidak bisa mempercayai sahabat saya					
3	Saya selalu bertanya-tanya apakah sahabat saya menyukai saya					
4	Saya berpura-pura untuk menutupi kekurangan saya supaya tetap dekat dengan sahabat saya					
5	Saya memiliki kesan bahwa saya menyukai sahabat saya, lebih baik dari pada mereka menyukai saya					
6	Penting bagi saya untuk menjadi orang yang mandiri					
7	Saya menghindari hubungan dekat dengan sahabat					
8	Saya ingin memilikihubungan yang dekat dengan teman-teman saya, tapi saya merasa sulit untuk sepenuhnya mempercayai mereka					
9	Saya takut teman-teman saya tidak menyukai saya					
10	Saya takut harapan saya akan tidak tercapai, ketika saya berhubungan terlalu dekat dengan sahabat					
11	Saya lebih suka jika tidak saling tergantung satu sama lain dengan sahabat					

12	Saya khawatir untuk terlibat dalam hubungan dekat dengan sahabat, karena saya takut tersakiti					
13	Saya ingin mandiri					
14	Saya suka jika sahabat dapat mengandalkan saya					
15	Saya takut ditinggalkan sendirian oleh teman-teman					
16	Saya merasa tidak nyaman, ketika hubungan saya dengan sahabat menjadi akrab					
17	Saya tidak khawatir sendiri, saya tidak membutuhkan sahabat yang akrab					
18	Saya tidak khawatir apakah sahabat saya menyukai saya atau tidak					
19	Saya khawatir sahabat saya akan menolak ketika terlalu dekat dengannya					
20	Saya tidak percaya bahwa sahabat saya dapat diandalkan					
21	Saya merasa nyaman dalam menjalin hubungan akrab dengan sahabat					
22	Penting bagi saya untuk mengetahui apakah sahabat saya menyukai saya					
23	Saya merasa tidak nyaman ketika harus mengandalkan sahabat saya					
24	Bukan suatu masalah bagi saya untuk jauh dari sahabat					
25	Saya biasanya menemukan sahabat saya lebih menarik daripada diri saya					

	sendiri					
26	Saya percaya sahabat saya tidak akan mengkhianati saya					
27	Saya ragu pada kemampuan diri sendiri, ketika akan membantu sahabat					
28	Saya merasa mampu menyelesaikan persoalan saya, sehingga saya tidak membutuhkan sahabat					
29	Saya tidak suka menceritakan tentang diri saya pada sahabat					
30	Kekurangan saya bukan penghalang untuk tetap dekat dengan sahabat					
31	Saya yakin jika diri saya dapat diandalkan oleh sahabat saya					
32	Saya bergantung pada sahabat					
33	Saya tidak khawatir jika sangat akrab dengan sahabat					
34	Saya tidak suka menceritakan kekurangan saya pada sahabat					
35	Saya piker, penting bahwa sahabat dapat saling mengandalkan					
36	Ketika saya ingin pergi ke suatu tempat, saya ingin mengajak sahabat saya tapi saya merasa sahabat saya kurang menyukai hal ini					
37	Saya khawatir sahabat saya akan membicarakan hal-hal negatif tentang saya di belakang saya					
38	Saya kurang peduli dengan sahabat saya					

39	Saya merasa perlu untuk membatasi keakraban dengan sahabat					
40	Suka jengkel jika saya tidak mendapatkan kepercayaan dan dukungan sahabat					
41	Seringkali sahabat saya menginginkan hubungan lebih akrab dengan saya, tetapi hal itu membuat saya merasa tidak nyaman					
42	Saya merasa kurang nyaman ketika harus terlibat dalam permasalahan sahabat					
43	Saya merasa nyaman menceritakan berbagai					
44	Saya memilih-milih dalam bersahabat					
45	Saya sering khawatir bahwa sahabat saya tidak benar-benar menyukai saya					
46	Saya nyaman ketika harus sesuatu hal dengan sahabat					
47	Saya merasa nyaman jika persoalan yang saya hadapi dikomunikasikan dengan sahabat					
48	Saya percaya pada kemampuan sahabat saya dalam membantu saya					
49	Saya kurang nyaman ketika harus menghabiskan banyak waktu dengan sahabat					
50	Saya merasa tidak nyaman dengan sahabat					
51	Bukan masalah bagi saya					

	mengerjakan segala sesuatu sendiri tanpa sahabat					
52	Sulit bagi saya memulai hubungan dengan orang baru					
53	Saya kurang nyaman ketika sahabat saya ikut campur dalam masalah saya					
54	Saya memilih-milih teman dalam menjalin hubungan persahabatan					
55	Saya khawatir jika sahabat saya tidak akan peduli pada saya					





Lampiran 2

UNIVERSITAS
Contoh Input Data

BOSOWA



Usia	Jenis Kelamin	Asal Perguruan Tinggi (Universitas)	Fakultas	Program Studi (Jurusan)	Semester	Suku
23	perempuan	Univ. Bosowa	Psikologi	Psikologi	12	Bugis
24	Laki-laki	Universitas muslim indonesia	Hukum	S1	6	Bugis
20	perempuan	Universitas Muslim Indonesia	Ekonomi	Ekonomi	6	Bugis
20	perempuan	Universitas islam makassar	Pertanian	Agribisnis	5	Bugis
25	perempuan	Univ. Bosowa Makassar	Psikologi	Psikologi	14	Bugis
22	perempuan	Unibos	Psikologi	Psikologi	10	Bugis
18	perempuan	Universitas Bosowa	Psikologi	Psikologi	2	Toraja
23	perempuan	Universitas bosowa	Psikologi	Psikologi	8	Luwu
18	perempuan	Unibos	Ekonomi	Akuntansi	2	Toraja
25	perempuan	Universitas Hasanuddin	Kedokteran	Biomedik	1	Bugis
17	Laki-laki	Universitas Bosowa	Teknik	Planologi	2	Bugis
21	perempuan	Universitas Bosowa	Psikologi	Psikologi	8	Makassar
21	perempuan	UNM	FMIPA	Pendidikan IPA		Bugis
19	perempuan	Bosowa	Psikologi	Psikologi	2	Bugis
21	perempuan	universitas Islam Makassar	Pertanian	Agronomi	4	Bugis
18	Laki-laki	Umi	FEB	Manajemen	2	Bugis
19	Laki-laki	Universitas Muslim Indonesia	Ekonomi dan Bisnis	Akuntansi	2	Jawa
22	Laki-laki	Unibos	Psikologi	Psikologi	12	Ternate
22	Laki-laki	Universitas Bosowa	Teknik	Arsitektur	6	Toraja
21	perempuan	universitas hasanuddin	ekonomi dan bisnis	manajemen	7	Bugis
21	perempuan	Universitas Muhammadiyah Makassar	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	6	Bugis
20	perempuan	Unismuh Makassar	FKIP	Pend.Biologi	6	Luwu
22	perempuan	Unibos	Psikologi	Psikologi	10	Bugis
20	Laki-laki	Unismuh	Ilmu sosial dan ilmu poliik	Administrasi publik	6	Bugis
20	Laki-laki	UMI	Teknik	Arsitektur	6	Bugis
20	perempuan	Umi	Ekonomi	Manajemen	6	Bugis
21	perempuan	Poltekkes Kemenkes Makassar	Farmasi	Farmasi	6	Bugis

Aitem1	aitem2	Aitem3	Aitem4	Aitem5	aitem6	Aitem7	aitem8	aitem9	Aitem10
3	4	4	2	3	4	2	2	2	4
5	4	4	3	4	2	5	2	2	5
5	3	3	4	3	3	3	2	4	4
3	5	4	4	4	3	4	2	3	5
3	4	4	3	3	3	4	3	3	3
4	4	4	2	3	4	4	2	2	4
2	4	4	3	3	2	3	3	2	4
4	4	4	1	5	4	5	5	1	5
3	2	3	5	5	1	3	1	1	5
4	3	5	2	4	4	3	2	1	4
3	3	4	5	4	2	4	2	4	4
4	5	4	1	3	3	3	5	2	4
3	4	3	3	4	2	4	2	2	5
3	3	4	4	4	2	3	3	2	2
3	4	3	4	4	4	3	3	3	4
3	4	3	1	3	4	3	3	2	5
5	1	1	1	5	5	5	5	1	5
3	5	4	2	5	1	5	4	1	5
4	4	4	3	4	2	4	3	1	4
4	3	3	4	3	4	3	4	4	4
4	4	3	2	3	3	4	2	4	4
3	4	3	4	4	2	3	1	2	5
4	4	4	2	3	4	4	2	2	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	5	3	2	4	4	4	2	2	4
5	2	3	3	2	5	4	2	1	5
3	3	5	5	3	4	5	4	4	5
2	3	3	4	4	1	4	1	4	4
3	4	4	2	4	4	3	4	2	3



Lampiran 3

Reliabilitas dan Validitas Skala

Hasil Reliabilitas

Skala *Big Five Inventory*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	352	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	352	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.619	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	54.7561	23.311	.103	.617
aitem2	53.8819	22.080	.190	.610
aitem3	55.5028	23.105	.393	.605
aitem4	54.7127	24.452	-.127	.644
aitem5	53.7818	21.085	.412	.583
aitem6	55.4953	24.196	-.076	.628
aitem7	55.6318	23.335	.375	.608
aitem8	54.2126	23.306	-.003	.640
aitem9	55.6324	24.618	-.210	.633
aitem10	54.5899	22.316	.380	.596

aitem11	54.4936	21.933	.368	.593
aitem12	53.5764	21.317	.286	.597
aitem13	56.0068	23.651	.356	.613
aitem14	54.8012	23.125	.188	.610
aitem15	54.9277	22.352	.424	.595
aitem16	55.1239	22.657	.385	.599
aitem17	55.4289	23.144	.364	.606
aitem18	55.0147	23.028	.140	.614
aitem19	53.6574	22.942	.065	.627
aitem20	55.1666	22.707	.364	.600
aitem21	55.1015	23.136	.123	.616
aitem22	54.1138	22.302	.109	.625
aitem23	55.6112	24.525	-.186	.631
aitem24	54.2574	22.097	.319	.597
aitem25	55.7837	23.487	.285	.611
aitem26	55.5013	23.047	.395	.604
aitem27	55.6566	24.570	-.205	.631
aitem28	53.8211	21.498	.393	.588
aitem29	55.8593	23.534	.373	.611
aitem30	56.1101	23.726	.374	.614
aitem31	53.6672	20.701	.382	.584
aitem32	54.6170	22.252	.221	.606
aitem33	55.9585	23.667	.290	.613
aitem34	54.6851	24.394	-.118	.637
aitem35	54.8101	22.935	.207	.609
aitem36	55.3240	23.734	.025	.623
aitem37	55.2610	23.316	.130	.615

Hasil Reliabilitas Skala Kelekatan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	352	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	352	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Variabel1	90.5191	150.343	-.052	.878
Variabel2	91.2915	144.146	.396	.872
Variabel3	90.9168	142.791	.440	.871
Variabel4	91.4431	141.590	.513	.870
Variabel5	91.5059	145.134	.433	.872
Variabel6	91.5455	154.617	-.462	.881
Variabel7	91.0964	142.200	.473	.870
Variabel8	90.7141	139.890	.518	.869
Variabel9	90.9618	139.228	.545	.869
Variabel10	90.7688	139.323	.524	.869
Variabel11	90.7849	149.771	-.007	.877
Variabel12	91.1061	144.888	.328	.873

Variabel13	91.2318	141.161	.491	.870
Variabel14	91.1609	141.877	.434	.871
Variabel15	92.4170	150.625	-.204	.876
Variabel16	90.8615	138.430	.585	.868
Variabel17	90.7448	139.329	.499	.869
Variabel18	90.1572	150.028	-.033	.878
Variabel19	90.7685	143.582	.401	.872
Variabel20	91.4375	144.698	.461	.871
Variabel21	91.3086	145.300	.363	.872
Variabel22	91.5383	146.557	.332	.873
Variabel23	90.8580	149.345	.021	.877
Variabel24	91.1459	141.885	.545	.870
Variabel25	91.0233	143.493	.374	.872
Variabel26	91.4705	145.657	.320	.873
Variabel27	90.6039	150.043	-.031	.878
Variabel28	92.1589	147.879	.325	.874
Variabel29	91.1268	150.024	-.025	.877
Variabel30	91.3605	145.475	.352	.873
Variabel31	90.3591	149.804	-.015	.877
Variabel32	91.3159	145.231	.399	.872
Variabel33	91.2551	142.011	.567	.869
Variabel34	91.4999	144.188	.393	.872
Variabel35	91.1133	141.784	.510	.870
Variabel36	91.6168	145.762	.366	.872
Variabel37	91.0044	142.276	.430	.871
Variabel38	91.2652	143.368	.438	.871
Variabel39	91.1382	148.954	.066	.876
Variabel40	92.3132	149.455	.121	.875
Variabel41	90.4826	137.573	.569	.868

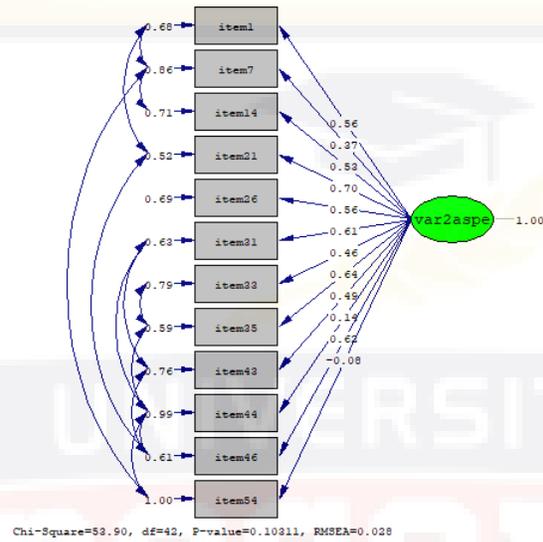
Variabel42	90.5114	150.524	-.065	.878
Variabel43	89.2475	146.451	.116	.878
Variabel44	91.7769	148.753	.170	.875
Variabel45	89.1680	147.076	.081	.879
Variabel46	91.6810	148.851	.136	.875
Variabel47	90.2248	135.856	.513	.869
Variabel48	91.0262	139.974	.534	.869
Variabel49	90.4691	136.076	.497	.869
Variabel50	91.0075	139.054	.513	.869
Variabel51	92.2782	148.957	.238	.874
Variabel52	92.0911	148.230	.288	.874
Variabel53	91.2531	145.089	.366	.872
Variabel54	90.8038	143.687	.387	.872

BUSUWA

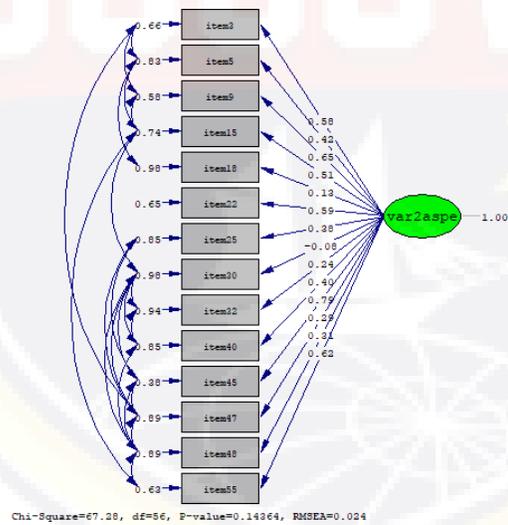


Validitas Kelekatan

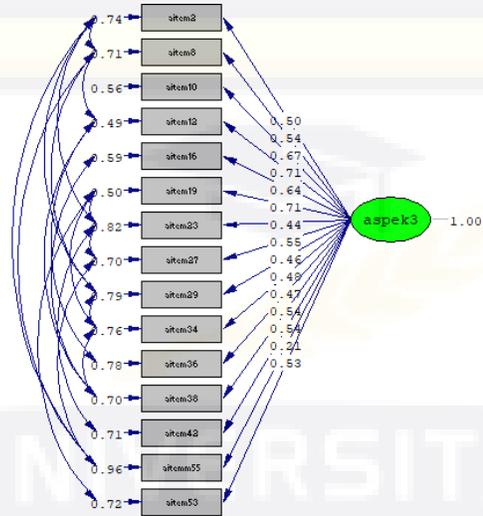
1. Kelekatan Aman (*secure attachment*)



2. Kelekatan Terpreokupasi (*preoccupied attachment*)

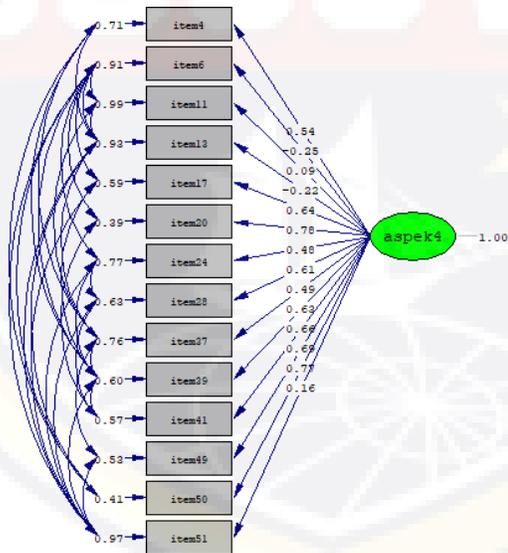


3. Kelekatan Takut (*fearfull attachment*)



Chi-Square=91.60, df=72, P-value=0.05947, RMSEA=0.028

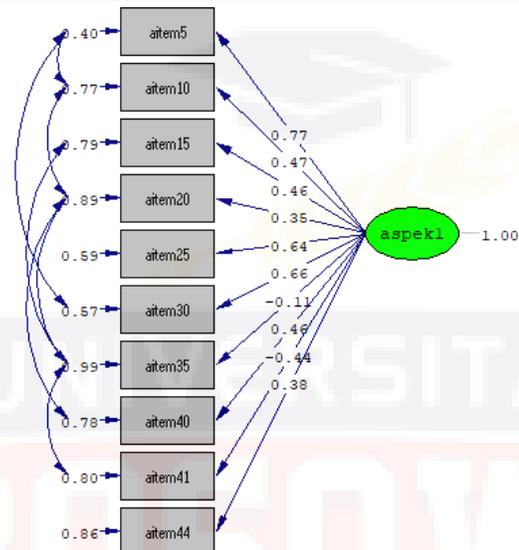
4. Kelekatan menolak (*dimissing attachment*)



Chi-Square=59.04, df=47, P-value=0.11188, RMSEA=0.027

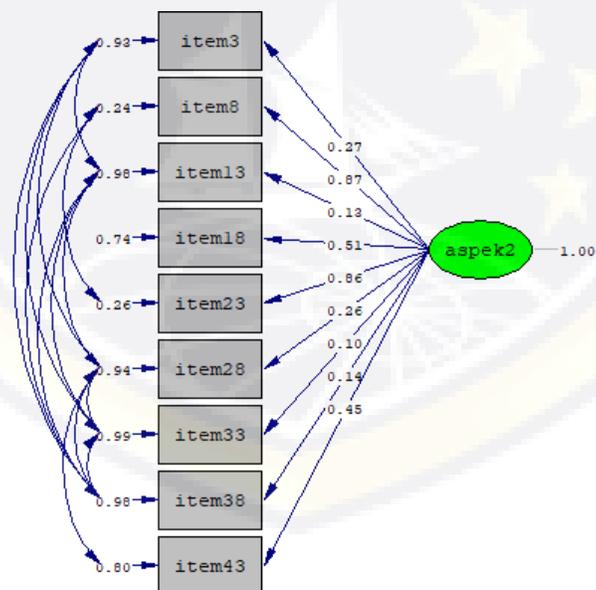
Validitas Kepribadian Big Five

1. Openness



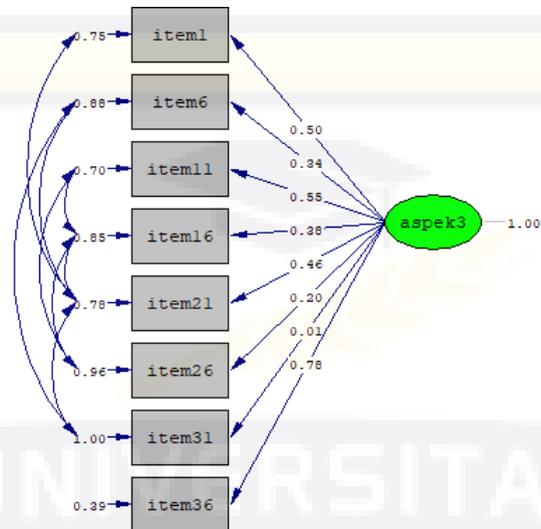
Chi-Square=36.61, df=28, P-value=0.12778, RMSEA=0.030

2. Conscientiousness



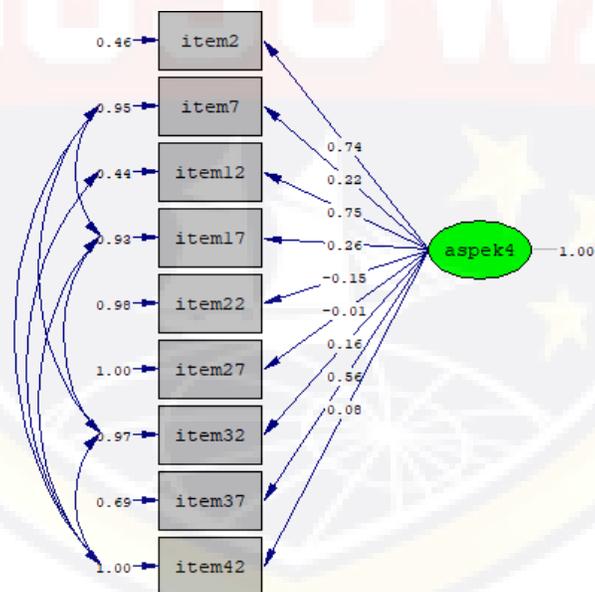
Chi-Square=19.49, df=14, P-value=0.14695, RMSEA=0.033

3. Extraversion



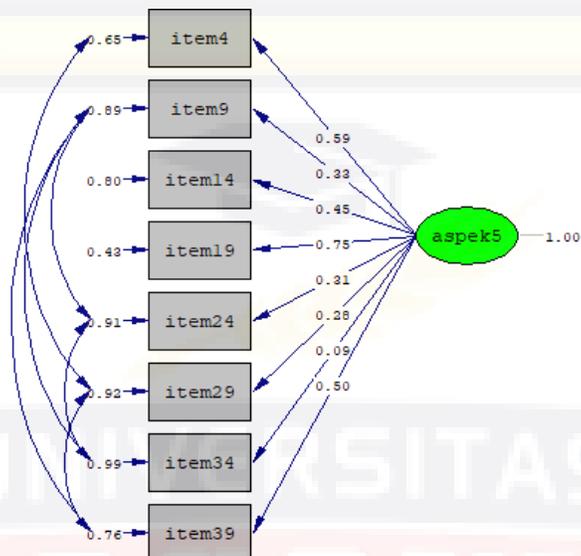
Chi-Square=18.02, df=12, P-value=0.11471, RMSEA=0.038

4. Agreeableness



Chi-Square=27.04, df=20, P-value=0.13405, RMSEA=0.032

5. Neuroticism



Chi-Square=20.13, df=14, P-value=0.12599, RMSEA=0.035



Lampiran 4

Hasil Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		352
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.16302996
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		1.322
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KELEKATAN * OPENNESS	12400.626	23	539.158	1.542	.055
Between Groups					
Linearity	4143.469	1	4143.469	11.847	.001
Deviation from Linearity	8257.157	22	375.325	1.073	.375
Within Groups	114713.090	328	349.735		
Total	127113.716	351			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KELEKATAN * CONSCIENTIOUSNESS	14672.398	24	611.350	1.778	.015
Between Groups					
Linearity	1750.526	1	1750.526	5.091	.025
Deviation from Linearity	12921.873	23	561.821	1.634	.035
Within Groups	112441.318	327	343.857		
Total	127113.716	351			

	6				
--	---	--	--	--	--

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KELEKATAN * EXTRAVERSIO	9332.87	22	424.22	1.18	.259
Between Groups	4		2	5	
N					
Linearity	73.534	1	73.534	.205	.651
Deviation from Linearity	9259.34	21	440.92	1.23	.222
	0		1	2	
Within Groups	117780.842	329	357.99		
Total	127113.716	351			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KELEKATAN * AGREEABLEN	15343.2	19	807.53	2.39	.001
ESS	09		7	9	
Between Groups					
Linearity	6583.53	1	6583.5	19.5	.000
	1		31	56	
Deviation from Linearity	8759.67	18	486.64	1.44	.108
	8		9	6	
Within Groups	111770.507	332	336.65		
			8		
Total	127113.716	351			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KELEKATAN * NEUROTICIS M	19451.6	23	845.72	2.57	.000
Between Groups	42		4	7	
Linearity	13073.0	1	13073.090	39.828	.000
Deviation from Linearity	6378.55	22	289.934	.883	.618
Within Groups	107662.074	328	328.238		
Total	127113.716	351			

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.694	2.692		1.372	.171		
	CONSCIENTIOUSNESS	.215	.051	.229	4.222	.000	.764	1.310
	EXTRAVERSION	.266	.053	.252	4.968	.000	.870	1.149
	AGREEABLENESS	.300	.061	.247	4.936	.000	.892	1.121
	NEUROTICISM	.275	.056	.262	4.916	.000	.789	1.267

a. Dependent Variable: OPENNESS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.512	2.423		11.355	.000		
	EXTRAVERSION	.160	.056	.142	2.871	.004	.891	1.122
	AGREEABLENESS	.248	.063	.192	3.967	.000	.933	1.072
	NEUROTICISM	-.376	.055	-.336	-6.787	.000	.894	1.119

a. Dependent Variable: CONSCIENTIOUSNESS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.861	1.911		13.006	.000		
	AGREEABLENESS	.183	.059	.159	3.083	.002	.958	1.044
	NEUROTICISM	-.257	.051	-.258	-5.006	.000	.958	1.044

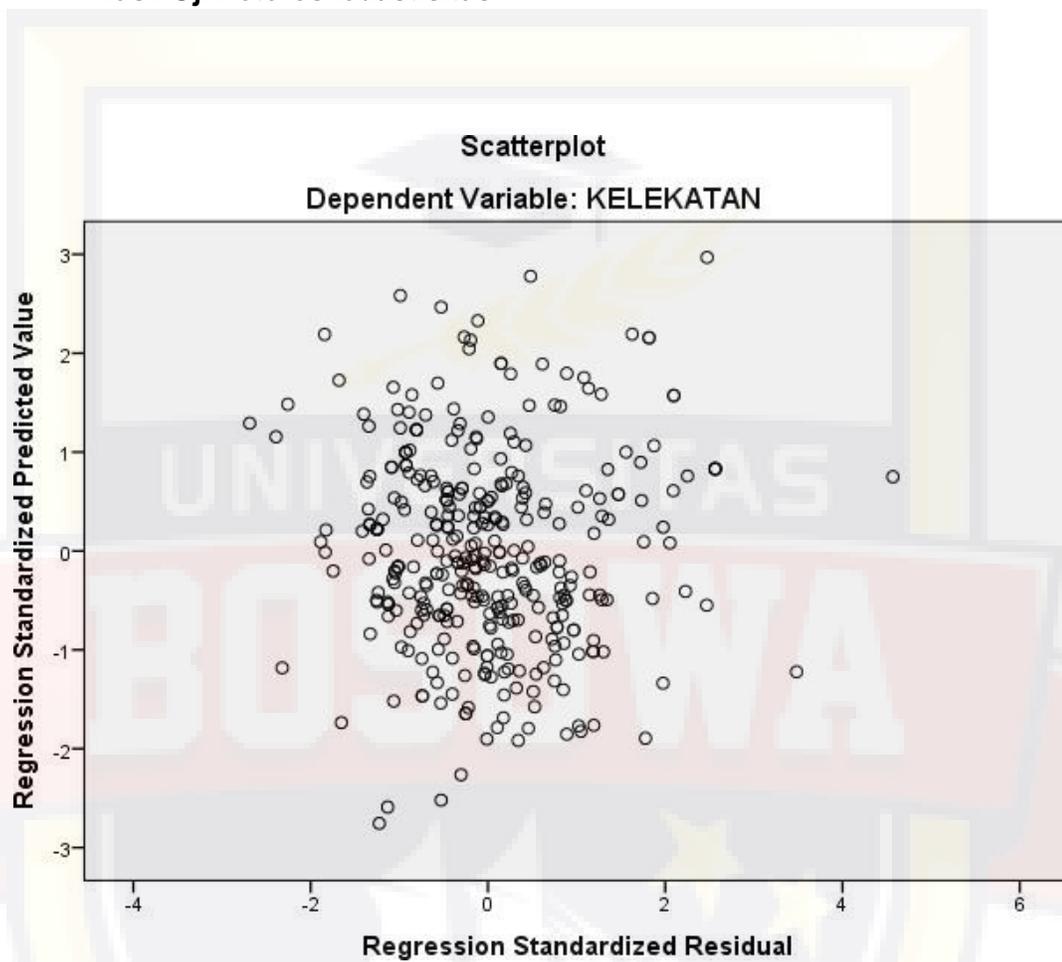
a. Dependent Variable: XTRAVERSION

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.990	1.015		25.618	.000		
	NEUROTICISM	-.177	.045	-.205	-3.910	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: AGREEABLENESS



Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 5

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.432 ^a	.187	.175	17.287

a. Predictors: (Constant), NEUROTICISM, OPENNESS, AGREEABLENESS, EXTRAVERSION, CONSCIENTIOUSNESS

b. Dependent Variable : KELEKATAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23719.787	5	4743.957	15.875	.000 ^b
	Residual	103393.929	346	298.826		
	Total	127113.716	351			

a. Dependent Variable: KELEKATAN

b. Predictors: (Constant), NEUROTICISM, OPENNESS, AGREEABLENESS, EXTRAVERSION, CONSCIENTIOUSNESS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	125.825	12.187		10.324	.000
	OPENNESS	1.053	.242	.239	4.345	.000
	CONSCIENTIOUSNESS	-.022	.236	-.005	-.093	.926
	EXTRAVERSION	.183	.250	.039	.733	.464
	AGREEABLENESS	-1.361	.284	-.255	-4.795	.000

NEUROTICISM	1.238	.261	.268	4.744	.000
-------------	-------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: KELEKATAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.181 ^a	.033	.030	18.744	.033	11.793	1	350	.001
2	.248 ^b	.062	.056	18.486	.029	10.839	1	349	.001
3	.252 ^c	.064	.056	18.494	.002	.709	1	348	.400
4	.366 ^d	.134	.124	17.814	.070	28.063	1	347	.000
5	.432 ^e	.187	.175	17.287	.053	22.501	1	346	.000

a. Predictors: (Constant), OPENNESS

b. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS

c. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION

d. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION, AGREEABLENESS

e. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, NEUROTICISM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4143.469	1	4143.469	11.793	.001 ^b
	Residual	122970.247	350	351.344		
	Total	127113.716	351			
2	Regression	7847.684	2	3923.842	11.482	.000 ^c
	Residual	119266.032	349	341.736		
	Total	127113.716	351			
3	Regression	8090.138	3	2696.713	7.885	.000 ^d
	Residual	119023.578	348	342.022		
	Total	127113.716	351			
4	Regression	16995.856	4	4248.964	13.389	.000 ^e
	Residual	110117.860	347	317.343		
	Total	127113.716	351			
5	Regression	23719.787	5	4743.957	15.875	.000 ^f
	Residual	103393.929	346	298.826		
	Total	127113.716	351			

a. Dependent Variable:KELEKATAN

b. Predictors: (Constant),OPENNESS

c. Predictors: (Constant), OPENNESS,CONSCIENTIOUSNESS

d. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION

e. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION, AGREEABLENESS

f. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, NEUROTICISM

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardize	t	Sig.
		Coefficients		d		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	134.043	6.715		19.961	.000
	OPENNESS	.796	.232	.181	3.434	.001
2	(Constant)	149.008	8.033		18.550	.000
	OPENNESS	1.000	.237	.227	4.224	.000
	CONSCIENTIOUSNESS	-.732	.222	-.177	-3.292	.001
3	(Constant)	151.464	8.549		17.717	.000
	OPENNESS	1.049	.244	.238	4.302	.000
	CONSCIENTIOUSNESS	-.690	.228	-.167	-3.023	.003
	EXTRAVERSION	-.218	.258	-.047	-.842	.400
4	(Constant)	167.261	8.758		19.098	.000
	OPENNESS	1.347	.242	.305	5.575	.000
	CONSCIENTIOUSNESS	-.445	.225	-.107	-1.981	.048
	EXTRAVERSION	-.103	.250	-.022	-.414	.679
	AGREEABLENESS	-1.536	.290	-.287	-5.297	.000
5	(Constant)	125.825	12.187		10.324	.000
	OPENNESS	1.053	.242	.239	4.345	.000
	CONSCIENTIOUSNESS	-.022	.236	-.005	-.093	.926
	EXTRAVERSION	.183	.250	.039	.733	.464
	AGREEABLENESS	-1.361	.284	-.255	-4.795	.000
	NEUROTICISM	1.238	.261	.268	4.744	.000

